

**BENTUK SAJIAN DAN FUNGSI SOSIAL
TARI GATHOLOCO
KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO
DESA KEMBANGSARI KECAMATAN KANDANGAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI



oleh

Lenni Wulandari
NIM 141341103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**BENTUK SAJIAN DAN FUNGSI SOSIAL
TARI GATHOLOCO
KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO
DESA KEMBANGSARI KECAMATAN KANDANGAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Lenni Wulandari
NIM 141341103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**BENTUK SAJIAN DAN FUNGSI SOSIAL TARI GATHOLOCO
KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI
KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

yang disusun oleh

Lenni Wulandari
NIM 141341103

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 19 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.

Pembimbing,



Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 01 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO

- Sebuah kemajuan adalah ketika keyakinan pada diri sendiri tidak diragukan, pasti akan membuahkan hasil. Harus dicapai dengan usaha dan kerja keras, karena anda pasti bisa (Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum)
- Setiap perjuangan pasti mendapatkan halangan, rintangan, dan cobaan. Jika kita menjalankan secara ikhlas dan sungguh-sungguh maka perjuangan itu akan menjadi sebuah pelajaran dan pengalaman dalam perjalanan hidup, yang tidak akan pernah kita lupakan.
- Semua usaha harus dilakukan secara maksimal sesuai dengan kemampuan kita, dan harus diimbangi dengan do'a kepada Allah SWT agar membuahkan hasil sesuai dengan apa yang kita harapkan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua, Bapak Suyono (Alm.) dan Ibu Supriyah yang sangat saya cintai. Tulisan ini adalah bukti perjuangan saya, meskipun Alm. Bapak hanya bisa melihat dan menyaksikan perjuangan anak perempuan satu-satunya di surga-Nya Allah SWT.
- Kakak-kakak yang sangat saya sayangi dan selalu memberikan motivasi, dorongan, dan semangat yang begitu besar.
- Seluruh keluarga besar penulis yang sangat saya sayangi.
- Sahabat-sahabat dan teman-teman semuanya yang telah banyak membantu dan memberi semangat.
- Seseorang yang kelak menjadi pendamping hidup penulis.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lenni Wulandari
NIM : 141341103
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 20 Maret 1996
Alamat Rumah : Desa Rejowinangun, RT 002 / RW 003 Kademangan,
Blitar, Jawa Timur 66161
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Bentuk Sajian dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Januari 2018

Penulis,




Lenni Wulandari

ABSTRAK

“BENTUK SAJIAN DAN FUNGSI SOSIAL TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO DESA KEMBANGSARI KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG” (LENNI WULANDARI, 2018)

Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Gatholoco adalah tari kelompok berjenis tradisi rakyat dalam sebuah kelompok seni di Desa Kembangsari. Tari Gatholoco belum diketahui siapa penciptanya dan digarap oleh Badrun (Alm.) tahun 1965 kemudian digarap oleh Wartono (Alm.) tahun 1980. Tari Gatholoco menarik karena pola lantai membentuk formasi huruf (terbalik dari arah depan) yang menyusun sebuah kata Temanggung. Juga terdapat gerak penghubung antar gerak satu ke gerak berikutnya dan gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan *senggakan* “sukseskan pembangunan”. Tari Gatholoco memiliki fungsi sosial dalam masyarakat Desa Kembangsari.

Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk oleh Suzanne K. Langer dan Sri Rochana Widyastutieningrum dan teori fungsi oleh Raymond Firth. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, dokumentasi, pengamatan langsung, pengamatan tidak langsung, dan studi pustaka. Presentasi yang disajikan berupa data dan visual.

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco yang hingga kini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Kembangsari. Bentuk sajian tari Gatholoco terdapat gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari. Fungsi sosial tari Gatholoco yaitu sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, sarana ungkapan jati diri, sarana integratif dan pemersatu, dan sarana pendidikan amat positif di kehidupan masyarakat Desa Kembangsari.

Kata Kunci: Gatholoco, Bentuk, Fungsi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbilalamin, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Sajian dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung” ini dengan baik. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari.
4. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si selaku Penguji Utama, dan Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Penguji yang telah memberikan saran dan masukan agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dorongan, dan semangat kepada penulis mulai dari awal hingga skripsi dapat terselesaikan.

6. Efrida, S.Sen., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar selalu rajin dan segera menyelesaikan tugas kuliah.
7. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberi kesempatan penulis untuk memperoleh beasiswa Bidikmisi untuk biaya hidup dan penunjang selama masa perkuliahan.
8. Tri Puji Waluyo, Darto, Mohadi, Sugito, Dahri, Darwanto, Sih Ngabekti, Didik Nuryanta dan seluruh narasumber yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, telah memberikan informasi berupa tertulis maupun lisan kepada penulis berkaitan dengan obyek penelitian, kelompok seni, dan Desa Kembanghari.
9. Mujiyanto selaku Kepala Desa, seluruh perangkat Desa Kembanghari yang telah menerima dan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh warga Dusun Tanjungan dan Desa Kembanghari yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi maupun keramahan dengan baik kepada penulis.
10. Nur Sopyan beserta keluarga yang telah menyediakan tempat tinggal kepada penulis dan teman selama melaksanakan penelitian.

11. Rosita Anggun Bestari, S D Nur Ilham Brilliant, Eko Kristiyanto, dan Wisnu Sinung Nugroho, serta teman-teman yang dengan sukarela membantu proses penelitian.
12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan sumbangsih dukungan berupa moriil maupun materiil kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka diperlukan dan diharapkan kritik saran yang membangun agar dapat lebih baik lagi untuk pendidikan kedepannya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	14
1. Pengumpulan Data	15
a. Observasi	15
b. Wawancara	16
c. Studi Pustaka	18
2. Analisis Data	20
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II	
GAMBARAN UMUM DESA KEMBANGSARI DAN KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO	24
A. Sekilas Tentang Desa Kembangsari	24
1. Letak Geografis	24
2. Kondisi Demografis	26
a. Jumlah Penduduk	26
b. Agama dan Kepercayaan	27
c. Pendidikan	29
d. Mata Pencaharian	31
e. Potensi Kesenian	33
1). Kesenian Kuda Lumping	33

	2). Tari Topeng Ireng	34
	3). Tari Kubro Siswo	35
	4). Musik Zan-zanen	36
	5). Tari Topeng Lengger	37
	6). Musik Rebana Modern	38
	7). Tari Gatholoco	39
	B. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Seni Cipto Budoyo	40
	C. Struktur Organisasi Kelompok Seni Cipto Budoyo	41
	D. Kegiatan dan Fasilitas Kelompok Seni Cipto Budoyo	43
	E. Pembentukan dan Perkembangan Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo	45
BAB III	BENTUK SAJIAN TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO	49
	A. Bentuk Sajian Tari Gatholoco	50
	1. Gerak	51
	2. Musik atau Iringan	87
	a. Lagu Tari Gatholoco	88
	b. Notasi Lagu Tari Gatholoco	94
	3. Rias dan Busana	102
	4. Properti	107
	5. Penari	109
	6. Pola Lantai	111
	7. Tempat dan Waktu Pertunjukan	115
BAB IV	FUNGSI SOSIAL TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO	117
	A. Sarana Kepuasan Batin	118
	B. Sarana Bersantai dan Hiburan	120
	C. Sarana Ungkapan Jatidiri	121
	D. Sarana Integratif dan Pemersatu	122
	E. Sarana Pendidikan	124
	F. Sarana Penyembuhan	125
	G. Sarana Integrasi pada Masa Kacau	126
	H. Sarana Lambang Penuh Makna dan Mengandung Kekuatan	128
BAB V	PENUTUP	130
	A. Simpulan	130
	B. Saran	132

KEPUSTAKAAN

NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN 1 Bagan Deskripsi Tari Gatholoco

2 Foto tentang Tari Gatholoco

3 Surat Pengantar Penelitian

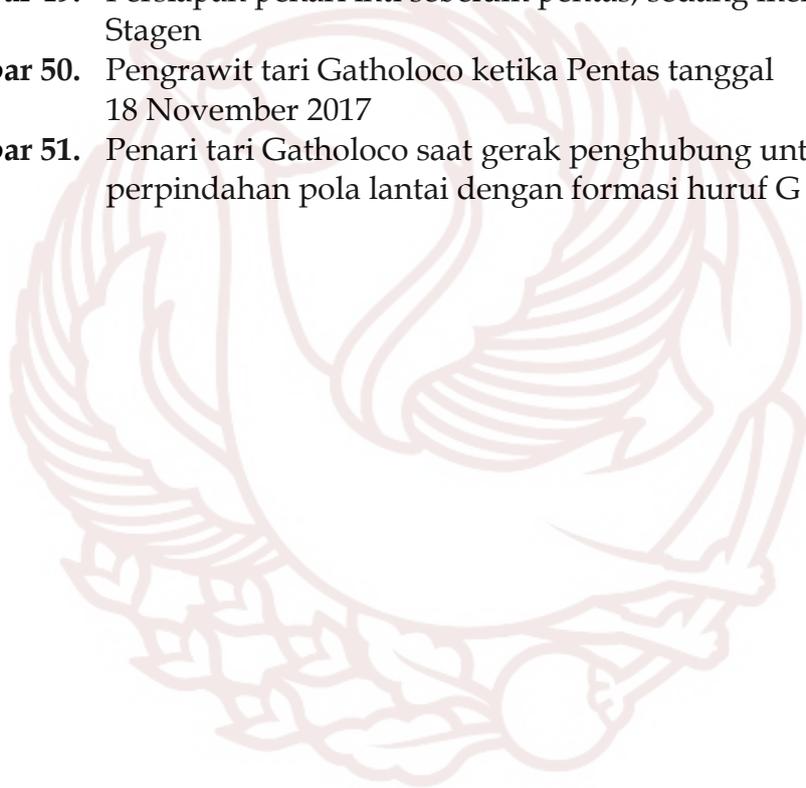
BIODATA PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kesenian Kuda Lumping di Desa Kembangsari	34
Gambar 2.	Tari Topeng Ireng di Dusun Sendari	35
Gambar 3.	Tari Kubro Siswo Dusun Karodan	36
Gambar 4.	Musik Zan Zanen Desa Kembangsari	37
Gambar 5.	Tari Topeng Lengger Dusun Tanjungan	38
Gambar 6.	Tari Gatholoco Cipto Budoyo Dusun Tanjungan	39
Gambar 7.	Pose gerak <i>Ngarit</i>	53
Gambar 8.	Pose gerak <i>Manuk Gemak 1</i>	54
Gambar 9.	Pose gerak <i>Manuk Gemak 2</i>	55
Gambar 10.	Pose gerak <i>Noleh</i>	56
Gambar 11.	Pose gerak <i>Noleh Rangkep</i>	57
Gambar 12.	Pose gerak <i>Kiprah Ngisor</i>	58
Gambar 13.	Pose gerak <i>Kiprah Nduwur 1</i>	59
Gambar 14.	Pose gerak <i>Kiprah Nduwur 2</i>	60
Gambar 15.	Pose gerak <i>Mblarak Sempal</i>	61
Gambar 16.	Pose gerak <i>Cakilan</i>	62
Gambar 17.	Pose gerak <i>Kicat</i>	63
Gambar 18.	Pose gerak <i>Nimboh</i>	64
Gambar 19.	Pose gerak <i>Bebek</i>	65
Gambar 20.	Pose gerak <i>Semar 1</i>	66
Gambar 21.	Pose gerak <i>Semar 2</i>	67
Gambar 22.	Pose gerak <i>Semar 3</i>	68
Gambar 23.	Pose gerak <i>Sindiran 1</i>	69
Gambar 24.	Pose gerak <i>Sindiran 2</i>	70
Gambar 25.	Pose gerak <i>Mlumpat</i>	71
Gambar 26.	Pose gerak <i>Alok</i>	72
Gambar 27.	Pose gerak <i>Ulap-ulap</i>	73
Gambar 28.	Pose gerak <i>Ulap-ulap Sindiran</i>	74
Gambar 29.	Pose gerak <i>Nyurung</i>	75
Gambar 30.	Pose gerak <i>Cengkrongan</i>	76
Gambar 31.	Pose gerak <i>Mangkat Macul</i>	77
Gambar 32.	Pose gerak <i>Macul</i>	78
Gambar 33.	Pose gerak <i>Jalak Nebo</i>	79
Gambar 34.	Pose gerak <i>dolanan</i>	80
Gambar 35.	Pose gerak <i>Sinau</i>	81
Gambar 36.	Pose gerak <i>Acung-acung 1</i>	82
Gambar 37.	Pose gerak <i>Acung-acung 2</i>	83
Gambar 38.	Pose gerak <i>Maju</i>	84
Gambar 39.	Pose gerak <i>Ngumpo</i>	85

Gambar 40.	Pose gerak <i>Mepeni Klambi</i>	86
Gambar 41.	Pose gerak <i>Sembahan</i>	87
Gambar 42.	Alat musik kendang tari Gatholoco	100
Gambar 43.	Alat musik <i>terbang</i> tari Gatholoco	101
Gambar 44.	Alat musik <i>kempling</i> tari Gatholoco	101
Gambar 45.	Alat musik angklung dan tamborin tari Gatholoco	102
Gambar 46.	Properti topeng <i>penthul</i> tari Gatholoco	108
Gambar 47.	Properti topeng bertanduk dan topeng gendruwo	109
Gambar 48.	Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo setelah pentas di Alun-alun Temanggung tahun 2015	177
Gambar 49.	Persiapan penari inti sebelum pentas, sedang memakai Stagen	177
Gambar 50.	Pengrawit tari Gatholoco ketika Pentas tanggal 18 November 2017	178
Gambar 51.	Penari tari Gatholoco saat gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan formasi huruf G	178



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Wilayah Administratif	25
Tabel 2. Jumlah penduduk menurut wilayah dusun dan jenis kelamin	26
Tabel 3. Jumlah penduduk pemeluk agama	27
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut Tingkat Pendidikan	29
Tabel 5. Jumlah Sarana pendidikan	30
Tabel 6. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian	32
Tabel 7. Busana atau Kostum tari Gatholoco	103
Tabel 8. Pola lantai tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo	112



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gatholoco merupakan salah satu bentuk tari yang tumbuh dan berkembang di Desa Kembang Sari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Tari ini lebih menekankan pada gerak dengan lagu yang isinya nasehat. Pada perkembangannya tari ini ditambahi dengan tarian kelompok yang menampilkan 21 penari laki-laki, 20 penari sebagai penari inti dan 1 penari sebagai pemimpin (*leader*). Menurut Mohadi : “nama Gatholoco terdiri dari dua kata yaitu Gatho yang berarti *gathuk* dan Loco yang berarti lucu, maka Gatholoco berarti *nggathuk-nggathukne* lucu. Jadi, Gatholoco berarti sebuah tari yang memadukan *pitutur* atau nasehat dan kelucuan dalam setiap pertunjukannya” (Mohadi, Wawancara 30 September 2017).

Penamaan Gatholoco tidak hanya pada gerak tarinya tetapi lebih pada syair atau lagu yang dinyanyikan vokalis, yang seringkali membuat penonton tertawa karena isi syair berupa *parikan*. Tari Gatholoco terlihat lucu yaitu pada fisik bentuk topeng yang berbeda-beda bentuknya. Selain itu tari Gatholoco termasuk tarian yang langka tetapi masih tetap hidup sampai saat ini.

Tari Gatholoco ini tidak menggunakan *sempritan* (peluit) dalam sajian pertunjukannya. *Sempritan* merupakan sebuah alat yang dibunyikan

dengan cara ditiup dan pada umumnya biasa digunakan untuk Satpam atau Polisi. Menurut Tri Puji Waluyo “jika menggunakan peluit kalau di daerah Temanggung malah dikira seperti Kubro Siswo, kalau Gatholoco di Desa Kembangsari tidak menggunakan peluit seperti itu, sehingga benar-benar Gatholoco Desa Kembangsari” (Tri Puji Waluyo, Wawancara 18 November 2017).

Dilihat dari bentuk sajiannya, tari Gatholoco digolongkan sebagai tari tradisi rakyat. Disebut tari tradisi rakyat karena menurut Soemaryatmi dan Suharji dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan* menyatakan bahwa “Tari rakyat merupakan seni pertunjukan yang dikenal dengan sebutan seni tradisional, disebut seni tradisional karena merupakan sebuah kreativitas yang berhubungan dengan tradisi suatu daerah masyarakat tertentu” (Soemaryatmi dan Suharji, 2015:37).

Sehubungan dengan tari rakyat, tentu tidak lepas dari tarian yang berbentuk kelompok. Hal itu sebagai pengertian koreografi dalam tari Gatholoco seperti pernyataan Sal Murgiyanto, bahwa :

Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari di negara kita. Istilah itu berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua buah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan *graphia* yang artinya ‘penulisan. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan sebuah tarian kelompok (Sal Murgiyanto, 1992:9).

Sebagai tari kelompok, tari Gatholoco menggunakan gerak yang menggambarkan aktivitas warga masyarakat sehari-hari. Penggambaran gerak sesuai dengan ide dari penggarap terdahulu dan sampai saat ini masih digunakan, meskipun ada beberapa gerak yang tidak seperti asli atau awal mulanya dahulu. Hal tersebut karena sulitnya mengingat-ingat gerak pada waktu lampau. Sesuai dengan jenis tari rakyat pada umumnya, tari Gatholoco yang tergolong tari rakyat terdiri dari gerak-gerak sederhana. Hal itu terlihat dari gerakan yang diulang-ulang dengan penafsiran gerak dari masing-masing penari.

Tari Gatholoco merupakan tari rakyat yang tentu tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa setempat. Masyarakat Desa Kembangsari ini sangat semangat apabila ada kegiatan pementasan tari Gatholoco, hampir semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap proses latihan terlebih ketika penyelenggaraan waktu pementasan. Masyarakat Desa Kembangsari berbondong-bondong untuk berpartisipasi dan apresiasi dalam pertunjukan tari Gatholoco. Menurut Waluyo: "Jika tidak ada jadwal atau rencana diselenggarakannya pementasan, seluruh masyarakat Desa Kembangsari khususnya masyarakat Dusun Tanjungan cenderung memfokuskan waktunya untuk kegiatan individunya sendiri tanpa ada jadwal rutin dan proses latihan setiap malamnya" (Tri Puji Waluyo, wawancara 11 September 2017).

Tari Gatholoco ditarikan sebagai tari hiburan masyarakat sekaligus untuk penyambut tamu dan pembukaan acara-acara tertentu. Tari Gatholoco masih tetap terpelihara hingga saat ini disebabkan oleh fungsi sosialnya sebagai hiburan, meskipun hidup di kampung pada era masa kini tetapi kesederhanaan pola garapnya masih terlihat. Perkembangan juga terjadi dengan mengikuti era atau masa yang sesuai dengan penggarapnya, tetapi masih dapat menunjukkan bentuknya yang khas sesuai kehidupan masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Edi Sedyawati, yang menyebutkan bahwa :

"Ciri-ciri tari rakyat antara lain : bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan busana pada umumnya sederhana, irama iringan dinamis dan cenderung cepat, sifat tari rakyat sering humoris, ditarikan penari bersama, bertemakan kehidupan masyarakat" (Edi Sedyawati, 1980: 169).

Kehidupan masyarakat mengenai kesenian amat positif dan baik keberadaanya. Terbentuk dan keberadaan tari Gatholoco mendorong terbentuknya salah satu kelompok seni. Kelompok seni tersebut adalah Kelompok Seni Cipto Budoyo, merupakan kelompok seni yang tumbuh dan berkembang dan satu-satunya kelompok seni di Desa Kembangsari yang memiliki Tari Gatholoco, sehingga peneliti memilih dan lebih fokus dengan tari Gatholoco pada Kelompok Seni Cipto Budoyo.

Properti topeng pada tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo juga merupakan hal yang menarik. Hal tersebut karena bentuk fisik topeng yang berbeda-beda antara penari satu dengan yang lain. Pemilihan

penggunaan topeng sesuai keinginan masing-masing penari atau tidak *pakem* pada setiap pementasannya. Sehingga, bentuk fisik topeng yang berbeda-beda membuat tari Gatholoco ini terlihat lucu dan unik.

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo menarik yaitu perpindahan pola lantai terdapat *senggakan*, *Senggakan* itu berbunyi "Sukseskan Pembangunan". *Senggakan* tersebut mempunyai makna mengajak masyarakat untuk bersatu padu dalam kemasyarakatan khususnya membangun desa maupun dusun. Tari Gatholoco ini menarik, ketika vokalis dan pengrawit atau pemusik mengucapkan *senggakan*. *Senggakan* tersebut diucapkan setiap kali penari akan berpindah pola lantai ke huruf berikutnya.

Hal yang menarik lain dari tari Gatholoco Desa Kembangsari adalah pola lantai yang selalu membentuk huruf-huruf. Pola lantai tersebut membentuk susunan huruf dari kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G (Temanggung). Menurut Kepala Dusun Tanjungan yaitu Tri Puji Waluyo sekaligus penasehat "Pola lantai tersebut menjadikan penari lebih mudah menghafal gerak tarinya, disamping itu menunjukkan bahwa Gatholoco berasal dari Temanggung dan sampai sekarang masih digunakan". Faktor lain penggunaan pola lantai yang berbentuk huruf-huruf ini untuk pentas di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta sekitar tahun 1980.

Hal lain yang juga menarik yaitu pola lantai yang diinginkan seniman atau penggarap adalah membentuk susunan kata Temanggung.

Akan tetapi, huruf-huruf tersebut jika dilihat dari arah depan atau arah penonton yang berada di depan penari merupakan huruf-huruf terbalik. Hal itu menjadikan peneliti ingin lebih tahu maksud dan tujuan terbentuknya susunan huruf-huruf yang digunakan dalam posisi pola lantai tari Gatholoco.

Ketertarikan juga terdapat pada sebuah fungsi yang timbul dan tercipta atas pertunjukan tari Gatholoco. Fungsi tersebut adalah fungsi sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi sosial yang melekat pada masyarakat setempat menjadi salah satu faktor pendukung dan pendorong tari Gatholoco. Selain faktor tersebut ada hal lain yang menjadikan tari Gatholoco dapat bertahan, sehingga bisa hidup dan tidak mati hingga sekarang.

Hal tersebut diatas menjadikan tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Dusun Tanjung, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung menarik bagi peneliti, sehingga penelitian ini akan dikaji lebih lanjut yang berkaitan dan difokuskan pada bentuk sajian dan fungsi sosial. Maka judul penelitian ini adalah "Bentuk Sajian dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sajian tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
2. Untuk menjelaskan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan informasi keberadaan tari Gatholoco yang tumbuh dan berkembang pada Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung.
2. Memberi informasi dan pengetahuan tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo agar dapat digunakan sebagai referensi bagi penyusun tari atau penari.
3. Menambah dokumentasi kesenian daerah sebagai kekayaan budaya bagi Desa, Kecamatan, Kabupaten maupun bangsa Indonesia.
4. Dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi, baik dari kalangan seniman maupun kalangan umum mengenai tari Gatholoco.

E. Tinjauan Pustaka

Berlatar belakang dari permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana telah disebutkan, peneliti perlu meninjau berbagai sumber tertulis dari buku maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Pustaka-pustaka yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian, sehingga akan mendukung kelengkapan data yang sangat diperlukan.

Selain itu juga sebagai bukti bahwa objek penelitian ini belum pernah diteliti. Berikut adalah pustaka yang ditinjau dalam penulisan ini.

Skripsi “Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian Kehidupan dan Musikalitas)” oleh Yulia Dewi Fatmaningtyas, Tugas Akhir Program S-1 Etnomusikologi Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 1996. Skripsi ini membahas tentang bentuk seni Gatholoco di Kabupaten Magelang sebagai kehidupan sehari-hari serta eksistensi (keberadaannya ditengah-tengah kalangan masyarakat) dan bentuk musik yang melatarbelakangi keseniannya. Pada penelitian bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung yang dilakukan peneliti lebih membahas bentuk sajian dan fungsi sosial dalam pertunjukan dan kehidupan masyarakatnya.

Skripsi “Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan Magelang” oleh Puri Haryadi, Tugas Akhir Program S-1 Etnomusikologi Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta 2010. Skripsi ini berisi tentang bentuk teks, bentuk penyajian, peran teks, serta fungsi teks kesenian Gatholoco di Desa Ngrantunan Kabupaten Magelang. Meskipun sama-sama membahas bentuk dan fungsi, namun dalam penelitian ini dibahas bentuk sajian tari

Gatholoco di Desa Kembangsari Kabupaten Temanggung yang sangat berbeda dengan wujud bentuk sajian dengan penelitian terdahulu.

Skripsi “Unsur-unsur Gerakan Tari Pada Kesenian Madya Pitutur Dusun Caplar Magelang Sebagai Sarana Upacara Ritual” oleh Rohmah Safinatul Hidayah, Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2015. Skripsi ini berisi tentang bentuk sajian dan fungsi kesenian sebagai sarana ritual. Selain itu juga membahas makna simbolis unsur - unsur gerakan tari pada kesenian Madya Pitutur. Skripsi terdahulu meskipun membahas bentuk sajian dan makna simbolis, tetapi berbeda kajian serta sudut pandang terhadap objek. Bentuk sajian yang dibahas terdahulu lebih difokuskan pada bentuk dalam upacara ritual, sedangkan bentuk sajian yang akan peneliti bahas adalah bentuk sajian tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo sebagai wujud bentuk sajian dan fungsi sosialnya terhadap masyarakat.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni “Spirit Of Gatholoco” oleh Herwin Jalu Permana, Tugas Akhir Program S-1 Seni Karawitan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta 2016. Deskripsi Karya Seni ini mendeskripsikan tentang kesenian Gatholoco di Magelang sebagai ide garap penciptaan karya seni dalam penggarapan musik iringannya. Deskripsi ini memberi wawasan kepada peneliti tentang ide garap karya seni dari kesenian Gatholoco.

Buku berjudul *Pertunjukan Rakyat Jawa* oleh Muhammad Husodo Pringgokusumo menjelaskan bahwa pertunjukan topeng juga ada di perbatasan Kedu (Temanggung) dan Wonosobo. Akan tetapi dalam pertunjukannya menggunakan topeng yang berjumlah 14 buah, menggunakan alat musik berupa 3 buah angklung, 1 kendang, 1 gong bumbang, dan sajiannya berbentuk per adegan-adegan. Informasi dan pengetahuan yang didapat yaitu tentang macam-macam pertunjukan rakyat dengan menggunakan topeng. Selain itu meskipun sama-sama menggunakan topeng, tetapi tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo tidak dibagi per adegan-adegan.

Buku *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu* yang ditulis oleh Nanik Sri Prihatini (2008), menyebutkan bahwa seni pertunjukan rakyat Gatholoco merupakan sejenis shalawatan dengan vokal dan berisi syair berbahasa Jawa yang berisi tentang *pranata mangsa* atau masalah-masalah yang terkait dengan pertanian dan masalah kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal. Selain itu juga menyebutkan bahwa bentuk sajian gerakannya pelan dan halus, suasana tenang dengan posisi kepala menunduk. Meskipun namanya sama tetapi wujud bentuknya berbeda dengan bentuk sajian tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo.

Pustaka-pustaka tersebut diatas dapat dijadikan referensi yang menunjang penelitian tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco. Hal itu mendudukan penelitian yang berjudul "Bentuk Sajian

dan Fungsi Sosial Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung” dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti benar-benar orisinal.

F. Landasan Teori

Menjawab rumusan masalah tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo peneliti menggunakan beberapa teori sebagai konsep dasar penelitian.

Penelitian tentang bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo terdapat unsur-unsur pembentuk tari. Unsur-unsur yang ada dalam tari Gatholoco menurut Suzanne K. Langer yang menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana, dan perlengkapannya (Langer, 1988:15-16).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bentuk sajian pada umumnya merupakan wujud yang terlihat oleh indera penglihatan dan unsur-unsur pembentuk tari dalam sebuah pertunjukan sangat berkaitan. Hal itu tidak lepas dari adanya unsur yang meliputi gerak, musik atau iringan, rias busana, properti, penari, pola lantai, tempat, dan waktu pertunjukan. Bentuk sajian yang lebih spesifik mempunyai ciri-ciri dan unsur-unsur

bentuk pertunjukan oleh Soemaryatmi yang menyebutkan unsur seni tradisi rakyat meliputi: bentuk, susunan, bahan, pelaksanaan (Soemaryatmi, 2011: 116).

Selain itu Widyastutieningrum dalam bukunya berjudul *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana* mengungkapkan bahwa “Bentuk fisik terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, properti, tata busana, dan tempat pementasan. Elemen-elemen tambahan berupa struktur sajian, properti dan pola lantai” (2011: 45-50). Konsep bentuk fisik tersebut bisa digunakan untuk membahas unsur pembentuk dalam tari Gatholoco

Konsep mengenai fungsi sosial tari Gatholoco, peneliti menggunakan pendapat Soedarsono dalam buku *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia* yang mengemukakan fungsi seni sebagai pertunjukan, sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1986: 95). Pendapat Soedarsono tersebut guna memberi informasi mengenai fungsi seni sebagai pertunjukan, hal itu sependapat dengan Edi Sedyawati dalam buku *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari* yang mengemukakan bahwa beberapa fungsi tari dalam masyarakat antara lain : (a) tari sebagai bagian dari ritual (b) tari sebagai bagian dari kepentingan sosial (c) tari sebagai bagian dari tontonan (1985: 22-23). Raymond Firth juga mengungkapkan bahwa:

Fungsi sosial seni tari yaitu: (1) sebagai sarana kepuasan batin, (2) sarana bersantai dan hiburan, (3) sarana ungkapan jati diri, (4) sarana integratif dan pemersatu, (5) sarana penyembuhan, (6)

sarana pendidikan, (7) sarana integrasi pada masa kacau, (8) sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan (1991).

Dari pendapat diatas menyebutkan fungsi sosial seni tari dalam masyarakat Desa Kembangsari. Fungsi sosial tersebut dapat dimasukkan dan diambil serta digunakan untuk pembahasan fungsi sosial dalam tari Gatholoco, dimana antara fungsi satu dengan yang lain sangat berhubungan dan berkaitan. Namun, meskipun begitu juga ada fungsi yang paling menonjol yaitu sebagai sarana bersantai dan hiburan.

Konsep Suzanne K. Langer mengenai bentuk, konsep Soemaryatmi mengenai unsur seni tradisi rakyat, konsep Soedarsono mengenai fungsi seni sebagai pertunjukan, konsep Edi Sedyawati mengenai fungsi tari dalam masyarakat, serta konsep Raymond Firth mengenai fungsi sosial tari dalam masyarakat. Teori dan konsep tersebut digunakan sebagai pijakan dasar untuk penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada telaah mendalam suatu fenomena yang terjadi dengan melakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Peneliti melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungannya, membandingkan, dan

menemukan hasil atas dasar data sebenarnya (bukan dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan yang berkenaan dengan situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Pemaparan data tersebut umumnya adalah menjawab dari pertanyaan dalam rumusan masalah yang ditetapkan. Oleh karena itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif analitis.

Tahap tahap penelitian ini, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan. Pada setiap tahap akan dijelaskan secara rinci, sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Kegiatan tersebut meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung pada saat pertunjukan berlangsung dan melakukan pencatatan segala sesuatu yang terdapat pada tempat

pertunjukan. Selain dengan melihat langsung, pengamatan tidak langsung juga dapat dilakukan melalui rekaman video. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari dan mengamati langsung pada tanggal 31 Juli 2017 saat latihan tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo. Hal ini dilakukan untuk awal proses penelitian sekaligus pengamatan obyek yang baru dilihat oleh peneliti. Selain itu peneliti juga mengikuti kegiatan selama proses latihan ketika peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta bulan Juli-Agustus 2017 di Temanggung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari narasumber, yang dilakukan dengan cara berdialog dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna memperoleh data selengkapnyanya kemudian diolah pada tahap selanjutnya. Peneliti menggunakan alat perekam berupa telepon genggam dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting lainnya. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur (terarah) yang bersifat fokus dan runtut, wawancara tidak terstruktur (tidak terarah) bersifat bebas dan santai. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara seperti ini penting karena

memberi kesempatan narasumber kebebasan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dan dapat memberikan keterangan yang tidak terduga-duga. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, berikut adalah narasumber:

- 1). Darto (80 tahun), ketua Kelompok Seni pertama kali, sekaligus tokoh masyarakat Dusun Tanjungan terdahulu, memberi informasi mengenai awal mula yang melatih tari Gatholoco dan awal mula terbentuknya Kelompok Seni.
- 2). Tri Puji Waluyo (37 tahun), Kepala Dusun Tanjungan sekaligus penasehat. Informasi yang didapat adalah alasan penggunaan pola lantai dalam sajian tari Gatholoco. Di samping itu peneliti mendapat informasi tentang keberadaan dan pembentuk Kelompok Seni Cipto Budoyo.
- 3). Mohadi (72 tahun), tokoh masyarakat Dusun Tanjungan. Peneliti mendapat informasi mengenai awal mula tari Gatholoco, mulai dari kostum, alat musik, gerak dan tembang atau syair.
- 4). Darwanto (37 tahun), salah satu ketua Kelompok Seni Cipto Budoyo Dusun Tanjungan sekaligus penggerak waktu latihan. Memberi informasi mengenai pengertian Kelompok Seni Cipto Budoyo.

- 5). Sugito (64 tahun), salah satu vokalis tari Gatholoco. Informasi yang dapat diperoleh adalah kesesuaian *parikan* dengan gerak tari, dan isi dari *parikan* yang dilagukan.
- 6). Sih Ngabekti (56 tahun), pegawai Dinas Pariwisata. Memberi informasi tentang kegiatan dan riwayat hidup Wartono sebagai penggarap tari Gatholoco.
- 7). Didik Nuryanta (54 tahun), pegawai Dinas Pariwisata. Informasi yang didapat adalah tari Gatholoco dibenahi oleh Wartono.
- 8). Mujiyanto (37 tahun), Kepala Desa Kembang Sari. Memberi informasi tentang keadaan dan gambaran umum masyarakat Desa Kembang Sari. Selain itu peneliti juga mendapat informasi mengenai salah satu fungsi sosial tari Gatholoco.
- 9). Wasiman (37 tahun), Tukiyo (34 tahun), Mardiyah (29 tahun), masyarakat Desa Kembang Sari. Informasi yang diperoleh adalah mengenai fungsi sosial tari Gatholoco dalam masyarakat Desa Kembang Sari

c. Studi pustaka

Studi pustaka adalah salah satu metode untuk memperoleh data yang terkait penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti skripsi, jurnal, buku, makalah, dan sumber tertulis lainnya. Tahap ini sangat penting dan

harus dilakukan mengingat hasil penelitian ini adalah skripsi, maka studi pustaka harus dilakukan guna menunjang penulisan laporan penelitian ini.

Penelitian ini melakukan studi pustaka terhadap buku-buku yang membahas tentang Gatholoco dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi sosial. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendukung penelitian mengenai bentuk sajian dan fungsi sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah skripsi berjudul "Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian Kehidupan dan Musikalitas)" oleh Yulia Dewi Fatmaningtyas tahun 1996, skripsi berjudul "Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan Magelang" oleh Puri Haryadi tahun 2010, skripsi berjudul "Unsur-unsur Gerakan Tari Pada Kesenian Madya Pitutur Dusun Caplar Magelang Sebagai Sarana Upacara Ritual" oleh Rohmah Safinatul Hidayah tahun 2015, Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni berjudul "Spirit Of Gatholoco" oleh Herwin Jalu Permana tahun 2016, skripsi berjudul "Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Sosial Tari Tanen Di Dukuh Grintingan Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" oleh Ardhana Riswari Abidin tahun 2010, dan buku *Kontroversi Serat Gatholoco* oleh Siti Maziyah tahun 2005.

Peneliti terdahulu dapat dijadikan referensi dalam pengkajian lebih dalam mengenai bentuk dan fungsi sosial tari Gatholoco, dalam hal ini dapat diketahui bahwa tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis interpretatif, dan analisis interaktif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang bentuk mengenai obyek tari Gatholoco. Kemudian analisis interpretatif dilakukan dengan pendeskripsian obyek tari Gatholoco yang selanjutnya diinterpretasi atau ditulis menurut ide kreatif peneliti. Analisis interaktif terjadi dan dilakukan dengan cara pendekatan terhadap masyarakat setempat. Selain itu melakukan interaksi atau komunikasi terhadap masyarakat, terlebih dengan masyarakat yang mengetahui serta lebih paham tentang obyek.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dipilah-pilah dan diklasifikasikan, melalui wawancara, pengamatan langsung, dokumen pribadi, gambar, video, foto, studi pustaka dan sebagainya. Data-data yang terkumpul dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan konsep kebudayaan sebagai landasan teori atas dasar analisis untuk menjawab permasalahan yang

terkait. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tjetjep Rohendi Rohidi, bahwa: “kebudayaan diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menganalisis dan sekaligus sebagai obyek kajian. Kebudayaan dipandang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lain. Pengertian tersebut merujuk pada aspek individual, sosial, maupun budaya dari kehidupan manusia yang mempunyai fungsi. Sasaran, latar, dan satuan kajian telah dijadikan obyek pembahasan yang ditarik dan ditetapkan menjadi landasan sehingga kajian menjadi lebih jelas arahnya” (2000: 21-38). Kemudian pemaparan dilakukan dengan menghubungkan objek penelitian dengan konsep serta teori

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penulisan laporan lebih rinci dan runtut guna mempermudah dalam memaparkan keinginan peneliti yang ingin disajikan dalam skripsi serta berkaitan dengan daftar isi, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Desa Kembangsari Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung dan Kelompok Seni Cipto Budoyo. Bab ini menguraikan A. Sekilas Tentang Desa Kembangsari 1. Letak Geografis 2. Kondisi Demografis a). Jumlah Penduduk b). Agama dan Kepercayaan c). Pendidikan d). Mata Pencaharian e). Potensi Kesenian B. Latar belakang Kelompok Seni Cipto Budoyo. C. Struktur Organisasi Kelompok Seni Cipto Budoyo. D. Kegiatan dan Fasilitas Kelompok Seni Cipto Budoyo. E. Pembentukan dan Perkembangan Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo.

BAB III Bentuk sajian tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo. Bab ini menjelaskan bentuk sajian tari Gatholoco, gerak, musik atau iringan, rias busana, properti, penari, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan.

BAB IV Fungsi Sosial tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo. Bab ini membahas tari Gatholoco sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, sarana ungkapan jatidiri, sarana integratif dan pemersatu, sarana pendidikan, sarana penyembuhan, sarana integrasi pada masa kacau, dan sarana lambang penuh makna dan kekuatan.

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan
Narasumber

GLOSARIUM



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KEMBANGSARI

KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN TEMANGGUNG

DAN KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO

A. Sekilas Tentang Desa Kembangsari

1. Letak Geografis

Desa Kembangsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Desa Kembangsari adalah salah satu desa dari 16 desa di Kelurahan atau Kecamatan Kandangan. Lebih tepatnya berada di sebelah utara Kota Temanggung. Ketinggian tanah sekitar ± 630 m yang berada di atas permukaan laut. Desa Kembangsari berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Ngemplak
- Sebelah Timur : Desa Ngemplak
- Sebelah Selatan : Desa Samiranan dan Kandangan
- Sebelah Barat : Desa Gesing dan Kandangan

Desa Kembangsari berdasarkan topografi merupakan desa dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi karena termasuk wilayah dataran tinggi. Luas wilayahnya mencapai 379 Ha. Secara administratif Desa Kembangsari terbagi menjadi 7 (Tujuh) Dusun yang terbagi menjadi 7 (tujuh) Rukun Warga (RW) dan 28 (dua puluh delapan) Rukun Tangga (RT), berikut adalah tabel:

Tabel 1. Pembagian Wilayah Administratif

No	Nama Dusun	Nama RW	Jumlah RT
1	Sendari	RW 1	5
2	Pejaten	RW 2	2
3	Kembang Sari	RW 3	4
4	Padangan	RW 4	4
5	Tanjungan	RW 5	6
6	Pete	RW 6	5
7	Karodan	RW 7	2

Dilihat dari jarak tempuh Desa Kembang Sari ke Kecamatan Kandangan yaitu berjarak sekitar ± 5 Km. Jarak tempuh Desa Kembang Sari ke Kabupaten Temanggung yaitu sekitar ± 10 Km, sedangkan jarak tempuh Desa Kembang Sari ke Provinsi Jawa Tengah yaitu ± 60 Km. Data tersebut diatas diperoleh dari data serta profil desa. Letak geografis yang tidak berubah adalah jarak tempuh, perubahan jarak tempuh didominasi atau diukur berdasarkan kecepatan masing-masing kendaraan yang sedang digunakan.

Letak geografis Desa Kembang Sari menunjukkan bahwa terdapat sebuah desa yang berada di utara Kota Temanggung dan memiliki berbagai macam kesenian yang masih hidup, khususnya tari Gatholoco. Tari tersebut lebih tepatnya berada di Dusun Tanjungan yang masih termasuk ke dalam Desa Kembang Sari, Kecamatan Kandangan.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kembangsari berjumlah 4.010 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk jika dilihat dari tahun sebelumnya (tahun 2016) yaitu 80 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 1998 jiwa laki-laki dan 2012 jiwa perempuan. Berikut adalah tabel jumlah penduduk pada tahun 2017.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut wilayah dusun dan jenis kelamin

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Sendari	288	277	565
2.	Pejaten	102	119	221
3.	Kembangsari	369	377	746
4.	Padangan	313	312	625
5.	Tanjungan	353	358	711
6.	Pete	413	396	809
7.	Karodan	160	173	333
Jumlah		1998	2012	4010

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk juga dapat berpengaruh dalam taraf hidup dan kondisi perekonomian sebuah desa. Selain itu jumlah penduduk sangat berkaitan dengan terjalannya kebersamaan dalam pemeliharaan atau pertahanan sebuah kesenian yang masih hidup hingga saat ini.

b. Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan merupakan sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat, serta digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup. Menurut Edi Sedyawati, "Agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan (2007: 66)".

Pengertian agama menurut Edi Sedyawati dapat dihubungkan dengan sistem kepercayaan yang ada di Desa Kembangsari. Penduduk Desa Kembangsari menganut sistem kepercayaan atau memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu, hal itu terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah penduduk pemeluk agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.976
2.	Kristen	25
3.	Katolik	8
4.	Konghucu	1
5.	Hindu	0
6.	Budha	0
Jumlah		4.010

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kembangsari adalah beragama Islam. Agama atau kepercayaan

Islam tersebut di Desa Kembangsari masih sangat terjaga. Selain itu masyarakat juga masih melakukan dan mempercayai upacara-upacara seperti upacara *Sadranan* atau upacara Bersih Desa maupun upacara memperingati Agustusan.

Upacara *Sadranan* biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari Jumat Pon dan Jumat Kliwon bulan *Ruwah* (bulan dalam hitungan Jawa) sebelum bulan Ramadhan atau bulan puasa untuk memperingati bersih desa. Acara *Sadranan* Desa Kembangsari biasanya terdapat acara seperti tahlilan di makam sesepuh desa atau *kramat*, makam umum, dan masjid seluruh Desa Kembangsari. Selain itu juga ada acara hiburan meliputi pementasan kesenian masing-masing dusun. Kemudian setiap dua tahun sekali ada penyembelihan kambing pada hari Jumat Kliwon dan acara pagelaran wayang kulit.

Upacara Agustusan dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Agustus untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Acara tersebut meliputi upacara bendera di lapangan Desa Kembangsari kemudian *arak-arakan* mengelilingi Desa Kembangsari dilanjut acara hiburan pentas kesenian masing-masing dusun.

Kedua upacara tersebut masih dilakukan dan dipercayai secara turun temurun hingga kini. Mereka melakukan tradisi seperti itu karena masih menjunjung kebersamaan melalui kesenian serta melestarikan dan menjaganya agar tidak terlupakan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berguna untuk mencetak dan membina potensi serta kepribadian sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan pendidikan, manusia dapat merubah dan menunjang keberhasilan pola pikir melalui tingkat pendidikannya. Berikut adalah tabel jumlah tingkat pendidikan.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Tamat Sarjana -2	1		1
2	Tamat Sarjana -1	12	7	19
3	Tamat Diploma III/Sarjana Muda	4	7	11
4	Tamat Diploma I / II	8	11	19
5	Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	131	118	249
6	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	281	299	580
7	Tamat Sekolah Dasar (SD)	500	484	984
8	Belum Tamat SD	286	274	560
9	Tidak/belum sekolah	775	815	1.587
Jumlah		1.998	2.012	4.010

Mayoritas penduduk desa Kembangsari adalah lulus Sekolah Dasar (SD). Meskipun tingkat pendidikan yang belum sekolah juga lumayan banyak, namun masih ada kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan

sekolahnya. Hal tersebut didukung oleh sarana pendidikan di Desa Kembangsari. Berikut adalah tabel.

Tabel 5. Jumlah Sarana pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	JUMLAH
1.	Gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
2.	Gedung Taman Kanak-kanak (TK)	3
3.	Gedung Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (MI)	3
Jumlah		3

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat dan pemerintah Desa Kembangsari dalam menyelenggarakan pendidikan umum cukup berkembang, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuju tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Hubungan pendidikan dengan kesenian sangat berkaitan, hal itu terlihat dari pendidikan yang tidak dijadikan ukuran untuk tetap berkesenian. Kelangkaan generasi penerus menjadikan masyarakat yang lebih berpendidikan agar bisa menjunjung kesenian yang ada. Tidak adanya *genssi* atau malu untuk tetap ikut berpartisipasi dalam setiap acara seni. Terlebih tingkat pendidikan untuk pemain tari Gatholoco tidak dituntut untuk harus pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kembangsari tetap bisa berbaur antara satu dengan yang lain tanpa melihat jenjang pendidikan terakhir.

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu sumber pokok atau utama kehidupan maupun perekonomian masyarakat. Masyarakat desa pada umumnya memanfaatkan keadaan atau lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, tidak jarang masyarakat tetap bekerja pada sektor atau bidang lainnya. Hal itu tergantung masing-masing individu bagaimana cara menyikapi dan memanfaatkan lingkungan yang ada. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kembang Sari adalah bekerja pada bidang pertanian atau perkebunan, karena Desa Kembang Sari merupakan wilayah dengan kesuburan tanah yang tinggi serta cocok untuk bercocok tanam dan berkebun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa:

“Sebagian besar penduduk pedesaan di Jawa, yaitu sekitar 82,54 % tergolong dalam sektor pertanian. Maka dalam kehidupan para petani dalam komuniti-komuniti pedesaan berhubungan dengan pertanian untuk penggunaan sendiri (1984: 34)”.

Berkaitan dengan pendapat tersebut masyarakat Desa Kembang Sari bermata pencaharian di bidang pertanian dengan didukung oleh keadaan geografis. Mata pencaharian bidang pertanian banyak dijumpai petani kopi, petani tembakau, maupun petani padi. Hal itu menjadi sebuah bukti bahwa Desa Kembang Sari merupakan sebuah daerah yang agraris dengan pemanfaatan yang baik terhadap lingkungan. Tabel mata pencaharian penduduk Desa Kembang Sari adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Pekerjaan	LK	PR	Jumlah
1	Belum / Tidak Bekerja	487	467	954
2	Mengurus Rumah Tangga		496	496
3	Pelajar/Mahasiswa	235	208	443
4	Pensiunan	9	2	11
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	7	14
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	5		5
7	Perdagangan	16	24	40
8	Petani/Pekebun	715	588	1 303
9	Peternak	1		1
10	Nelayan/Perikanan	1		1
11	Transportasi	4		4
12	Karyawan Swasta	81	34	115
13	Karyawan Bumn	4	4	8
14	Karyawan Bumd	1		1
15	Karyawan Honoror	3	9	12
16	Buruh Harian Lepas	150	48	198
17	Buruh Tani/Perkebunan	13	7	20
18	Buruh Nelayan/Perikanan	2		2
19	Buruh Peternakan	1		1
20	Pembantu Rumah Tangga		7	7
21	Tukang Batu	5	1	6
22	Tukang Kayu	4		4
23	Tukang Las/Pandai Besi	1		1
24	Tukang Jahit		2	2
25	Mekanik	1		1
26	Imam Masjid	1		1
27	Ustadz/Mubaligh	1		1
28	Guru	4	10	14
29	Notaris		1	1
30	Sopir	42	1	43
31	Pedagang	24	46	70
32	Perangkat Desa	14		14
33	Wiraswasta	161	46	207
34	Lainnya	5	4	9
Jumlah		1.998	2.012	4.010

Mata pencaharian yang lain seperti yang ada dalam tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Kembang Sari bekerja pada berbagai macam mata pencaharian. Mata pencaharian yang berkembang secara baik dapat menimbulkan dampak dan pengaruh positif terhadap kesenian-kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Kembang Sari. Seperti semakin sukses dan kaya rayanya perekonomian masyarakat Desa Kembang Sari menjadikan pembaharuan alat musik atau kostum yang menjadi lebih bagus lagi untuk kesenian-kesenian yang ada.

e. Potensi Kesenian

Potensi kesenian merupakan sebuah kemampuan atau kepemilikan terhadap macam-macam kesenian. Desa Kembang Sari memiliki berbagai macam kesenian, kesenian tersebut berupa kesenian rakyat mulai dari tari, musik, dan sebagainya. Kesenian yang masih hidup dan berkembang di Desa Kembang Sari hingga saat ini. Di antaranya:

1). Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah kesenian yang menggambarkan seorang kesatria berkuda. Kesenian ini menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut di tunggangi serta dimainkan dan digerak-gerakkan pada saat pementasannya.

Kesenian Kuda Lumping juga terdapat di Desa Kembangsari. Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Kembangsari tidak hanya terdapat satu grup atau kelompok kesenian saja, akan tetapi Desa Kembangsari mempunyai tiga kelompok kesenian yang terdapat di berbagai Dusun, yaitu Dusun Pejaten, Dusun Kembangsari, dan Dusun Padangan.



Gambar 1. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kembangsari
(Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2017)

2). Tari Topeng Ireng

Tari Topeng Ireng merupakan tari menggunakan *irah-irahan* yang biasa disebut topeng dengan hiasan bulu. Selain itu pada kaki mengenakan krincing (gongseng) yang di pasang sampai betis. Setiap pementasannya tari Topeng Ireng menggunakan sepatu, sepatu tersebut tergantung setiap masing-masing

individu. Tari Topeng Ireng merupakan salah satu tari yang berkembang di Desa Kembangsari. Tari ini juga terdapat di Boyolali, Magelang, dan daerah Temanggung. Tari Topeng Ireng berkembang di Dusun Sendari.



Gambar 2. Tari Topeng Ireng di Dusun Sendari
(Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2015)

3). Tari Kubro Siswo

Tari Kubro Siswo merupakan sebuah tari yang dilakukan dengan menggunakan gerak kaki dan tangan secara bersamaan (*mbagongi*). Tari Kubro Siswo tidak menggunakan properti untuk seluruh penarinya, tetapi untuk ketua atau pemimpinnya memakai properti peluit untuk memberi *aba-aba* atau tanda berhentinya gerakan tari. Setiap pertunjukan tari kubro Siswo sering terdapat *sulapan* dan atraksi, seperti bukan *sulap* bukan

sihir dan atraksi mayat hidup sebagai hiburan tambahan bagi penonton. Tidak jarang juga pertunjukan tari Topeng Lengger disajikan sebagai satu rangkaian pertunjukan dengan tari Kubro Siswo.

Tari Kubro Siswo adalah tari yang terdapat di Desa Kembangsari. Dusun Karodan merupakan satu-satunya dusun di Desa Kembangsari yang memiliki satu kelompok tari Kubro Siswo. Dusun dengan jumlah penduduk yang sedikit, tetapi masih dapat dijumpai sebuah tarian. Penduduk melestarikan dengan cara mengembangkan dan berlatih tari Kubro Siswo.



Gambar 3. Tari Kubro Siswo Dusun Karodan
(Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2017)

4). Musik Zan zanen

Zan zanen merupakan pertunjukan musik. Musik ini menggunakan alat musik berupa terbang (rebana), kempling,

kendang, dan vokal. Musik Zan zanen yang bernuansa islami sehingga seringkali dipentaskan pada acara hajatan, pengajian, peringatan maulud Nabi dan sebagainya. Desa Kembangsari terdapat dua Dusun yang memiliki musik Zan zanen, yaitu Dusun Pete dan Dusun Tanjungan.



Gambar 4. Musik Zan Zanen Desa Kembangsari.
(Foto : Rambat, 2017)

5). Tari Topeng Lengger

Tari Topeng Lengger merupakan tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Tari Topeng Lengger ditarikan oleh laki-laki dengan memakai properti topeng, dan penari perempuan sebagai peran Lengger dalam tari Topeng Lengger dan mengenakan sampur yang di kalungkan pada leher. Karakter laki-laki dalam tari Topeng Lengger yaitu alus dan

gagah, sedangkan karakter perempuan yaitu *kemayu*. Tari Topeng Lengger di Desa Kembangsari terdapat di Dusun Tanjungan. Tari Topeng Lengger.



Gambar 5. Tari Topeng Lengger Dusun Tanjungan.
(Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2015)

6). Musik Rebana Modern

Musik Rebana Modern adalah pertunjukan musik yang bernuansa islami serta bergenre lagu-lagu modern. Musik ini menggunakan alat musik gitar, organ, ketipung, dan rebana. Musik Rebana Modern terdapat pada setiap dusun di Desa Kembangsari, yaitu Dusun Sendari, Dusun Karodan, Dusun Pete, Dusun Tanjungan, Dusun Kembangsari, Dusun Pejaten, dan Dusun Padangan.

7). Tari Gatholoco

Tari Gatholoco yaitu tarian yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari Desa Kembangsari. Tari Gatholoco Desa Kembangsari hanya terdapat di Dusun Tanjungan dan dirawat oleh Kelompok Seni Cipto Budoyo. Tarian tersebut masih eksis dan cukup digemari oleh masyarakat.

Tari Gatholoco merupakan garapan Wartono atau Tono petugas dari Dinas Kebudayaan sekitar tahun ± 1980. Tari Gatholoco ditarikan secara turun temurun sampai saat ini, dengan jumlah 21 penari laki-laki yang diiringi alat musik kendang, angklung, terbang, kempling, tamborin dan vokal untuk menyanyikan lagu.



Gambar 6. Tari Gatholoco Cipto Budoyo
Dusun Tanjungan
(Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2015)

B. Latar Belakang Berdirinya Kelompok Seni Cipto Budoyo

Kelompok Seni Cipto Budoyo adalah salah satu organisasi kelompok seni di Dusun Tanjungan Desa Kembangsari yang dibentuk pada tahun 1966. Kelompok seni ini dibentuk para tokoh-tokoh masyarakat Dusun Tanjungan. Tokoh-tokoh masyarakat antara lain: Darto (80 tahun), Danuri (75 tahun), Mohadi (72 tahun), dan Munarjo (75 tahun). Menurut Mohadi "Kelompok Seni Cipto Budoyo dibentuk setelah sekitar satu tahun tari Gatholoco digarap oleh Badrun" (Wawancara, 30 September 2017).

Didirikannya Kelompok Seni Cipto Budoyo sebagai ajang membina minat dan bakat pemuda serta masyarakat untuk menuangkan apresiasi berkesenian dalam ranah karawitan, tari dan drama. Kelompok Seni Cipto Budoyo mempunyai visi dan misi serta tujuan sebagai berikut.

Visi : Mempersatukan warga masyarakat Dusun Tanjungan khususnya dan warga Desa Kembangsari pada umumnya.

Misi : 1. Melalui kesenian dapat mengumpulkan warga masyarakat dengan memperoleh keuntungan yaitu bisa menari dan bermain musik.

2. Tercipta komunikasi antar warga dan tercipta keakraban maupun kekeluargaan.

Ketua Kelompok Seni Cipto Budoyo Dusun Tanjungan adalah ketua 1 yaitu Darwanto (37 tahun) dan ketua 2 yaitu Dahri (46 tahun).

Anggotanya adalah pemuda-pemudi warga Dusun Tanjungan. Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo mempunyai ciri khas perpindahan pola lantai terdapat *senggakan* “sukseskan pembangunan”, sejak perubahan masa pemerintahan Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono periode ke-2 tahun 2009. “*Senggakan* tersebut mempunyai makna mengajak masyarakat untuk bersatu padu dalam kemasyarakatan khususnya membangun desa maupun dusun. *Senggakan* tersebut merupakan hasil titipan dari program pemerintah yang dimasukkan dalam tari Gatholoco” (Puji Tri Waluyo, Wawancara 11 September 2017).

Senggakan pertama ketika masa Presiden Republik Indonesia yang ke-2 yaitu H. M. Soeharto dengan *senggakan* “Sukseskan Repelita”. *Senggakan* kedua “Sukseskan Reformasi” yaitu masa Presiden Republik Indonesia yang ke-6 Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono periode jabatan ke-1 tahun 2004. *Senggakan* ketiga “sukseskan pembangunan” sampai sekarang masih digunakan, sehingga menjadi cirikhas dan menarik dari tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo.

C. Struktur Organisasi Kelompok Seni Cipto Budoyo

Kelompok Seni Cipto Budoyo merupakan organisasi seni yang beranggotakan para seniman. Kelompok Seni Cipto Budoyo tidak ada pembatasan masa jabatan, akan tetapi perekrutan calon pengurus organisasi diusulkan oleh ketua dan penasehat organisasi seni lalu dipilih

oleh semua anggotanya. Hal tersebut berdasarkan persetujuan dari berbagai pihak yang bersangkutan dengan kepengurusan. Berikut adalah susunan struktur pengurus organisasi Kelompok Seni Cipto Budoyo Desa Kembanghari:

1. Pelindung : Mujiyanto (Kepala Desa Kembanghari)
2. Penasehat : Tri Puji Waluyo (Kepala Dusun Tanjungan)
3. Ketua : 1. Darwanto
: 2. Dahri
4. Sekretaris : Nurwantoko
5. Bendahara : Madiyono
6. Seksi – seksi :
 - a). Keamanan : Sunoto, Triyadi, Sarjudi, Sutopo.
 - b). Perlengkapan : Suyatno, Madyono, Waliyadi
 - c). Koordinasi/Humas : Suraji, Gunari, Parju, Sutamat
 - d). Usaha/Dana : Marjito, Paryono, Afik
 - e). Musik dan Tari : Suwadi, Suyoto, Ngahadi, Paijan
 - f). Tata Rias dan Busana : Parjilah, Aslikah, Aditya
 - g). Anggota :
Laki-laki : Sapari, Tumiyono, Eko, Wasito, Salong, Sulistiyo,
Oky Renanda, Gema Romandon, Paryanto,
Ramidi, Purwanto, Nur Wantoko, Wasiman,
Isminadi, Madiyono, Suraji, Suyoto, Suyono,

Parwidi, Samulyono, Rambat, Andi, Suwadi,
Naryanto, Pramono, Ismanto, Rusmiyono,
Supriyono, Slamet Prasetyo, Amin Fastoni,
Sugito, Romdhiyanto, Misri, dan Pariyatno.

Perempuan : Martiah, Waljiyati, Sumilah, Resmita, Siti, Desi,
Hanifa, Mujiyati, Rokhani, Leni Susanti, Hana,
Waliyah, Kumalasari, Putri, Nia, Parjilah,
Aslikah, Dina, Pili Antika, Indah.

D. Kegiatan dan Fasilitas Kelompok Seni Cipto Budoyo

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo diadakan latihan bila ada pementasan guna untuk persiapan pentas. Jadwal latihan dilakukan secara *konditional* seperti pada hari Selasa malam, Rabu malam, dan Sabtu malam. Jadwal latihan tari Gatholoco dilakukan pada malam hari, yaitu setelah waktu sholat Isya' sekitar pukul 20.00 WIB - selesai. Waktu setelah sholat Isya' karena di daerah Temanggung umumnya dan daerah Desa Kembangsari khususnya, setiap kali diadakan acara seperti pengajian, hajatan, pertunjukan atau latihan dan sebagainya selalu dilakukan pada waktu setelah sholat Isya'. Menurut Darwanto : "Waktu pada malam hari dipilih karena mengingat mayoritas anggotanya bekerja pada siang hari, sehingga Jadwal latihan seringkali menyesuaikan masing-masing anggota" (Wawancara, 30 September 2017).

Tempat latihan tari Gatholoco biasanya di halaman masjid Dusun Tanjungan. Tempat tersebut mempunyai ukuran yang cukup luas. Tempat latihan untuk pengrawit yaitu di teras salah satu rumah warga yang rumahnya berada di samping masjid, sehingga pengrawit dan penari dapat berinteraksi atau komunikasi selama proses latihan. Tempat tersebut dipilih warga masyarakat Dusun Tanjungan karena halaman masjid merupakan tempat yang strategis, berlokasi di tengah-tengah dusun.

Kelompok Seni Cipto Budoyo mempunyai beberapa fasilitas yang tersedia disana, di antaranya yaitu satu set alat musik tari Gatholoco. Tidak hanya itu saja, tetapi fasilitas seperti kostum penari maupun pengrawit dan properti topeng untuk pentas juga tersedia. Kostum dan properti topeng disimpan pada salah satu rumah warga masyarakat Dusun Tanjungan yang dipercaya untuk merawat dan menjaga. Sedangkan *sound sistem* untuk latihan selain milik kelompok seni, mereka juga memanfaatkan fasilitas milik masjid Dusun Tanjungan seperti *mic* atau penguat suara.

Kelompok Seni Cipto Budoyo mempunyai *speaker* atau *sound* sendiri yang juga merupakan fasilitas yang ada untuk latihan. *Speaker* diletakkan di rumah warga yang berada di depan masjid Dusun Tanjungan, karena merupakan rumah terdekat. Lalu ketika latihan agar tempat latihan tidak terlalu gelap, mereka memasang atau menggunakan

lampu penerangan tambahan dengan model lepas pasang dan digantung di langit-langit teras atap rumah warga maupun masjid Dusun Tanjungan.

E. Pembentukan dan Perkembangan Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo

Tari Gatholoco kemunculannya tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya dan darimana asalnya. Sumber penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa Gatholoco muncul di Desa Ngrantunan Magelang pada tahun 1975 (Hariyadi, 2010:34). Sumber lain menyatakan pada awalnya bernama Madya Pitutur yang berasal dari beberapa titik wilayah Jawa Tengah lebih tepatnya di Desa Ngapus, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang (Suparti, 1999:29).

Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo awalnya merupakan garapan Badrun (Alm.). Badrun adalah seorang lelaki yang berasal dari Dusun Branti. Badrun ingin menyalurkan idenya melalui tari di Dusun Tanjungan, karena Badrun kesehariannya bekerja di Dusun Tanjungan. Badrun ingin menjadi seorang seniman dengan menggarap tari Gatholoco untuk diajarkan ke masyarakat Dusun Tanjungan.

Badrun melakukan penggarapan sebuah tarian yang dilakukan dengan melihat aktivitas masyarakat sekitar. Penggarapan dengan ide tersebut menjadikan terbentuknya salah satu tarian akibat kurang adanya

tari di Dusun Tanjungan. Hal itu dikarenakan untuk persiapan pentas acara pada bulan Agustus sekitar tahun 1965 di Desa Kembangsari yang diwajibkan mementaskan satu kesenian untuk setiap Dusun. Tari tersebut kemudian diberi nama tari Gatholoco. Tari Gatholoco setelah digarap oleh Badrun juga pernah digarap oleh Wartono (Tono (Alm.)) sekitar tahun 1980 (Mohadi, Wawancara 30 September 2017).

Tono dikenal baik di kalangan umum maupun kalangan seniman. Namanyapun sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Hal itu karena Tono lahir dari keluarga sederhana yang tidak mempunyai darah seni. Tono belum pernah merasakan pendidikan seni atau perguruan tinggi seni. Akan tetapi Tono sebagai pelaku seni dengan semangat dan keinginannya menjadi seorang seniman akhirnya Tono diangkat sebagai Pembina Kesenian Temanggung dan bekerja di Inspeksi Daerah Kebudayaan (IDAKEB) sekitar sebelum tahun 1970 (Ngabekti, Wawancara 22 Desember 2017).

Tono bekerja di Inspeksi Daerah Kebudayaan (IDAKEB) Temanggung sebagai staff tenaga teknis dan ditugaskan untuk terjun ke Dusun Tanjungan. Tono pernah mengajak Didik Nuryanta untuk mengunjungi dan mengenalkan kesenian-kesenian yang ada di Temanggung. Tono sebenarnya bukan seorang koreografer tari Gatholoco di Desa Kembangsari, karena Tono hanya *mbenak-mbenakne* atau *moles* tari Gatholoco sedikit. Tujuan Tono tersebut adalah untuk pentas di Taman

Mini Indonesia Indah Jakarta sekitar tahun 1980, tetapi oleh masyarakat setempat yang namanya pernah terjun dan campur tangan terhadap keseniannya dianggap sebagai penggarap tari Gatholoco (Nuryanta, Wawancara 22 Desember 2017).

Sejak tari Gatholoco digarap oleh Tono itulah formasi pola lantai membentuk huruf-huruf dengan menyusun sebuah kata yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Pola lantai tersebut digarap untuk menunjukkan bahwa tari Gatholoco berasal dari Temanggung, yang pementasan pada waktu itu mewakili Kabupaten Temanggung (Tri Puji Waluyo, wawancara 11 September 2017).

Gerak dalam tari Gatholoco diinspirasi oleh aktivitas kehidupan masyarakat. Gerak-gerak tersebut di antaranya belajar (membaca, mengaji), menyiangi rumput, dan gerak-gerak aktivitas masyarakat lainnya. Aktivitas masyarakat tersebut tidak hanya terlihat pada gerak saja tetapi juga terlihat dalam lagu *syair* tari Gatholoco. Tari Gatholoco mengenakan baju lengan panjang polos warna merah dan lengan warna hitam, celana, *jarik*, *sabuk cinde*, *kendit (stagen)*, *slendang (sampur)*, *krincing (gongseng)*, serta *kethu* (penutup kepala) sebagai penutup rambut.

Penari tari Gatholoco mengalami perkembangan, sejak bulan April 2017 mulai disajikan oleh penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya minat dari masyarakat khususnya perempuan untuk ikut berpartisipasi. Sehingga, untuk keperluan itu disusun tari gatholoco dengan penari

perempuan yang menggambarkan aktivitas perempuan desa, seperti gerak *nutu* dan keluarga berencana (*kb*) 2 anak cukup. Sejak saat itu dinamakan tari Gatholoco Putri.

Selain tari Gatholoco Putri, perkembangan juga terjadi pada bulan Agustus 2017 oleh mahasiswa dari KKN ISI Surakarta 2017 Desa Kembangsari. Mahasiswa KKN ISI Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan menggarap tari Gatholoco dengan jumlah penari yang sama yaitu 21 penari. 21 penari tersebut terdiri dari 11 penari laki-laki dan 10 penari perempuan. Mahasiswa KKN menggarap tari Gatholoco karena masyarakat Dusun Tanjungan meminta adanya kolaborasi antara penari laki-laki dan penari perempuan, sehingga terbentuklah tari Gatholoco garapan mahasiswa KKN ISI Surakarta 2017 dengan nama tari Gatholoco Olenk.

Tari Gatholoco Olenk digarap dengan penggarapan pada tempo gerak dan musik yang lambat, sedang, dan cepat. Selain itu, penggarapan juga dilakukan pada penari laki-laki, yaitu poperti topeng yang diganti dengan rias pada wajah memakai *body painting* atau *sinwit* membentuk rias wajah karakter lucu. Sehingga, ada upaya untuk memadukan antara Gatholoco Putra dan Gatholoco Putri.

BAB III

BENTUK SAJIAN TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO

Tari Gatholoco merupakan sebuah tari yang berasal dari masyarakat setempat atau biasa disebut dengan tari rakyat. Soemaryatmi dan Suharji menyatakan bahwa “Tari rakyat merupakan seni pertunjukan yang dikenal dengan sebutan seni tradisional, disebut seni tradisional karena merupakan sebuah kreativitas yang berhubungan dengan tradisi suatu daerah masyarakat tertentu” (2015:37). Tari rakyat dilihat dari bentuk sajiannya berbentuk kelompok.

Bentuk sajian tari Gatholoco secara menyeluruh merupakan hal penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bentuk sajian merupakan wujud yang terlihat oleh indera mata. Suzanne K. Langer menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, rias busana, dan perlengkapannya (Langer, 1988:15-16).

Hal itu tidak lepas dari adanya unsur yang meliputi gerak, musik atau iringan, rias busana, properti, penari, pola lantai, tempat, dan waktu pertunjukan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bentuk sajian dan unsur-unsur pembentuk tari dalam sebuah pertunjukan sangat berkaitan. Bentuk sajian tari Gatholoco terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur

bentuk tari Gatholoco ini tidak terdapat pembabakan atau per adegan, tetapi satu tarian utuh dengan durasi sekitar 23 menit yang terdiri dari pola lantai huruf-huruf dengan beberapa motif gerak di dalamnya.

Unsur-unsur dalam sajian sebuah pertunjukan merupakan bentuk fisik yang sangat nyata dimana medium dalam tari ini untuk mengungkapkan isi. Menurut Elvia Devung dalam skripsinya menyatakan bahwa “Isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan lewat bentuk fisik” (Devung, 2013:41).

A. Bentuk Sajian Tari Gatholoco

Bentuk merupakan sebuah wujud yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Sajian adalah suatu bentuk yang disajikan dalam sebuah pertunjukan. Sedangkan bentuk sajian tari Gatholoco yaitu tercipta dari unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan utuh sehingga menimbulkan keindahan yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan indera pendengaran.

Menurut Widyastutieningrum “Bentuk fisik terdiri dari penari, gerak, karawitan, tata rias, properti, tata busana, dan tempat pementasan. Elemen-elemen tambahan berupa struktur sajian, properti dan pola lantai” (2011: 45-50). Unsur-unsur pembentuk dalam tari Gatholoco akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. Gerak

Gerak merupakan salah satu unsur dalam tubuh penari karena medium utama seorang penari adalah gerak tubuh. Gerak tubuh tersebut merupakan ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu dalam sebuah tari agar bisa dinikmati oleh penonton atau penikmat. Gerak di dalam tari merupakan komposisi gerak yang mengalami penggarapan. Gerak berdasarkan bentuknya ada dua jenis, yaitu gerak tari yang representasional dan gerak tari yang non representasional. Gerak tari yang representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan gerak tari yang non representasional adalah gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Gerak dalam tari Gatholoco didominasi oleh gerak yang representasional, yaitu terlihat pada gerak seperti gerak-gerak sederhana yang menggambarkan aktivitas masyarakat setempat antara lain *ngarit* (menyiangi rumput), membaca, bermain, dan sebagainya. Gerak yang non representasional tidak didominasi terlihat pada gerak badan *menthul-menthul* dan menunggu masuknya lagu.

Gerak dalam tari Gatholoco terdiri dari 37 motif gerak termasuk dua jenis gerak penghubung di antaranya *ngarit*, *Manuk Gemak 1*, *Manuk Gemak 2*, *Noleh*, *Noleh Rangkep*, *Kiprah Ngisor*, *Kiprah Nduwur 1*, *Kiprah Nduwur 2*, *Mblarak Sempal*, *Cakilan*, *Kicat*, *Nimboh*, *Bebek*, *Semar 1*, *Semar 2*, *Semar 3*, *Sindiran 1*, *Sindiran 2*, *Mlumpat*, *Alok*, *Ulap-ulap*, *Ulap-ulap*

Sindirian, Nyurung, Cengkronan, Mangkat Macul, Macul, Jalak Nebo, Dolanan, Sinau, Acung-acung 1, Acung-acung 2, Maju, Ngumpo, Mepeni Klambi, Sembahan, gerak sigegan (penghubung antar gerak), dan gerak penghubung dengan senggakan untuk perpindahan pola lantai.

Tari Gatholoco terdapat satu gerak *sigegan* (*sigegan* adalah istilah bahasa Jawa dalam tari Gatholoco yang merupakan gerak penghubung antara gerak satu dengan gerak berikutnya). Akan tetapi setiap pergantian gerak dalam tari Gatholoco tidak selalu ada *sigegan*. *Sigegan* dilakukan sebanyak 21 kali. Gerak yang dilakukan dalam setiap formasi huruf atau pola lantai tidak hanya terdapat 1 motif gerakan saja, akan tetapi beberapa gerakan yang berjumlah 3 motif gerak sampai 6 motif gerak. Ada juga beberapa motif gerak yang diulang-ulang, seperti: *Nimboh, Sindiran 1, Sindiran 2, Acung-acung 1, dan Dolanan*. Hal tersebut dalam pertunjukan tari khususnya tari rakyat yang lebih menekankan pada gerak sederhana dengan tujuan kompak atau bersamaan. Gerak dalam tari Gatholoco tidak ada nama vokabuler gerak yang khusus, penamaan gerakannya berdasarkan awal lagu atau judul lagu. Berikut adalah gerak-gerak yang terdapat dalam tari Gatholoco sebagai berikut:

- 1). *Ngarit*

Merupakan gerak yang menggambarkan dan terinspirasi dari seseorang yang sedang menyangi rumput. Menyangi rumput juga bisa

diartikan mencari rumput di sawah, kebun, atau *wono* (sebutan masyarakat Desa Kembang Sari untuk orang yang pergi ke hutan).

Gerak *Ngarit* dilakukan pada awal masuknya penari ke tempat pentas, posisi tangan di depan perut dengan jarak sekitar ± 40 cm di ayunkan ke kiri dan ke kanan dan di bolak-balik. Posisi badan agak membungkuk. Kepala tolah-toleh kekiri kekanan sambil melihat dan meluruskan barisan. Kaki jalan sembari membentuk dan menuju formasi pola lantai huruf pertama yaitu huruf T.



Gambar 7. Pose gerak *Ngarit*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

2). *Manuk Gemak 1*

Gerak yang menggambarkan dan terinspirasi oleh burung gemak (puyuh). Gerak tersebut karena sebagian warga masyarakat ada yang memelihara atau peternak burung gemak (puyuh).

Manuk Gemak 1 rangkaian gerak kanan yaitu (sudah pada formasi huruf T dengan kaki jalan berjingkat ke arah kanan 4 hitungan tutup. Setelah kaki tutup diikuti kedua bahu digerakkan ke atas ke bawah 2 kali. Posisi badan hadap kanan). Satu rangkaian gerak pada bagian kanan tersebut diulang pada bagian kiri.



Gambar 8. Pose gerak *Manuk Gemak 1*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

3). *Manuk Gemak 2*

Gerak *Manuk Gemak 2* adalah sama dengan gerak *Manuk Gemak 1* yaitu gerak yang menggambarkan dan terinspirasi oleh burung gemak (puyuh). Perbedaan gerak ini adalah pada posisi gerak kaki jalan di tempat 4 hitungan sesuai dengan ketukan atau irama lagu. Sedangkan posisi badan hadap kiri dan kemudian di ikuti kedua bahu di gerakkan ke atas dan ke bawah 2 kali dengan jeda yang hanya sebentar. Gerak tersebut dilakukan 1 putaran sampai kembali hadap depan.



Gambar 9. Pose gerak *Manuk Gemak 2*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

4). *Noleh*

Merupakan gerak yang menggambarkan seseorang sedang berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Gerak ini merupakan gerak dengan maksud menunjukkan bahwa masyarakat desa pada umumnya adalah orang yang selalu dapat berkomunikasi dengan baik (ramah) dengan sesama.

Noleh merupakan gerak dengan posisi badan hadap depan. Posisi kedua tangan di pinggang. Posisi kepala toleh ke kanan dan di gerakkan ke samping kanan sesuai tolehan satu kali. Badan bergerak akibat efek dari gerak kepala. Posisi kedua kaki dibuka seperti tanjak kanan. Satu rangkaian gerak tersebut diulang dan dilakukan pada bagian kiri.



Gambar 10. Pose gerak *Noleh*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

5). *Noleh Rangkep*

Gerak *Noleh Rangkep* adalah gerak yang menggambarkan seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain. Gerak ini yang membedakan dengan gerak *Noleh* adalah gerak pada bagian kepala. Gerak *Noleh Rangkep* yaitu dengan posisi badan hadap depan. Posisi kedua tangan di pinggang. Posisi kepala toleh ke kanan dan di gerakkan ke samping kanan sesuai tolehan dua kali (*rangkep*). Badan agak mendak dan bergerak akibat efek dari gerak kepala. Posisi kedua kaki dibuka seperti tanjak kanan. Satu rangkaian gerak tersebut juga diulang dan dilakukan pada bagian kiri.



Gambar 11. Pose gerak *Noleh Rangkep*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

6). *Kiprah Ngisor*

Merupakan gerak yang sesuai dengan lagu, yaitu pada lagu *Atur Sugeng* yang berbunyi “*Gandeng kula lare ndusun, Tasih kirang seserepan, Mugi katur para pamirsa, Ingkang agung pangaksama*”. Lagu tersebut artinya bahwa orang desa yang kurang berpengalaman mohon dimaklumi.

Gerak *Kiprah Ngisor* tangan kiri dibolak-balik di depan pinggang (*cethik*) kanan, tangan kanan memegang pinggang kanan. Lalu tangan kiri dan tangan kanan diangkat sedikit *adu* telapak tangan dengan posisi mendatar, di ikuti dengan kaki kanan di angkat sampai paha lurus ke samping dan posisi betis lurus kebawah. Posisi kepala toleh ke kanan dan geleng dua kali. Satu rangkaian gerak tersebut diulang pada bagian kiri.



Gambar 12. Pose gerak *Kiprah Ngisor*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

7). Kiprah Nduwur 1

Kiprah Nduwur 1 merupakan gerak yang sesuai dengan lagu yaitu lagu *Atur Sugeng* yang berbunyi: “*Atur sugeng para pamirsa, Inkgang kersa angrawuhi, Kesenian wekdal punika, Matur nuwun ing rama ibu, Gandeng kula lare ndusun, Tasih kirang seserepan, Mugi katur para pamirsa, Inkgang agung pangaksama*” dan mempunyai maksud mempersilahkan tamu atau penonton dengan ucapan selamat datang. Tangan kanan di pojok kanan atas kepala dan diukel. Posisi tangan kiri disamping pinggang kiri dan diukel. Kepala boleh sesuai arah tangan yang di atas. Kaki kanan diangkat bersamaan dengan tangan diukel, lalu kedua kaki di dekatkan lalu *jinjit* dan *encot*. Gerak tersebut dilakukan dan di ulang pada bagian kiri.



Gambar 13. Pose gerak *Kiprah Nduwur 1*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

8). *Kiprah Nduwur 2*

Gerak ini yang membedakan dengan gerak *Kiprah Nduwur 1* yaitu pada gerak tangan. Jika *Kiprah Nduwur 1* menggunakan kedua tangan, *Kiprah Nduwur 2* menggunakan satu tangan. Maksud dari gerak *Kiprah Nduwur 2* yaitu sesuai dengan lagu *Kembang Tela* yang berbunyi : “*Kembang tela-kembang tela, Pancasila Dasar Negara, Undang-Undang tahun patang puluh lima, Indonesia tetep merdeka*” berarti pengabdian atau perjanjian dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Bagian kanan pada gerak ini posisi tangan kiri di kanan atas di depan kepala lalu diukel. Tangan kanan di pinggang kanan, kepala noleh kanan. Kaki kanan diangkat bersamaan dengan ukel kemudian kedua kaki di dekatkan lalu *jinjit* dan *encot*. Diulangi pada bagian kiri.



Gambar 14. Pose gerak *Kiprah Nduwur 2*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

9). *Mblarak Sempal*

Merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari daun kelapa yang sudah kering dan tua. Daun kelapa tersebut jika sudah kering dan tua akan *sempal* (patah).

Gerak *Mblarak Sempal* bagian kanan yaitu kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri *gejug*. Posisi tangan kanan ditekuk di depan dada dan pergelangan *nyeklek* ke bawah. Posisi tangan kiri terlentang lurus ke samping kiri dan pergelangan tangan *nyeklek* ke bawah. Posisi tolehan kepala ke kanan. Badan hadap depan, dan seluruh rangkaian diulangi pada bagian kiri.



Gambar 15. Pose gerak *Mblarak Sempal*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

10). *Cakilan*

Merupakan gerak tangan yang menggambarkan atau terinspirasi dari Cakil. Gerak ini merupakan gerakan tangan dengan *ceklekan* pada siku yang diayunkan, berarti pada aktivitas masyarakat terdapat ayunan. Ayunan tersebut adalah ketika seseorang berada di atas terkadang juga berada di bawah.

Gerak *Cakilan* yaitu posisi kedua tangan diayunkan ke samping kanan lalu diayunkan ke samping kiri. Posisi kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri *gejug*. Diulangi pada bagian kiri.



Gambar 16. Pose gerak *Cakilan*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

11). *Kicat*

Gerak menggambarkan dan terinspirasi oleh orang yang sedang bermain bola menggunakan lutut. Gerak ini merupakan gerak pada kaki yang diangkat sesuai dengan ketukan irama. Gerak kaki kanan di ikuti tolehan kepala ke kanan. Sebelum kaki di angkat badan *mentul-mentul*. Diulang pada bagian kiri.



Gambar 17. Pose gerak *Kicat*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

12). *Nimboh*

Nimboh merupakan sebutan masyarakat Desa Kembangsari yang berarti menimba air. Gerak ini menggambarkan dan terinspirasi dari

aktivitas masyarakat yang mengambil air menggunakan *kerekan* (katrol sederhana).

Posisi pada gerak *Nimboh* yaitu tangan kanan diangkat di atas samping kanan kepala bergantian dengan tangan kiri diangkat di atas samping kiri kepala. Tolehan kepala sesuai tangan yang diangkat. Posisi kedua kaki tanjak dan *mentul-mentul*.



Gambar 18. Pose gerak *Nimboh*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

13). Bebek

Gerak Bebek adalah gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari jalannya seekor bebek yang dikembangkan dan mempunyai pantat goyang ke kanan ke kiri (*megal-megol*).

Posisi gerakan ini, yaitu jalan kecil-kecil ke depan 4 hitungan. Posisi badan agak membungkuk. Kedua tangan di pinggang dan setelah 4 hitungan diikuti dengan tepuk tangan satu kali. Satu rangkaian jalan ke depan tersebut diulangi pada bagian badan hadap ke belakang.



Gambar 19. Pose gerak Bebek
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

14). Semar 1

Gerak pada bagian Semar 1 merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari tangan pada tokoh wayang yaitu Semar. Tokoh Semar yang memberi *pepiling* atau kewaspadaan di kehidupan menjadi inspirasi pada bagian gerak ini.

Gerak Semar 1 yaitu posisi telunjuk tangan kanan menunjuk ke depan dan tangan di tekuk. Posisi telunjuk tangan kiri menunjuk ke belakang dengan posisi di samping pinggang kiri. Posisi badan hadap ke kiri dan berputar sampai posisi hadap depan. Kaki bergantian jalan di tempat dengan telunjuk tangan yang di depan.



Gambar 20. Pose gerak *Semar 1*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

15). Semar 2

Semar 2 merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari telunjuk tangan pada tokoh wayang yaitu Semar. Gerak Semar 2 dengan gerak Semar 1 dan 3 yang membedakan adalah pada gerak kaki. Jika gerak Semar 1 kaki jalan di tempat tetapi badan berputar. Akan tetapi

gerak kaki Semar 2 yaitu kaki kanan melangkah ke belakang diikuti kaki kiri melangkah ke depan kemudian kaki kanan kembali ke depan dengan tangan telunjuk kanan di gerakkan ke depan dan tangan telunjuk kiri di gerakkan ke atas bawah.



Gambar 21. Pose gerak *Semar 2*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

16). Semar 3

Semar 3 merupakan gerakan yang sama dengan gerak Semar 1 dan Semar 2 yaitu menggambarkan dan terinspirasi dari tokoh wayang Semar. Gerak Semar 3 yaitu gerak kaki lari kecil-kecil di tempat dengan tempo sedang, posisi badan hadap depan sedikit membungkuk dan tangan telunjuk kanan di gerakkan ke depan dan tangan telunjuk kiri di gerakkan

ke atas bawah. Satu rangkaian gerak posisi hadap depan tersebut diulang pada bagian hadap belakang.



Gambar 22. Pose gerak *Semar 3*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

17). *Sindirian 1*

Gerak *sindirian 1* yaitu merupakan gerak dengan kaki *trecet* (kaki dibuka sedikit dengan kaki *jinjit* lari kecil-kecil) di tempat. Gerak kaki pada bagian ini menggambarkan dan terinspirasi dari masyarakat yang lincah dalam bekerja.

Posisi tangan pada gerak *Sindirian 1* ini adalah kedua tangan berada di samping (telinga kanan dan kiri) dan jari-jari tangan digerakkan. Posisi badan hadap ke pojok kanan dan kedua kaki *trecet*.



Gambar 23. Pose gerak *Sindiran 1*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

18). *Sindiran 2*

Gerak kaki *Sindiran 2* sama dengan gerak kaki pada *Sindiran 1*. Gerak kedua kaki *trecet* atau lari kecil-kecil dengan intensitas relatif cepat. Posisi gerak kedua tangan berada di belakang tepatnya samping kanan dan kiri paha kanan dan kiri. Jari-jari kedua tangan di gerak-gerakkan. Posisi arah hadap kepala masing-masing penari tidak sama, ada yang ke bawah ada yang ke depan, hal tersebut sesuka masing-masing penari dalam menarikan pada gerak ini.



Gambar 24. Pose gerak *Sindiran 2*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

19). *Mlumpat*

Gerak ini menggambarkan atau terinspirasi oleh seseorang ketika pergi ke *wono* (hutan). Biasanya seorang yang pergi ke *wono* menjumpai kayu yang menghalang, lalu seseorang itu *mlumpat* (melompat) agar bisa melanjutkan aktivitasnya.

Gerak ini posisi badan hadap kiri. Kedua tangan berada di pinggang. Kedua kaki melompat ke kanan dua kali diikuti pantat yang di gerakkan ke bawah ke kanan lalu ke kiri. Rangkaian gerak bagian kanan tersebut di ulang pada bagian ke kiri.



Gambar 25. Pose gerak *Mlumpat*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

20). *Alok*

Gerak *Alok* merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari peragaan orang yang diejek dan mengatakan terserah ini hak pribadi sendiri. Bagian kanan yaitu kedua tangan di ukel atau pergelangan tangan di putar di atas samping kanan kepala kemudian di ikuti dengan kaki kanan di angkat sejenak lalu di letakkan. Badan bergerak karena akibat efek kaki dan tangan. Bagian kanan tersebut di ulang pada bagian kiri.



Gambar 26. Pose gerak *Alok*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

21). *Ulap-ulap*

Ulap-ulap merupakan gerak tangan yang menggambarkan dan terinspirasi oleh orang tua yang sedang mencari anaknya atau seseorang yang sedang mencari temannya.

Gerak *Ulap-ulap* yaitu posisi tangan kanan di depan kening. Posisi tangan kiri di pinggang kiri. Posisi badan hadap depan dan diayunkan sesuai arah tangan. Kedua kaki dibuka dan *mentul-mentul* efek pergerakan dari badan. Rangkaian gerak kanan di ulangi pada bagian kiri.



Gambar 27. Pose gerak *Ulap-ulap*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

22). *Ulap-ulap Sindirian*

Gerak *Ulap-ulap* adalah gerak tangan yang menggambarkan dan terinspirasi oleh orang tua yang sedang mencari anaknya atau seseorang yang sedang mencari temannya. Perbedaan posisi pada *Ulap-ulap* dan *Ulap-ulap Sindirian* adalah pada gerak kaki. Jika gerak *Ulap-ulap* kaki diam dan badan *mentul-mentul*, akan tetapi *Ulap-ulap Sindirian* kaki *trecet* di tempat dan kedua kaki agak dibuka seperti posisi tanjak.



Gambar 28. Pose gerak *Ulap-ulap Sindiran*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

23). *Nyurung*

Nyurung merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari aktivitas masyarakat ketika mendorong sesuatu. Misalnya mendorong karung yang berisi beras, mendorong potongan kayu besar, atau mendorong *tong* dan sebagainya.

Gerak *Nyurung* yaitu posisi kedua tangan di depan perut berjarak sekitar ± 50 cm. Kedua kaki lari kecil-kecil ke depan 4 hitungan diikuti pantat ke belakang dua kali. Bagian tersebut adalah bagian jalan ke depan, bagian jalan ke belakang di ulang seperti bagian jalan ke depan.



Gambar 29. Pose gerak *Nyurung*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

24). *Cengkrongan*

Cengkrongan adalah sebutan oleh masyarakat setempat ketika posisi tangan tidak lurus atau *nyeko (ceko)*. *Cengkrongan* merupakan gerak menggambarkan atau terinspirasi dari keadaan tangan yang tidak normal.

Gerak pada posisi ini adalah kedua tangan di ukel di samping pinggang kanan lalu di tarik ke atas diikuti kaki di angkat lalu di letakkan. Posisi badan hadap ke depan dan posisi kepala boleh ke kanan. Bagian kanan tersebut juga dilakukan pada bagian kiri.



Gambar 30. Pose gerak *Cengkrongan*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

25). *Mangkat Macul*

Merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari seseorang ketika berangkat mencangkul (*macul*). Gerak ini berarti seseorang yang sedang berangkat ke sawah dan membawa pacul.

Gerak *Mangkat Macul* yaitu tangan kanan mengepal dan diayunkan ke kiri ke kanan di depan perut dengan jarak sekitar ± 40 cm. Tangan kiri di samping depan telinga kiri. Kedua kaki jalan di tempat dan agak di buka. Posisi kepala boleh ke kiri dan ke kanan.



Gambar 31. Pose gerak *Mangkat Macul*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

26). *Macul*

Gerak *Macul* merupakan penggambaran atau terinspirasi dari aktivitas masyarakat yang sedang mencangkul. Gerak kepala pada bagian ini mengikuti gerakan tangan. Tangan kanan menepuk telapak tangan kiri kemudian di bawa ke atas samping kanan kepala. Posisi tangan kiri lurus di depan samping kiri pinggang. Posisi kaki di buka sedikit dan kaki *mentul-mentul* efek dari gerak badan.



Gambar 32. Pose gerak *Macul*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

27). *Jalak Nebo*

Gerak yang menggambarkan atau terinspirasi oleh seseorang yang sedang *nggusah* (menyuruh pergi) burung. *Nggusah* pada gerak ini maksudnya menyuruh pergi burung-burung yang makan padi di sawah.

Gerak pada bagian kanan yaitu kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri *gejug*. Tangan kanan dan kiri melambai-lambai di atas kepala dan sedikit ditekuk. Kepala boleh ke kanan dan ke kiri.



Gambar 33. Pose gerak *Jalak Nebo*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

28). *Dolanan*

Gerak *Dolanan* menggambarkan atau terinspirasi oleh aktivitas anak-anak yang sedang bermain dan bersorak. Gerak ini berupa gerakan tangan yang bertepuk tangan dan gerak kaki jalan di tempat. Kedua gerak tersebut dilakukan secara bersamaan.



Gambar 34. Pose gerak *dolanan*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

29). *Sinau*

Gerak yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat ketika belajar. Belajar biasanya dilakukan tidak hanya pada anak-anak sekolah saja melainkan belajar untuk seluruh usia. Belajar yang dimaksud antara lain: membaca, menulis, mengaji, dan sebagainya.

Gerak *Sinau* yaitu kedua jari-jari tangan di sematkan atau di tempelkan tiap ruas jari dan di ayunkan (ke kanan ke kiri) dilakukan 3 kali lalu ke tengah. Gerak badan *mentul-mentul* dan memberi efek pada

kaki. Posisi kaki di buka sedikit dengan kepala menoleh mengikuti arah tangan.



Gambar 35. Pose gerak *Sinau*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

30). *Acung-acung 1*

Gerak *Acung-acung 1* menggambarkan atau terinspirasi dari seseorang yang memberi nasehat atau mengingatkan kepada sesama. Gerak ini berupa gerak tangan dengan jari telunjuk *mengacung* sambil di gerak-gerakkan. Posisi badan agak membungkuk dan kepala mengikuti. Posisi kaki kanan di depan 1 langkah. Badan bergerak sesuai ketukan irama.



Gambar 36. Pose gerak *Acung-acung 1*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

31). *Acung-acung 2*

Gerak yang sama dengan gerak pada *Acung-acung 1*. Gerak pada *Acung-acung 2* adalah jari telunjuk tangan kanan yang berada di atas samping kanan kepala dan di gerak-gerakkan. Tangan kiri berada di pinggang kiri. Posisi kedua kaki di buka badan *mentul-mentul*. Tolehan kepala mengikuti tangan yang di atas. Bagian kanan di ulangi pada bagian kiri.



Gambar 37. Pose gerak *Acung-acung 2*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

32). Maju

Gerak pada bagian gerak Maju adalah gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari seseorang yang berbaris maju. Artinya mengajak sesama untuk maju ke depan agar berhasil di kemudian hari.

Gerak Maju yaitu kedua kaki jalan di tempat. Tangan kanan dan tangan kiri bergantian di ayunkan ke depan dan ke belakang. Kedua tangan mengepal. Kepala boleh ke kanan dan ke kiri.



Gambar 38. Pose gerak *Maju*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

33). *Ngumpo*

Ngumpo merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi dari seseorang yang sedang memompa ban dengan pompa manual. Gerak memompa yaitu gerak kaki kanan melangkah ke belakang diikuti kaki kiri maju kemudian kaki kanan kembali maju. Kedua tangan setelah di ayun ke depan ke belakang lalu mengempal di depan badan dan di gerakkan ke atas ke bawah.



Gambar 39. Pose gerak *Ngumpo*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

34). *Mepeni Klambi*

Gerak *Mepeni Klambi* merupakan gerak yang menggambarkan atau terinspirasi oleh aktivitas masyarakat yaitu menjemur baju. Menjemur baju biasanya masyarakat Desa Kembang Sari menyebutnya *mepeni*.

Gerak *Mepeni Klambi* yaitu posisi kedua tangan di gerakan di atas kepala lalu di gerakan lagi di depan badan sambil kedua tangan di bolak-balik. Posisi kedua kaki dibuka dan badan *mentul-mentul*.



Gambar 40. Pose gerak *Mepeni Klambi*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

35). *Sembahan*

Gerak *Sembahan* merupakan pose gerak yang dilakukan setelah akhir tarian. *Sembahan* mempunyai maksud ucapan minta maaf jika ada sajian tari yang salah atau yang kurang berkenan.

Pose gerak *Sembahan* adalah posisi kedua tangan di letakkan di depan wajah. Posisi wajah menunduk dengan kedua telapak tangan di rapatkan dan posisi badan jongkok dengan lutut kiri di bawah tetapi tidak menempel tanah.



Gambar 41. Pose gerak *Sembahan*
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

2. Musik atau Iringan

Musik atau iringan sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan, guna untuk pendukung suasana maupun gerak tarinya. Menurut Soedarsono bahwa “Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan” (1978:26). Berkaitan dengan pendapat Soedarsono di atas menjelaskan betapa pentingnya musik dalam sebuah tari, mengakibatkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara musik dan tari.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Gatholoco yaitu: *terbang* (rebana), *kendang*, *kempling* (sejenis rebana tetapi lebih kecil) , *angklung*, *tamborin* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul di tangan sebelah), dan vokal sebagai pendukung tari. Tatanan musik dalam tari Gatholoco ini memiliki vokal sebagai salah satu sumber suara untuk mengajak *pengrawit* satu dengan yang lain agar sama-sama mengucapkan *senggakan* “sukseskan pembangunan”. Kata “sukseskan pembangunan” merupakan titipan dari program pemerintah yang berarti mengajak masyarakat untuk bersatu padu dalam menyukseskan pembangunan desa maupun dusun. Lagu dalam tari Gatholoco berjumlah 10 lagu terdapat lagu titipan kebangsaan yang sifatnya nasional isinya berupa *parikan*. Namun, notasi lagu tari Gatholoco tidak pasti karena sangat tergantung situasi vokalisnya.

a. Lagu Tari Gatholoco

Lagu 1 Kembang Pete

Kembang pete mentul-mentul

Sawah ombo diuber bebek

Bocah iki ora ngumpul-ngumpul

Yen kesuwen digawe dewe

Terjemahan:

Bunga pete mentul-mentul

Sawah yang luas diburu bebek

Anak ini tak kunjung berkumpul

Apabila kelamaan salahnya sendiri

Lagu 2 Atur Sugeng (Huruf T)

*Atur sugeng para pamirsa
Inkang kersa angrawuhi
Kesenian wekdal punika
Matur nuwun ing rama ibu
Gandeng kula lare ndusun
Tasih kirang seserepan
Mugi katur para pamirsa
Inkang agung pangaksama.*

Terjemahan :

Selamat datang para penonton
Yang berkenan hadir
Di pentas kesenian saat ini
Terima kasih kepada Bapak Ibu semua
Berhubung kami orang desa
Yang kurang berpengalaman
Semoga para penonton memaafkan
Atas segala kekurangan

Lagu 3 Kembang Tela (Huruf E)

*Kembang tela-kembang tela
Pancasila Dasar Negara
Undang-Undang tahun patang puluh lima
Indonesia tetep merdeka*

Terjemahan :

Bunga ketela-bunga ketela
Pancasila Dasar Negara
Undang-Undang tahun 45
Indonesia tetap merdeka

Lagu 4 Gendeng Kaca (Huruf M)

Gendeng kaca Kwaluwan

Umah gedong disuwungake

Ayo kanca persatuan

Gotong royong nyambut gawe

Terjemahan :

Genting kaca Kwaluwan (nama sebuah kampung di daerah Temanggung)

Rumah gedung dikosongkan

Ayo teman mari kita bersatu

Gotong royong bahu membahu

Lagu 5 Kemelip (Huruf A)

Kemelip nang alam ndonya

Werna-werna rupane

Werna-werna gawehane

Werna-werna klakohane

Werna-werna ngibadahe

Werna-werna yo pentuleeee

Terjemahan :

Kehidupan di dunia

Macam-macam warnanya

Macam-macam pekerjaannya

Macam-macam kelakuannya

Macam-macam agamanya

Ya macam-macam keadaannya

Lagu 6 Hak e (Huruf N pertama dan G pertama)

Hak e Karya hak e alok-alok hose

Terjemahan :

Hak saya dalam berkarya terserah orang lain (penonton) bilang apa

Lagu 7 Macul (Huruf G)

Kolobis kuntul baris

Esuk macul sore macul

Sing dipacul lemahe sawah

Esuk nusul sore nusul

Sing disusul pikir gek susah

Esuk macul sore macul

Sing dipacul lemahe kali

Esuk nusul sore nusul

Sing disusul supaya bali

Terjemahan :

Burung kuntul kolobis berbaris

Pagi mencangkul sore mencangkul

Yang dicangkul tanahnya sawah

Pagi nyusul sore nyusul

Yang di susul pikirannya sedang susah

Pagi mencangkul sore mencangkul

Yang dicangkul tanahnya sungai

Pagi nyusul sore nyusul

Yang disusul supaya pulang

Lagu 8 Sinau (Huruf U)

Ayo kanca - Ayo kanca sinaua

Sinau nulis lan maca

Arab latin angger bisa

Ojo padha dho sembrono

(Ayo maca (4X) maca maca) (2X)

(Ojo ragu.... ragu) (2X)

Yen ragu dadi wong bilu (2X)

Ayo kanca – ayo kanca dho dolanan

Dolanan kang cara kuno

Mula ayo sak yek sak ekapraya

Dolanan kang cara kuno

(Ayo maju (4X) maju maju) (2X)

Ojo grusah grusuh (2X)

Ngerti sastra luwih utama (2X)

Terjemahan :

Ayo teman – ayo teman kita belajar

Belajar menulis dan membaca

Arab latin dengan serius supaya pandai

Semua jangan pada seenaknya

(Ayo baca (4X) baca baca) (2X)

(Jangan ragu... ragu) (2X)

Apabila ragu nanti jadi orang bodoh (2X)

Ayo teman – ayo teman kita bermain

Permainan dengan cara jaman dulu

Marilah kita searah dan setujuan (bersatu)

Permainan dengan cara jaman dulu

(Ayo maju (4X) maju maju) (2X)

Jangan gegabah (2X)

Paham sastra lebih utama (2X)

Lagu 9 Beras Jawa (Huruf N)

Ayo rukun ro kancane (6X)

Beras Jawa gawe srengkulun

Ayo kanca sing pada rukun

Lamun kanca ora rukun

Tembe mburi bakale getun

Sayuk rukun ro kancane

Terjemahan :

Ayo bersatu dengan temannya

Beras Jawa dibuat srengkulun (makanan)

Ayo teman mari sama-sama bersatu

Bila tidak bisa bersatu

Akan menyesal dikemudian hari

Sama-sama bersatu bersama teman-teman

Lagu 10 Kembang Resah (Huruf G)

Kembang resah kembange mlinjo

Tuku kupat janure tuo

Kula sampun sayah nyuwun ngaso

Menawi lepat nyuwun ngapuro

Kembang resah kembange mlinjo

Tuku kupat dimbuhi santen

Kula sampun sayah nyuwun ngaso

Menawi lepat nyuwun ngapunten

Terjemahan :

Bunga resah bunganya melinjo

Beli ketupat janurnya tua

Kami sudah lelah minta waktu untuk istirahat

Apabila ada kesalahan mohon dimaafkan

Bunga resah bunganya melinjo

Beli kupat ditambahi santan

Kami sudah lelah minta waktu untuk istirahat

Apabila ada kesalahan mohon dimaafkan

b. Notasi Lagu Tari Gatholoco

Lagu 1 Kembang Pete (Awal masuk penari)

|| . . . 6 i 3̇ . 2̇ . 6 5 3 . 2 . 1

Kem- bang pe - te men- tul- men - tul
Bo - cah i - ki o - ra ngum - pul ngumpul

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . ⑥ ||

Sa-wah o- mbo diu ber be - bek
Yen ke su wen di-ga - we de - we

Peralihan ke pola pertama

Lagu 2 Atur Sugeng (Huruf T)

E e ee ya yaa

|| 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 2

1. A tur su-geng pa - ra pa - mir - sa
2. Ke - se ni - an wek - dal pu - ni - ka
3. Gan-deng ku - la la - re ndu sun

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 ⑥

1. Ing - kang ker -sa ang- ra wu - hi
2. Ma- tur nu - wun ing ra - ma i - bu
3. Ta - sih ki - rang se - se - re - pan

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . 6

3.. Mu-gi ka - tur pa - ra pa - mir - sa

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . . 2 . ① ||

3. *Ing-kang a - gung pa- ngak sa - ma*

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 3 Kembang Tela (huruf E)

E e ee ya yaa

|| . . . 6 i 3̇ . 2̇ . 6 5 3 . 2 . 1

Kem - bang te - la kem - bang te - la

. . . . 6 i 6 6 . . . 5 5 6 . ⑥

Pan-ca -si - la Da - sar Nega - ra

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 3 2 2 1 1

Un-dang- Un - dang ta - hun pa tang pu - luh li - ma

. . . 6 i 3̇ . 2̇ . 6 5 3 2 2 . ① ||

In - do ne - sia te - tep mer de ka

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 4 Gendeng Kaca (Huruf M)

Eee ya eee ya eee yaa

|| . . . 6 i 3̇ . 2̇ . 6 5 3 . 2 . 1
Gen deng ka ca Kwa lu wan
U- mah ge- dong di- su wung ake

. 1 3 . 2 1 2 . 6 5 3 . 5 6 . ⑥ ||
A- yo kan - ca per - sa tu - an
Go- tong ro - yong nya - mbut ga - we

|| . i i 4 i i i i4 ||
Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 5 Kemelip (Huruf A)

E e ee ya yaa

. . . 6 . 6 . 3 . 5 6 6 . 6 . 5
Ke me lip nang a lam ndo nya

. . . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 5
Wer na- wer na ru pa ne

. . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6
Wer na- wer na ga we ha ne

. . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6

Wer na- wer na kla ko ha ne

. . 6 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6

Wer na- wer na ngi ba da he

. . 6 6 . 6 . 6 . 2̇ . i . 2̇ . ②

Wer na- wer na yo pen tu leee

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 6 Hak'e (Huruf N dan G pertama)

Ya e ya e ya yo yo

. 6̇ i 3 5 6 6 6 5 3 5 i 2̇ 6 . ⑥

Hak e Kar ya hak e a lok-a lok ho se

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 7 Macul (Huruf G kedua)

|| . 6 6 6 5 3 5 6 ① ||

Ko lo bis Ko ntul ba ris

|| 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3 ||
E-suk ma-cul so - re ma cul
E-suk nu -sul so - re nu -sul

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 ⑥ ||
Sing di -pa cul le ma he sa wah
Sing di su-sul pi - kir gek su - sah

|| . i i 4 i i i i4 ||
Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 8 Sinau (Huruf U)

|| 3 2 1 3 3 2 1 3 6 621 2 6 ||
A yo ko nco a yo ko nco si na u o
A yo ko nco a yo ko nco dho do la nan

5 6 i 3̇ 2̇ i2̇ i i 5 6 i i i 2̇3̇ i2̇ 6̇
Si na u nu lis lan ma ca a rab la tin angger bi sa
Dolanan kang ca ra ku no mu lo a yo sakyek saekapraya

5 . 3 . 3 . 3 . 5 . 6 . i2̇ . 6 .
A ja pa dha dho se mbro no
Do la nan kang ca ra ku no

5 5 6 6 5 5 6 5 5 5 6 5 5 5 6 3 3 3 3 3
A yo ma ca a yo ma ca a yo ma ca a yo ma ca ma ca ma ca
A yo ma ju a yo ma ju a yo ma ju a yo ma ju ma ju ma ju

. . . . 5 5 6 2̇ i 3̇ i

A ja ra gu ra gu
A ja gru sah gru suh

5 3 5 5 . . 3 5 6 i 5 . 3 . 2 ||

Yen ra gu da di wong bi lu
Nger ti sas tra luwih u ta ma

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan

Lagu 9 Beras Jawa (Huruf N)

|| . 2 . 3 . 5 . 5 . 5 . 6 . 5 . 5 ||

A yo ru kun ro ka nca ne

|| 6 i 6 6 . . . 5 3 5 3 3

Be ras ja wa ga we srengkulun
La mun ko nco o ra ru kun

. . . 5 6 5 5 . 6 i . 6 . i 6 ⑥ ||

A yo ko nco sing po dho ru kun
Te mbe mbu ri ba ka le ge tun

|| . i i 4 i i i i4 ||

Suk - ses - kan pem - ba - ngu - nan



Gambar 43. Alat musik *terbang* tari Gatholoco
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)



Gambar 44. Alat musik *kempling* tari Gatholoco
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)



Gambar 45. Alat musik angklung dan tamborin tari Gatholoco
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

3. Rias dan busana

Rias dan busana dalam pertunjukan tari sangat berguna dan berkaitan. Rias wajah berguna untuk pembentukan kesesuaian riasan dan tari, sedangkan busana atau kostum berguna untuk memperindah tari dan menyesuaikan riasan. Penari Gatholoco tidak menggunakan rias wajah, karena mengenakan properti topeng.

Busana yang digunakan terdiri atas: *kethu* (penutup kepala), *iket* kepala, baju lengan panjang, celana, *jarik*, *stagen*, *sampur*, sabuk *cinde*, kaos kaki, *krincing* (*gongseng*) dan sandal tali. Warna busana pada tari Gatholoco memiliki warna yang berbeda antara penari inti dengan pemimpin (*leader*). Warna baju dan celana pemimpin adalah warna hitam,

sedangkan warna baju dan celana penari inti adalah warna merah. Hal tersebut agar terlihat berbeda antara pemimpin dan penari inti. Berikut adalah tabel gambar kostum tari Gatholoco:

Tabel 7. Busana atau Kostum tari Gatholoco

No.	Gambar	Keterangan
1.		Kethu (penutup kepala). Merupakan benda yang digunakan untuk menutup kepala atau rambut. <i>Kethu</i> berwarna merah.
2.		Baju lengan panjang. Untuk penari inti. Warna merah pada bagian badan, bagian lengan berwarna hitam. Terdapat rumbai-rumbai pada dada dan punggung.
3.		Celana. Celana merupakan untuk penari inti, yaitu bawahan berwarna merah. Celana tersebut tidak bermotif (polos).

4.		<p>Baju lengan panjang.</p> <p>Atasan dengan warna hitam <i>full</i> ini digunakan untuk pemimpin. Sama halnya dengan baju untuk penari inti, dada dan punggung terdapat rumbai-rumbai yang menyerupai <i>kalung kace</i>.</p>
5.		<p>Celana.</p> <p>Merupakan celana warna hitam dikenakan oleh pemimpin. Perbedaan warna yang terlihat yaitu pada warna baju dan celana untuk penari inti dan pemimpin.</p>
6.		<p>Jarik.</p> <p>Dikenakan pada bagian luar setelah pemakaian celana, yang dikaitkan dan dilipat pada bagian depan.</p>

7.		<p>Stagen (kendit)</p> <p>Merupakan kain dengan ukuran panjang yang berguna untuk mengencangkan jarik digunakan pada bagian perut.</p>
8.		<p>Sabuk Cinde</p> <p>Merupakan sabuk bermotif yang berguna untuk penguat stagen sekaligus hiasan penutup stagen.</p>
9.		<p>Slendang (sampur).</p> <p>Sebuah bagian dari kostum, yang biasanya dikenakan dan dipasang setelah penggunaan jarik atau bisa juga dipasang setelah pemakaian stagen.</p>

10.		<p>Sandal tali dan kaos kaki.</p> <p>Merupakan sebuah benda yang digunakan untuk alas kaki. Sandal tali, terdapat tali yang diikatkan dari ujung mata kaki sampai pada betis. Kaos kaki untuk melindungi kaki.</p>
11.		<p>Kringing (gongseng).</p> <p>Merupakan benda yang dipakai dan diikatkan pada kaki, yaitu pada bagian mata kaki. Biasanya dipakai pada kedua kaki. Benda ini menghasilkan bunyi, yaitu <i>cring cring</i>.</p>
12.		<p>Iket (penutup kepala)</p> <p>Merupakan iket atau penutup kepala yang dikenakan khusus pemimpin.</p>

(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

4. Properti

Properti merupakan suatu benda yang digunakan dalam menari. Menurut Soedarsono properti adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk dalam kostum (busana), tetapi ikut ditarikan oleh penari (1976: 6). Pernyataan tersebut menjelaskan kegunaan properti yaitu unsur pendukung serta kelengkapan peraga untuk menari.

Tari Gatholoco ini menggunakan properti topeng. Kata topeng menurut Sopandi dalam bukunya yang berjudul *Topeng Gong* berarti *tapel*, *kedok*, tutup muka atau tarian yang mengenakan tutup muka (1992: 57). Topeng yang digunakan yaitu topeng *penthul* (topeng yang tidak utuh). Tidak utuh tersebut maksudnya hanya dibentuk sampai atas mulut, sehingga pemakaian topeng pada tari Gatholoco tidak digigit melainkan menggunakan tali yang diikatkan di belakang kepala sebagai pengikat antara topeng dengan kepala.

Topeng *penthul* hanya digunakan untuk seluruh penari inti saja. Menurut Waluyo "Tujuan atau makna pemakaian topeng Gatholoco adalah selain sebagai penutup wajah, juga untuk menambah nilai seni dan topeng yang terkesan aneh serta lucu dengan bentuk topeng yang berbeda-beda" (Tri Puji Waluyo, 17 November 2017).

Bentuk karakter topeng yang digunakan pemimpin berbentuk topeng bertanduk (karakter binatang) atau topeng *gendruwo* (topeng yang menyerupai hantu *gendruwo*). Pemakaian salah satu dari kedua topeng

tersebut dipilih pemimpin sesuka hati atau atas keinginan ketika pentas. Pemakaian topeng sama-sama menggunakan tali yang diikatkan di belakang kepala. Perbedaan bentuk karakter topeng tersebut jelas terlihat antara *leader* atau pemimpin dan penari inti mengenai properti yang digunakan dalam tari Gatholoco.

Topeng dalam tari Gatholoco dibuat sendiri di salah satu rumah pembuat topeng, yaitu tepatnya di sebelah depan masjid Dusun Tanjungan. Pembuatannya pun dikerjakan secara *manual* atau tanpa menggunakan mesin. Pembuat topeng tari Gatholoco yaitu Suyoto (38 tahun). Berikut adalah bentuk topeng yang digunakan untuk penari inti dan *leader* atau pemimpin.



Gambar 46. Properti topeng *penthul* tari Gatholoco
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)



Gambar 47. Properti topeng bertanduk dan topeng gendruwo
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)

5. Penari

Penari dalam tari Gatholoco berjumlah 21 penari laki-laki yang terdiri dari 20 penari sebagai penari inti dan 1 penari sebagai pemimpin. Pemimpin dalam tari Gatholoco bertugas untuk mengatur dan meluruskan barisan menggunakan gerak tari. Posisi pemimpin selalu berpindah-pindah, tidak tetap seperti pada posisi sebelumnya atau sesuka hati pemimpin ingin bergerak dimana saja. Dalam satu pertunjukan tari Gatholoco dapat ditarikan oleh kurang atau lebih dari 21 penari, tergantung kebutuhan dan kondisi pementasan. Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo ini seringkali berjumlah 21 penari laki-laki. "Laki-laki karena dahulu yang lebih aktif dalam kemasyarakatan adalah *dominan* atau kebanyakan laki-laki dan tari Gatholoco lebih pas ditarikan oleh laki-laki" (Waluyo, Wawancara 21 Desember 2017).

Jumlah 21 penari mempunyai arti yaitu *pitu ping telu* ($7 \times 3 = 21$, tujuh kali tiga=21) yang berarti *pitulungan*. *Pitulungan* yang dimaksud adalah petunjuk atau pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa agar dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, ketika menjalankan aktivitas sehari-hari serta kelancaran dalam pementasan. Disamping itu untuk memenuhi koreografi tari yang dirasa cukup untuk membuat formasi huruf-huruf (Waluyo, 11 November 2017).

“Penari artinya “orang yang menari”. Penari dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama penarinya hanya terdorong oleh rasa senang dan kegemaran semata-mata dengan istilah yang populer hanya sebagai *hobby* menarinya dikala senggang atau sambilan dan lebih lengkap bersifat *amatir*. Kedua adalah menari karna keyakinan mereka dan dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (Murgiyanto, 1993:11-12)”.

Pendapat Murgiyanto tersebut sesuai dengan pendapat Tri Puji Waluyo bahwa para penari mengikuti latihan ataupun menari tari Gatholoco tidak saat bekerja maupun sekolah atau dikala senggang dari aktivitasnya, artinya penari tari Gatholoco merasa senang atau *hobby* nya bisa disalurkan jika ikut menari disela-sela aktivitasnya.

Penari tari Gatholoco diutamakan para pemuda antara umur sekitar $\pm 14 - 40$ tahun, dan untuk usia yang sudah tua bisa ikut mengisi pada bagian pengrawit. Hal tersebut agar semua warga bisa ikut bergabung tanpa adanya permasalahan atau kendala selama proses latihan maupun ketika pentas.

6. Pola lantai

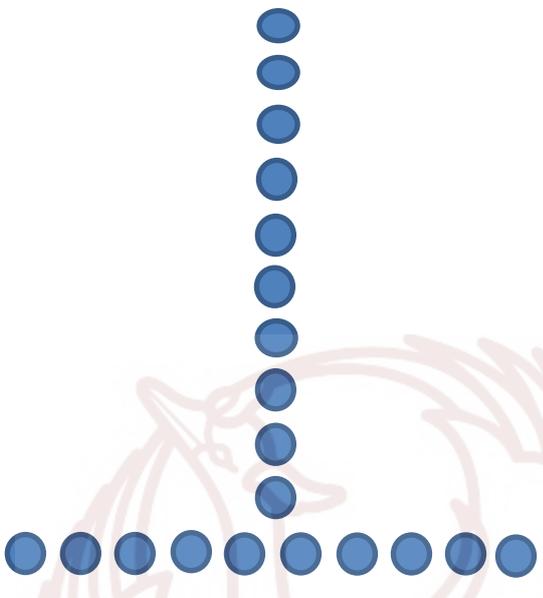
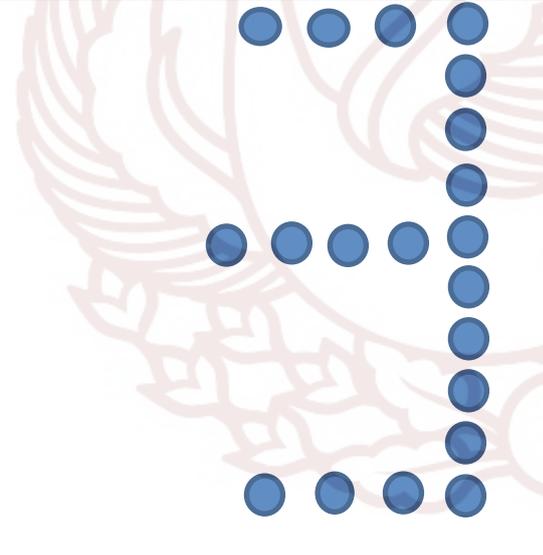
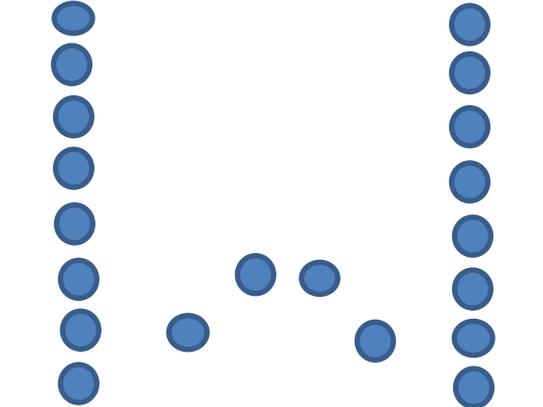
Pola lantai merupakan perpindahan dari bentuk formasi satu ke formasi berikutnya. Pola lantai juga dapat dikatakan titik-titik pada suatu posisi yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Titik-titik tersebut ditempati oleh para penari sehingga dapat membentuk sebuah bentuk garis yang diinginkan. Hal ini sependapat dengan Sal Murgiyanto yang menyatakan mengenai pola lantai, bahwa:

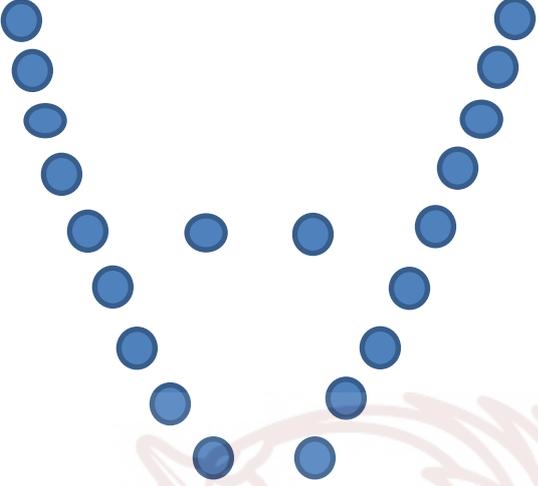
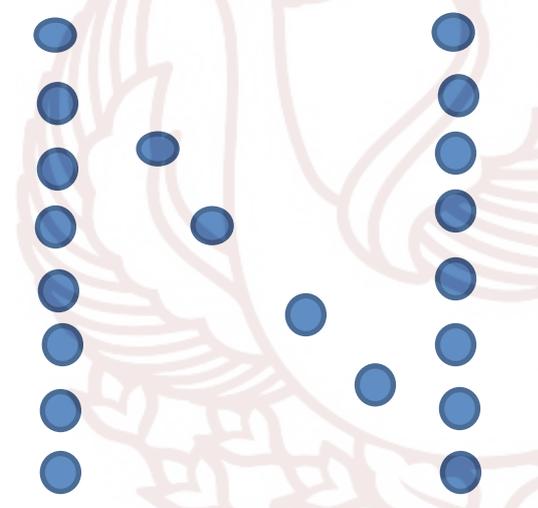
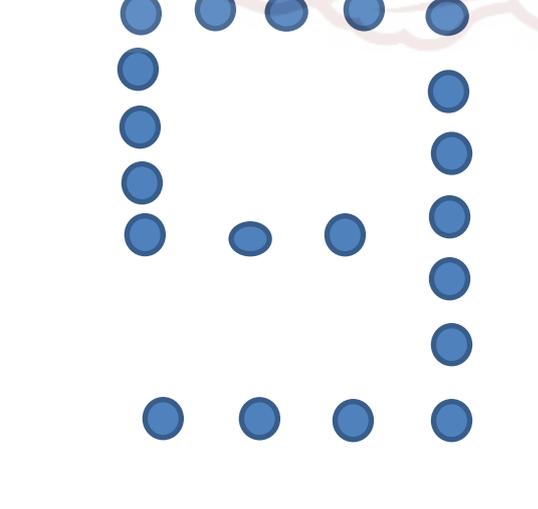
“Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang (penari) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari atau kelompok penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat lurus, melengkung dan melingkar” (Murgiyanto, 1983:28).

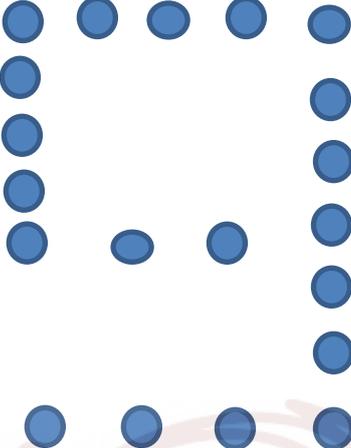
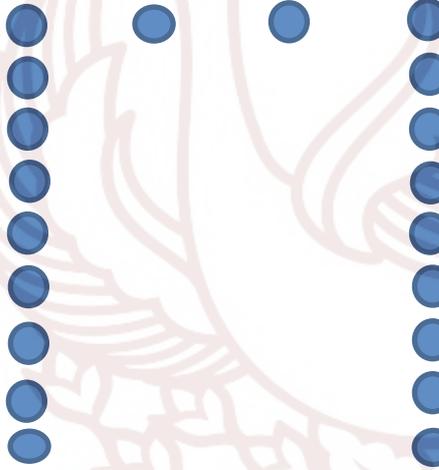
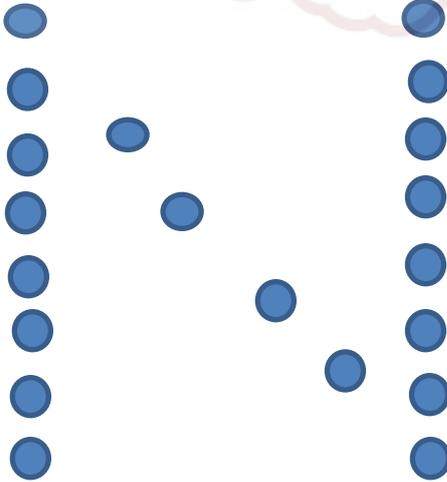
Pernyataan tersebut digunakan untuk menjelaskan pola lantai pada tari Gatholoco. Pola lantai pada tari Gatholoco lebih kepada formasi pola lantai yang membentuk huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut membentuk susunan sebuah kata yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Meskipun dalam pembentukan formasi tersebut kalau dilihat dari sisi depan merupakan formasi huruf-huruf yang terbalik, tetapi mereka menganggap bahwa huruf tersebut membentuk susunan kata TEMANGGUNG.

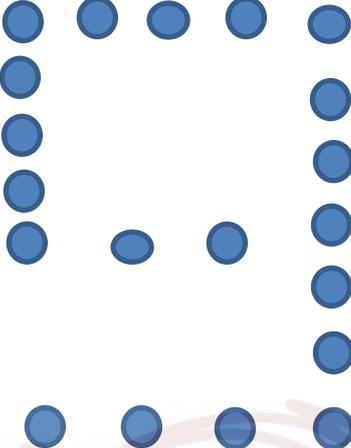
Hal itu karena mereka beranggapan bahwa huruf-huruf yang dilihat dari arah hadap penarinya. Dalam satu formasi pola lantai huruf tidak hanya terdapat satu motif gerak saja, tetapi beberapa motif gerak dan *sigegan*. Adapun bentuk pola lantai yang di dalamnya terdapat beberapa motif gerak:

Tabel 8. Pola lantai tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo

No.	Pola Lantai	Motif Gerak
1.		<p><i>Manuk Gemak 1, Noleh Rangkep, Kiprah Ngisor, Kiprah Nduwur 1</i></p>
2.		<p><i>Mblarak Sempal, Noleh, Kiprah Nduwur 2</i></p>
3.		<p><i>Cakilan, Kicat, Nimboh</i></p>

4.		<p><i>Bebek, Semar 1, Sindiran 1, Sindiran 2,</i></p>
5.		<p><i>Mlumpat, Alok, Ulap-ulap, Ulap-ulap sindirian</i></p>
6.		<p><i>Nyurung, Cengkrongan, Nimboh, Sindiran 1, Sindiran 2, Semar 2</i></p>

7.		<p><i>Manuk Gemak 2, Mangkat Macul,</i> <i>Macul</i></p>
8.		<p><i>Jalak Nebo, Dolanan, Sinau,</i> <i>Acung-acung 1, Maju</i></p>
9.		<p><i>Ngumpo, Noleh, Nimboh</i></p>

10.		<i>Semar 3, Acung-acung 2, Mepeni Klambi, Sembahan</i>
-----	---	--

Keterangan : - Penari inti 

7. Tempat dan Waktu pertunjukan

Tempat pentas adalah suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan sebuah pertunjukan. Berdasarkan jenisnya tempat pentas atau ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua jenis menurut pendapat

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, bahwa:

“Pertama pentas prosenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja. Kedua pentas arena dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar)” (2014: 51).

Pendapat Widyastutieningrum dan Wahyudiarto tersebut menjelaskan jenis tempat pentas atau ruang pentas yang biasa digunakan oleh berbagai macam pertunjukan. Tempat pentas tari Gatholoco adalah pentas arena, karena tari Gatholoco seringkali dipentaskan di tempat yang bisa diamati dari segala sisi atau penjuru.

Hal tersebut berdasarkan pengamatan yang dilihat dari sudut pandang peneliti tempat pentas tari Gatholoco seperti di alun-alun, lapangan, halaman, jalan raya, atau pekarangan rumah warga yang sekiranya bisa menampung sebanyak 21 penari. Tempat pentas arena seperti itu sangat menguntungkan bagi penonton karena penonton bisa bebas melihat dari berbagai macam sisi sudut, tidak seperti panggung prosenium yang hanya dapat melihat dari satu salah satu sudut pandang tertentu. Menurut Soedarsono “Pada zaman modern sekarang ini banyak pula tempat-tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater prosenium, teater tapal kuda, dan teater arena (1978:35).

Waktu pertunjukan adalah durasi atau lamanya sebuah pertunjukan ketika pementasan berlangsung. Waktu atau durasi tari Gatholoco dilakukan berdasarkan permintaan yang sesuai pementasan. Durasi tersebut menyesuaikan permintaan atau undangan suatu acara. Durasi atau lamanya pertunjukan tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo rata-rata sekitar 23 menit. Hal tersebut dihitung mulai dari musik dimainkan sampai penari ke luar dari tempat pentas.

BAB IV

FUNGSI SOSIAL TARI GATHOLOCO KELOMPOK SENI CIPTO BUDOYO

Fungsi sosial tari Gatholoco dalam masyarakat sangat berhubungan antara tari dan fungsinya. Hubungan fungsi sosial dalam kehidupan sangat penting untuk menjalin hubungan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Masyarakat atau manusia yang hidup di dunia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan satu sama lain dalam berinteraksi dengan kehidupan bermasyarakatnya. Edi Sedyawati dalam bukunya *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* mengungkapkan bahwa:

“Fungsi sosial kesenian dalam masyarakat yang cukup kompleks dapat menunjukkan suatu jenis kesenian tertentu menjadi “milik” atau “tanda pengenal” bagi suatu masyarakat tertentu pula dikarenakan mempunyai fungsi sosial” (2007: 131-132).

Hubungan fungsi sosial dengan tari Gatholoco dapat menunjukkan adanya keterkaitan fungsi sosial dalam sebuah pertunjukan. Pendapat Sedyawati menjelaskan fungsi sosial bisa menjadikan bukti bahwa tari Gatholoco yang mempunyai fungsi sosial dapat dikenal oleh masyarakat. Fungsi sosial yang dimiliki tari Gatholoco di antaranya adalah sebagai berikut:

A. Sarana Kepuasan Batin

Tari Gatholoco dalam sajian pertunjukannya dapat menimbulkan penonton tertarik untuk menonton atau menyaksikan. Daya tarik penonton timbul atas keinginan hatinya untuk berapresiasi. Apresiasi tersebut dilakukan karena terdorong oleh rasa ingin tau dan hal tersebut merupakan suatu kesenangan tersendiri bagi penonton. Ketertarikan penonton dalam menonton tari Gatholoco adalah dapat dilihat dari penyampaian seorang seniman (penari atau pengrawit) melalui pesan-pesan yang berisi nilai-nilai atau nasehat. Penonton akan merasakan adanya sebuah kepuasan batin terhadap dirinya sendiri terhadap apa yang dilihat dan dihayati melalui pengamatan dan penghayatan. Seperti pendapat salah satu penonton bahwa: “saya itu senang kalau menonton Gatholoco, sudah 4 kali menonton. Senang karena mempunyai bentuk khas dan lucu juga termasuk kesenian yang langka” (Mardiyah, Wawancara 18 November 2017).

Usaha seniman akan membuahkan hasil jika apa yang disampaikan dapat diterima oleh penonton, dari hal itulah seniman juga akan merasa puas karena penyampaiannya dirasa berhasil dalam pertunjukannya. Penyampaian seniman melalui usahanya dapat menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan bagi penonton. Selain itu apabila penyampaian pesan-pesan berupa nilai-nilai tersebut dapat ditangkap oleh penonton atau penikmat, maka yang terjadi adalah

memperkaya pengalaman jiwa antara seniman dan penonton. Hal tersebut tidak lepas dari usaha para seniman yang menyampaikan pesan berisi nilai-nilai kepada orang lain. Salah satu seniman (penari) berpendapat bahwa:

“Saya menari tari Gatholoco sejak tahun 2005 karena saya ingin menyalurkan hobby saya, meskipun saya tidak suka bermain musik tetapi setidaknya saya bisa menyalurkannya melalui gerak tari. Saya sangat senang dan puas melihat penonton tertawa, karena saya merasa berhasil atas penyampaian yang saya lakukan” (Wasiman, Wawancara 22 Desember 2017).

Peristiwa seperti itu juga terjadi dalam setiap pementasan tari Gatholoco. Setiap pementasan tari Gatholoco selalu disaksikan atau ditonton oleh banyak penikmat dan menguntungkan bagi semua masyarakat yang mengetahui adanya pementasan, seperti yang peneliti saksikan ketika pementasan tari Gatholoco tanggal 18 November 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa pementasan tari Gatholoco digemari oleh masyarakat. Melalui pengamatan dan observasi ketika peneliti mengadakan pementasan yang tidak dipublikasikan ke masyarakat, tetapi banyak penonton yang datang untuk menyaksikan tari Gatholoco. Termasuk para pedagang *asongan* atau pedagang kecil keliling juga banyak yang mendapat untung melalui pementasan tari Gatholoco. Salah satu pedagang bakso yaitu Tukiyo mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah saya mendapatkan keuntungan dari pementasan tari Gatholoco, padahal tadi saya mau libur tidak jualan tapi mendengar tari Gatholoco pentas akhirnya saya berniat jualan. Selain itu saya juga senang dan puas jika pementasan tari

Gatholoco di Desa Kembangsari, saya tidak perlu berjualan di tempat yang lebih jauh dan bisa mendapat rejeki yang lumayan” (Tukiyo, Wawancara 18 Desember 2017).

B. Sarana Bersantai dan Hiburan

Sebuah pertunjukan harus mempunyai tujuan agar penonton bisa terhibur melalui fungsinya sebagai hiburan. Tari Gatholoco tidak berbeda dengan bentuk seni pertunjukan lain yang mempunyai tujuan sebagai hiburan bagi penonton. Sajian tari Gatholoco yang pementasannya tidak pada waktu khusus menjadikan penonton bisa menikmati pertunjukan tarinya sambil bersantai atau ketika tidak sedang bekerja. Hal ini bukan hanya untuk penonton saja, akan tetapi untuk pemain. Peristiwa itu dapat dilihat ketika latihan atau pentas tidak perlu menunda pekerjaan atau aktivitasnya sehari-hari. Waluyo mengatakan:

“Fungsi seni jelas sebagai hiburan tidak hanya bagi masyarakat sekitar tetapi juga untuk masyarakat umum. Pertunjukan tari Gatholoco dianggap santai karena gerak tari yang dibawakan bisa membuat penonton tertawa bahkan bisa bersantai tidak perlu menunda aktivitasnya” (Tri Puji Waluyo, Wawancara 22 Desember 2017).

Tari Gatholoco sebagai hiburan dilihat dari gerak-gerak yang lucu dilakukan oleh pemuda, seperti pada bagian perpindahan pola lantai yaitu gerak kedua tangan di samping telinga dan digerak-gerakkan ke atas-ke bawah. Hal tersebut jika dilakukan oleh anak-anak terlihat biasa akan tetapi dilakukan oleh para pemuda terlihat lucu. Penonton tertawa

juga pada saat gerak *Mlumpat*, *Manuk Gemak 1*, *Manuk Gemak 2*, *Bebek*, *Semar 1*, *Semar 2*, dan *Semar 3*.

C. Sarana Ungkapan Jatidiri

Sebagai sarana ungkapan jatidiri tari Gatholoco menunjukkan pada nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang dapat menumbuhkembangkan suatu kepribadian (jatidiri) seseorang. Realita yang terjadi dalam pertunjukan tari Gatholoco adalah ketika seorang dapat menarikan atau memainkan musik tari Gatholoco mempunyai perwujudan sebagai sebuah ungkapan kepribadian masing-masing individu. Seperti konsep yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo, yaitu:

“Nilai-nilai kultural (kebudayaan) masyarakat menumbuhkan suatu kepribadian (jatidiri) dengan identitasnya sendiri. Kultur dalam realitanya yang kongkrit tidak lain ialah pola kelakuan, pikiran dan perasaan, seperti diwujudkan oleh individu, serta senantiasa mengaktualisasikan kebudayaan dan mengekternalisasikan nilai-nilai. Jadi tidak hanya dibentuk oleh kultur, tetapi juga turut membentuk, mengubah, dan mempertahankan (1987: 38)”.

Berdasarkan konsep tersebut, bahwa penyampaian ungkapan jatidiri dapat berhubungan dengan nilai-nilai. Ungkapan jatidiri bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang baik. Kepribadian meskipun dibentuk oleh diri sendiri, akan tetapi orang-orang sekitar atau masyarakat tertentu dapat mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Melalui tari Gatholoco dalam sebuah organisasi kelompok seni

berpengaruh dalam kepribadian seseorang melalui ungkapan pemikiran serta kepribadian (jatidiri) seseorang. Sependapat dengan Dahri, yaitu: “Jatidiri sebuah kelompok seni harus berbeda dari yang lain, karena hal itulah yang menunjukkan adanya sebuah pengakuan sebagai ungkapan suatu kelompok seni pada khususnya” (Dahri, Wawancara 22 Desember 2017).

Jatidiri tari Gatholoco tercipta karena adanya pola lantai yang menjadi ciri sebuah kelompok seni khususnya Kelompok Seni Cipto Budoyo. Jatidiri tersebut terlihat dengan membentuk huruf-huruf yang menyusun sebuah kata. Susunan pola lantai menjadi tanda pengenal dan pengakuan bahwa tari Gatholoco berasal dari Temanggung. Hal lain yaitu ketika ide penggarapan tari Gatholoco berasal dari melihat aktivitas masyarakat Desa Kembangsari. Aktivitas tersebut semata-mata tidak hanya untuk pengakuan jatidiri dalam sebuah kelompok seni di Desa Kembangsari, melainkan jatidiri kehidupan yang berkaitan dengan fungsi sosial yang ada dalam masyarakat.

D. Sarana Integratif dan Pemersatu

Tari Gatholoco mempunyai fungsi sosial salah satunya sebagai sarana integratif dan pemersatu. Sesuai pendapat Kartodirjo bahwa:

“Seni budaya berhubungan dengan kehidupan kolektif dalam hubungan ini interaksi dapat berhasil baik, yaitu antara kreativitas seni untuk berkomunikasi dan menyaranakan makna, sehingga

mampu untuk mempersatukan pengalaman kolektif dari berbagai kelompok. Ekspresi kreatif dapat dipandang sebagai aktivitas kolektif dan perseorangan yang mempengaruhi pengalaman manusia serta memberi kemungkinan kepada kita untuk mendefinisikan diri kita atau menentukan identitas kita (Sartono Kartodirjo, 1987: 137)".

Berdasarkan konsep tersebut bahwa dalam pertunjukan tari Gatholoco melibatkan atau membutuhkan orang banyak. Keterlibatan masyarakat setempat menjadikan alat untuk mempersatukan seluruh masyarakat Dusun Tanjung khususnya dan Desa Kembang Sari pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan visi misi Kelompok Seni Cipto Budoyo yang di dalamnya terdapat tari Gatholoco. Pementasan dan pertunjukan tari Gatholoco membuat warga masyarakat bersatu dan saling gotongroyong membantu pada saat latihan, persiapan pentas, maupun ketika pementasan. Mujiyanto mengatakan bahwa:

"Sebuah pertunjukan membawa hal positif seperti menyatukan dan mengumpulkan masyarakat agar kebersamaan suatu lingkungan terlihat. Masyarakat juga akan guyub karena merupakan kegunaan dan tradisi suatu lingkungan" (Mujiyanto, Wawancara 22 Desember 2017).

Masyarakat desa bisa berkomunikasi dan berinteraksi serta bertukar pikiran melalui pertunjukan tari Gatholoco. Status sosial masyarakat terdiri dari yang muda hingga yang tua berdialog antar sesamanya. Tercermin dari adanya interaksi tersebut menunjukkan kebersamaan masyarakat tanpa melihat pangkat, derajat, harkat, maupun martabat. Hal tersebut memberi kesempatan dan terjadi kontak sosial

sehingga antar sesama masyarakat saling menghormati dan bertukar pendapat, sehingga suasana bersatu, rukun, dan selaras tercipta.

E. Sarana Pendidikan

Pertunjukan tari Gatholoco memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan bagi semua warga masyarakat sangat penting. Hal itu tercermin dari adanya sarana prasarana pendidikan di Desa Kembangsari. Tidak hanya adanya hal tersebut, akan tetapi dengan pementasan tari Gatholoco dapat mengajak warga masyarakat untuk gotong royong. Pendidikan yang bisa dipetik seperti pengajaran melalui penyampaian syair-syair tentang pendidikan yang isinya berupa nasehat-nasehat, yaitu *Ayo kanca - Ayo kanca sinaua, Sinau nulis lan maca, Arab latin angger bisa, Ojo padha dho sembrono, Ayo maca (4X) maca maca, Ojo ragu.... ragu , Yen ragu dadi wong bisu, Ayo kanca - ayo kanca dho dolanan, Dolanan kang cara kuno, Mula ayo sak yek sak ekapraya, Dolanan kang cara kuno, Ayo maju (4X) maju maju, Ojo grusah grusuh (2X), Ngerti sastra luwih utama.*

Penyelenggaraan dalam pementasan tari Gatholoco juga tidak lepas dari pendidikan (pembelajaran) kepada masyarakat. Gotongroyong serta kebersamaan masyarakat dalam pertunjukan tari Gatholoco bisa mengajarkan bagaimana cara bergabung dalam sebuah penyelenggaraan pementasan. Mengelola pertunjukan dalam sebuah Desa dibutuhkan

kerjasama antar masyarakat guna mendukung sebuah pementasan, jika tidak ada yang mengajarkan cara-cara mengelola sebuah pertunjukan maka sebuah pertunjukan tidak akan berhasil atau berjalan lancar. Seperti pendapat Mujiyanto, yaitu:

“Sebuah pertunjukan memberi manfaat melalui tari Gatholoco agar di kelola bersama dan disengkuyung (dirangkul) bersama. Jika event dusun biasanya kepemilikan dusunlah yang mengelola, jika event desa juga semua warga masyarakat yang mengelola” (Mujiyanto, Wawancara 22 Desember 2017).

F. Sarana Penyembuhan

Fungsi tari Gatholoco sebagai sarana penyembuhan belum banyak dibicarakan saat ini. Pengaruh dalam pertunjukan tari Gatholoco yaitu pada kesehatan masyarakat melalui terapi sosial. Menurut Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan* mengatakan bahwa:

“Terapi sosial berpengaruh pada ketenangan dan kematangan jiwa seseorang. Musik karawitan yang sengsem, nada suara yang lembut, melodi yang menarik, dan gerak yang gemulai menuntun kepada relaksasi sebagai cara untuk pengendoran tekanan, beban pikiran dan otot-otot dalam tubuh” (2007:173).

Penyembuhan dalam hal ini dimaksudkan untuk pengendalian diri terhadap ketenangan jiwa. Tari Gatholoco membawa dampak bagi semua masyarakat agar bisa mengendalikan emosional serta mental melalui pertunjukannya. Pengendalian yang berhubungan dengan penyembuhan

melalui tari Gatholoco dapat menjadikan guyub rukun antar warga masyarakat serta mendekatkan sesamanya.

Tari Gatholoco dengan musik dan nada yang unik serta menarik, membuat penari merasakan alunan dan menuntun kepada relaksasi untuk pengendoran otot-otot, tekanan, serta mengurangi beban pikiran dalam tubuh. Pertunjukan tari Gatholoco di dalamnya terjadi interaksi antar-individu yang dapat mengantarkan dan membuat para pelaku maupun penikmat bersikap baik. Hal tersebut seperti: bersikap sopan, halus, santun, tidak emosional, dan dapat menimbulkan suasana yang tenang, damai, tentram dan menimbulkan kesejahteraan untuk anggota serta masyarakat yang terlibat atau penonton yang berapresiasi. Waluyo mengatakan bahwa: "Melalui pertunjukan tari Gatholoco dapat membuat pikiran menjadi *rilex* dan bisa mengendalikan emosi seseorang" (Tri Puji Waluyo, Wawancara 22 Desember 2017).

G. Sarana Integrasi pada Masa Kacau

Fungsi pada pertunjukan rakyat merupakan salah satu kegunaan atau manfaat yang melekat di dalamnya, khususnya pertunjukan tari Gatholoco. Fungsi yang paling menonjol adalah fungsi sosial, salah satunya sebagai sarana integrasi pada masa kacau. Secara tidak langsung penggarapan tari Gatholoco untuk pentas pada bulan Agustus tahun 1965 di acara pentas seni setiap dusun ketika setelah masa-masa G 30 SPKI. Hal

tersebut guna mengajak masyarakat untuk saling merangkul satu sama lain. Mohadi berpendapat bahwa:

“Waktu itu G 30 SPKI sempat terjadi *pro kontra* terhadap kesenian, ada yang tidak menginginkan kesenian karena keinginan mereka terhadap partai. Adanya kesenian sampai saat ini diharapkan memberi manfaat, sehingga tidak perlu terjadi dan terulang lagi masa-masa seperti itu” (Mohadi, Wawancara 22 Desember 2017).

Adanya tari Gatholoco menumbuhkan semangat untuk saling bersatu agar bisa menunjukkan bahwa melalui seni masyarakat tidak akan beradu atau menyalahkan satu sama lain, sehingga tercipta satu kesatuan sebagai pemahaman aspek individu maupun kelompok. Menyadari pemahaman atau intropeksi terhadap diri sendiri memang tidaklah mudah, namun masing-masing individu berusaha agar tidak saling menyalahkan dan tercipta kesatuan.

Masa-masa kacau terdahulu dijadikan tolok ukur untuk menjadi lebih baik, sehingga berusaha tidak akan terjadi lagi. Melalui pertunjukan tari Gatholoco sebagai *forum* untuk mewedahi perbedaan pendapat, dan perbedaan paham terhadap apa yang perlu dibicarakan secara baik-baik. Hal tersebut adalah satu upaya menjadikan pertunjukan tari Gatholoco mempunyai peran yang amat penting dalam kemasyarakatan. Pertunjukan tari Gatholoco hidup dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat yang menjadi penyebab dan harus mempunyai manfaat bagi seniman atau pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

H. Sarana Lambang Penuh Makna dan Mengandung Kekuatan

Pembahasan mengenai lambang yang dimaksud adalah simbol atau tanda sebagai identitas untuk menggerakkan masyarakat bersatu. Pesan di dalam tari Gatholoco yang mempunyai makna seperti pada lagu *Kemelip* tentang macam-macam kehidupan di dunia merupakan sebuah kekuatan untuk masyarakat agar selalu mengingatnya. Bukan hanya itu saja, lagu *Gendeng Kaca* tentang kesatuan juga mengingatkan bahwa bersatu antar sesama serta gotong royong bahu membahu dapat menimbulkan kesatuan yang bisa menjadi kekuatan jika dilakukan secara sungguh-sungguh. Lambang penuh makna juga terlihat pada *senggakan* ketika perpindahan pola lantai, yaitu berarti ajakan untuk menjaga persatuan berbunyi “sukseskan pembangunan”.

Pengaruh dalam pertunjukan tari Gatholoco melalui gerak-gerak yang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari dianggap penting sebagai simbol atau tanda sebagai kekuatan. Sugito mengatakan bahwa:

“Tidak hanya gerak-gerak dari aktivitas masyarakat sehari-hari saja yang menunjukkan sebagai lambang penuh makna, tetapi juga bisa ditunjukkan melalui lagu atau *parikan* sederhana dari titipan pemerintah yang menjadi sebuah kekuatan untuk bersatu” (Sugito, Wawancara 22 Desember 2017).

Hal tersebut merupakan ekspresi masyarakat sebagai anggapan bahwa jika tidak ada makna yang terkandung dalam tari Gatholoco, maka tidak akan hidup sampai saat ini. Masyarakat sekitar juga merasa dihargai sebagai masyarakat pendukung sehingga mendorong hidup dan

berkembangnya tari Gatholoco. Semua fungsi sosial yang terdapat dalam tari Gatholoco saling berkaitan antara fungsi satu dengan yang lain. Fungsi sebagai ungkapan masyarakat untuk menjaga guyub dan rukun yang juga merupakan spontanitas aktivitas masyarakat melalui gerak agar makna dan kekuatan tercipta.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

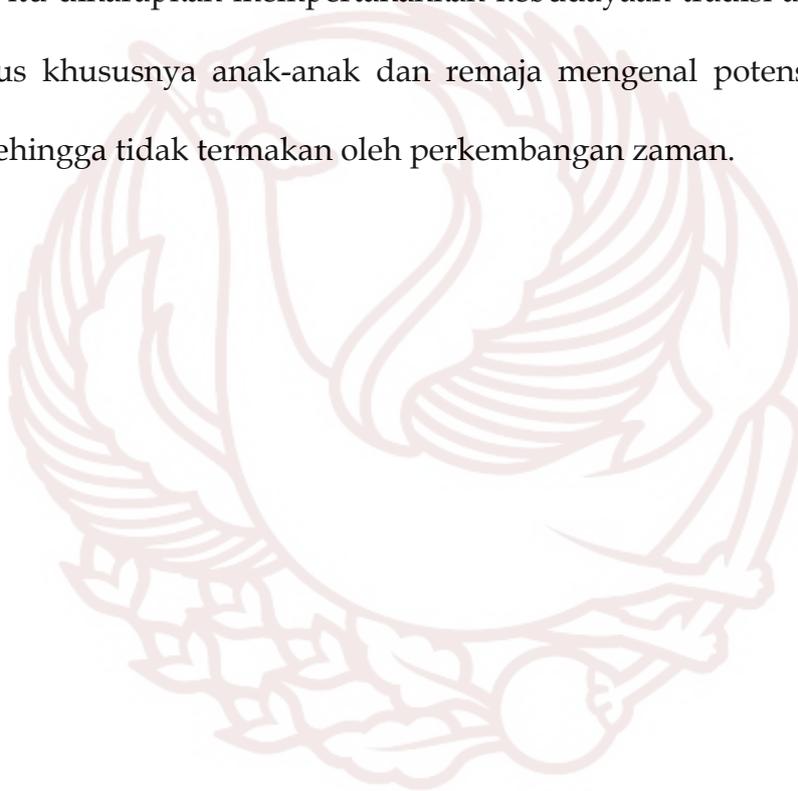
Tari Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo merupakan tari yang masih hidup dan berkembang menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari di Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Tari Gatholoco terdapat 37 motif gerak, dan didalamnya termasuk dua jenis gerak penghubung, yaitu gerak *sigegan* atau gerak penghubung antar gerak dan gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan *senggakan* “sukseskan pembangunan” . Gerak dalam tari Gatholoco didominasi oleh gerak representasional atau gerak yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari Gatholoco tidak menggunakan rias wajah karena 21 penari menggunakan properti topeng. Bentuk tari Gatholoco tidak terdapat pembabakan atau per adegan, tetapi satu tarian utuh dengan durasi sekitar 23 menit. Tari Gatholoco sampai saat ini masih menggunakan pola lantai yang berbentuk huruf-huruf, menyusun sebuah kata yaitu kata T-E-M-A-N-G-G-U-N-G. Jumlah lagu tari Gatholoco ada 10 lagu, ada yang diulang-ulang dan ada yang tidak diulang-ulang. Lagu yang diulang-ulang ada 7 lagu, yaitu Kembang Pete, Atur Sugeng, Kembang Tela,

Gendeng Kaca, Hak e, Beras Jawa, dan Kembang Resah. Lagu yang tidak diulang-ulang ada 3, yaitu Kemelip, Macul, dan Sinau.

Tari Gatholoco merupakan tari kelompok berjenis tradisi rakyat yang berkaitan dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat desa setempat, sehingga tari Gatholoco memiliki fungsi sosial yaitu sebagai sarana kepuasan batin, sarana bersantai dan hiburan, sarana ungkapan jatidiri, sarana integratif dan pemersatu, sarana pendidikan, sarana penyembuhan, sarana integrasi pada masa kacau, serta sarana lambang penuh makna dan mengandung kekuatan. Diantara fungsi tersebut yang mudah diamati dan paling menonjol adalah fungsi sebagai sarana bersantai dan hiburan bagi masyarakat untuk hiburan penonton dan pemain dapat bersantai (tidak perlu menunda pekerjaan). Keterkaitan tersebut karena adanya hubungan timbal balik disebabkan oleh fungsi sosial yang masih berlanjut sampai saat ini. Hal itu berdasarkan atas fakta atau kenyataan tradisi (turun - temurun) antara fungsi satu dengan yang lainnya menjadi satu kesatuan yang penting di dalam sebuah kehidupan masyarakat melalui pertunjukan tari Gatholoco pada tanggal 18 November 2017.

B. Saran

Kepada masyarakat Temanggung diharapkan selalu melestarikan kebudayaan yang telah diajarkan secara turun temurun. Sebagai umat manusia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga kesenian tari sebagai potensi yang telah diakui dan dimiliki oleh daerah setempat. Selain itu diharapkan mempertahankan kebudayaan tradisi agar generasi penerus khususnya anak-anak dan remaja mengenal potensi seni yang ada, sehingga tidak termakan oleh perkembangan zaman.



KEPUSTAKAAN

- Abidin, Ardhana Riswari. 2010. "Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Sosial Tari Tanen Di Dukuh Grintingan Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Devung, Elvia. 2013. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Gong Suku Dayak Bahau Di Desa Ujoh Bilang Ulu Kecamatan Long Bagun Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Fakultas Seni Pertunjukan. 2014. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Deskripsi Karya Seni*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Fatmaningtyas, Yulia Dewi. 1996. "Seni Gatholoco Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang (Kajian Kehidupan dan Musikalitas)". Skripsi, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Press.
- Firth, Raymond. 1991. "Makalah Seminar Pendidikan Seni dan Globalisasi Budaya". Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Haryadi, Puri. 2010. "Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantunan Magelang". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Hidayah, Rohmah Safinatul. 2015. "Unsur-unsur Gerakan Tari Pada Kesenian Madya Pitutur Dusun Caplar Magelang Sebagai Sarana Upacara Ritual". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- M.D, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.

- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Maziyah, Siti. 2005. *Kontroversi Serat Gatholoco*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengantar Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Permana, Herwin Jalu. 2016. "Spirit Of Gatholoco". Deskripsi Karya Seni, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Pigeaud, Th. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa*, alih bahasa Muhammad Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Perpustakaan Istana Mangkunegaran.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemaryatmi. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Soemaryatmi dan Suharji. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press.
- Sopandi, Atik. 1992. *Topeng Gong*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Suparti, Sri. 1999. "Kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara Kabupaten Purworejo (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)". Skripsi, Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.

Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan. 2017. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2011. *Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.



NARASUMBER

Darto (80 tahun), penari dan pengrawit tari Gatholoco dulu, tokoh masyarakat, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Mohadi (72 tahun), pengrawit tari Gatholoco dulu, tokoh masyarakat, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Sugito (64 tahun), salah satu vokalis Kelompok Seni Cipto Budoyo, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Sih Ngabekti (56 tahun), pegawai Dinas sebagai Kepala Seksi Bahasa Seni dan Budaya. Jampirejo Barat, Temanggung.

Didik Nuryanta (54 tahun), pegawai Dinas sebagai Kepala Bidang Kebudayaan. Jolompo, Tempel, Yogyakarta.

Dahri (46 tahun), ketua 2 Kelompok Seni Cipto Budoyo, pedagang. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Darwanto (37 tahun), ketua 1 Kelompok Seni Cipto Budoyo, petani. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Mujiyanto (37 tahun), pelindung Kelompok Seni Cipto Budoyo, perangkat Desa sebagai Kepala Desa Kembangsari. Dusun Padangan Rt 01/ Rw 04, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Tri Puji Waluyo (37 tahun), penasehat dan penggerak Kelompok Seni Cipto Budoyo, perangkat Desa sebagai Kepala Dusun Tanjungan. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Wasiman (37 tahun), penari, petani. Dusun Tanjungan Rt 01/ Rw 05, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

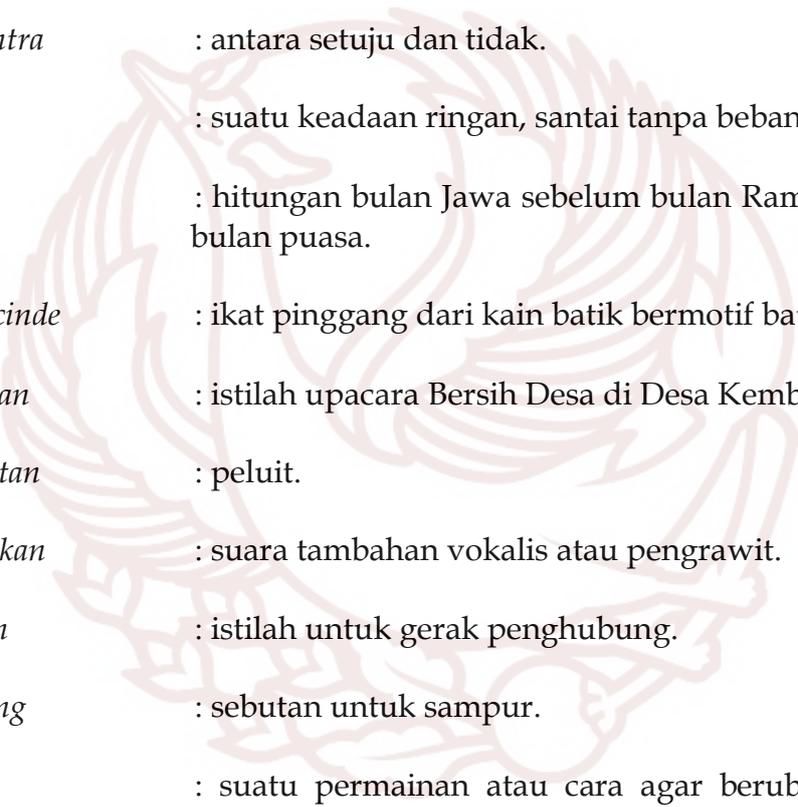
Tukiyo (34 tahun), pedagang. Dusun Tanjungan, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

Mardiyah (29 tahun), salah satu penonton, pembuat batu bata. Dusun Pete Rt 04/ Rw 06, Desa Kembangsari, Kandangan, Temanggung.

GLOSARIUM

<i>Aba-aba</i>	: suatu tanda untuk bersiap sedia.
<i>Adu</i>	: berhadapan sejajar.
<i>Arak-arakan</i>	: bersama-sama berjalan berkeliling.
<i>Ceklekan</i>	: istilah pada bagian tubuh yang terkesan patah.
<i>Cethik</i>	: bagian tubuh depan dengan tulang panggul.
<i>Encot</i>	: gerak tubuh dan kaki yang sebentar ke arah atas.
<i>Forum</i>	: suatu tempat atau perkumpulan.
<i>Gathuk</i>	: menyatukan atau memadukan.
<i>Gejug</i>	: gerak menghentakkan telapak kaki bagian depan (<i>gajul</i>) ke lantai, posisi kaki yang gejug biasanya berada di belakang kaki lain yang tidak sedang gejug.
<i>Hobby</i>	: kegemaran atau kesenangan.
<i>Irah-irahan</i>	: suatu benda yang dikenakan di kepala.
<i>Jarik</i>	: sebuah kain biasanya bermotif batik dan biasa digunakan untuk bawahan atau hiasan setelah pemakaian celana.
<i>Jinjit</i>	: posisi telapak kaki bagian depan yang menumpu (bahasa Jawa <i>gajul</i>).
<i>Kalung kace</i>	: sebutan bagian dari busana yang di kalungkan pada leher dan dada
<i>Kemayu</i>	: istilah untuk sebutan seorang perempuan yang bertingkah kewanitaannya terlalu berlebihan.
<i>Kendit</i>	: sebutan untuk stagen digunakan untuk penguat (<i>jarik</i>).

<i>Kethu</i>	: istilah benda yang digunakan pada bagian kepala dalam tari Gatholoco.
<i>Konditional</i>	: istilah waktu yang tidak terjadwal atau tidak terkondisikan.
<i>Kramat</i>	: istilah untuk makam sesepuh desa di Desa Kembangsari.
<i>Krincing</i>	: sebutan untuk gongseng digunakan pada pergelangan kaki berbunyi (cring-cring).
<i>Kerekan</i>	: istilah untuk katrol sederhana atau katrol untuk menimba.
<i>Leader</i>	: sebutan untuk pemimpin dalam tari Gatholoco.
<i>Mbagongi</i>	: istilah gerak yang dilakukan bersamaan antara tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri.
<i>Mbenakne</i>	: membenahi atau memperbaiki.
<i>Megal-megol</i>	: gerak pantat ke kanan ke kiri.
<i>Mengacung</i>	: istilah mengangkat jari telunjuk.
<i>Mentul-mentul</i>	: posisi badan yang bergerak ke atas dan ke bawah.
<i>Moles</i>	: memperindah atau memperbagus.
<i>Nyeklek</i>	: posisi pergelangan tangan yang diarahkan ke bawah atau ke atas.
<i>Nutu</i>	: menumbuk padi menggunakan <i>alu</i> atau <i>lesung</i> pada jaman dahulu.
<i>Pakem</i>	: istilah untuk menyebut sebuah aturan yang sudah pasti atau disepakati dan menjadi sebuah keharusan.
<i>Parikan</i>	: pantun.
<i>Partner</i>	: pasangan.



<i>Pengrawit</i>	: pemusik.
<i>Pepeling</i>	: petuah atau mengingatkan.
<i>Pitutur</i>	: nasehat atau petuah.
<i>Pranata Mangsa</i>	: hitungan atau tanggalan Jawa yang membahas atau terkait dengan pertanian dan masalah kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal.
<i>Pro kontra</i>	: antara setuju dan tidak.
<i>Rilex</i>	: suatu keadaan ringan, santai tanpa beban.
<i>Ruwah</i>	: hitungan bulan Jawa sebelum bulan Ramadhan atau bulan puasa.
<i>Sabuk cinde</i>	: ikat pinggang dari kain batik bermotif batik cinde.
<i>Sadranan</i>	: istilah upacara Bersih Desa di Desa Kembangsari.
<i>Sempritan</i>	: peluit.
<i>Senggakan</i>	: suara tambahan vokalis atau pengrawit.
<i>Sigegan</i>	: istilah untuk gerak penghubung.
<i>Slendang</i>	: sebutan untuk sampur.
<i>Sulap</i>	: suatu permainan atau cara agar berubah menjadi sesuatu.
<i>Syair</i>	: lagu.
<i>Tong</i>	: suatu benda berbentuk tabung berukuran besar.
<i>Trecet</i>	: gerak menapakkan (gajul) kiri dan kanan secara bergantian dalam tempo relatif cepat, dan kedua kaki sedikit membuka.
<i>Wono</i>	: hutan (sebutan masyarakat Desa Kembangsari).



Gambar 48. Gatholoco Kelompok Seni Cipto Budoyo setelah pentas di Alun-alun Temanggung tahun 2015 (Foto : Koleksi Tri Puji Waluyo, 2015)



Gambar 49. Persiapan penari inti sebelum pentas, sedang memakai stagen (Foto : Lenni Wulandari, 2017)



Gambar 50. Pengrawit tari Gatholoco ketika Pentas tanggal 18 November 2017
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)



Gambar 51. Penari tari Gatholoco saat gerak penghubung untuk perpindahan pola lantai dengan formasi huruf G
(Foto : Lenni Wulandari, 2017)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Surakarta 57126, Jawa Tengah, Indonesia.
Telepon: 0271. 647658. Fax: 0271- 646175. E-mail: fsp@isi-ska.ac.id. Website: www.isi-ska.ac.id

Nomor : 6569 /IT6.3/LT/2017
Lamp. : -
Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Kembangsari Kec. Kandangan Kab. Temanggung
di Temanggung

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Lenni Wulandari
NIM : 141341103
Prodi : S-1 Seni Tari
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Seni Pertunjukan

adalah benar-benar tercatat sebagai Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018, yang akan melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi.

Oleh karena itu kami memohonkan ijin bagi mahasiswa tersebut, berkenan mencari Data dan Informasi baik audio maupun visual tentang kesepian tari Gatholoco.

Demikian surat pengantar penelitian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Nopember 2017

a.n. Dekan,
Ka. Subbag. Akademik dan
Kemahasiswaan,


Dra. Dahliyatiningih, M.M.
NIP 196303051990032002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Surakarta 57126 Jawa Tengah, Indonesia.
Telepon 0271. 647658. Fax: 0271- 646175. E-mail: fsp@isi-ska.ac.id. Website: www.isi-ska.ac.id

Nomor : 6568 /IT6.3/LT/2017

Lamp. : -

Perihal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Kelompok Seni Cipto Budoyo, Tanjungan, Kembang Sari
di Temanggung

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, menerangkan dengan
sesungguhnya bahwa :

Nama : Lenni Wulandari
NIM : 141341103
Prodi : S-1 Seni Tari
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Seni Pertunjukan

adalah benar-benar tercatat sebagai Mahasiswa Aktif Semester Ganjil Tahun Akademik
2017/2018, yang akan melaksanakan penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi.

Oleh karena itu kami memohonkan ijin bagi mahasiswa tersebut, berkenan mencari Data
dan Informasi baik audio maupun visual tentang kesenian tari Gatholoco.

Demikian surat pengantar penelitian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Nopember 2017

a.n. Dekan,
Ka. Subbag. Akademik dan
Kemahasiswaan

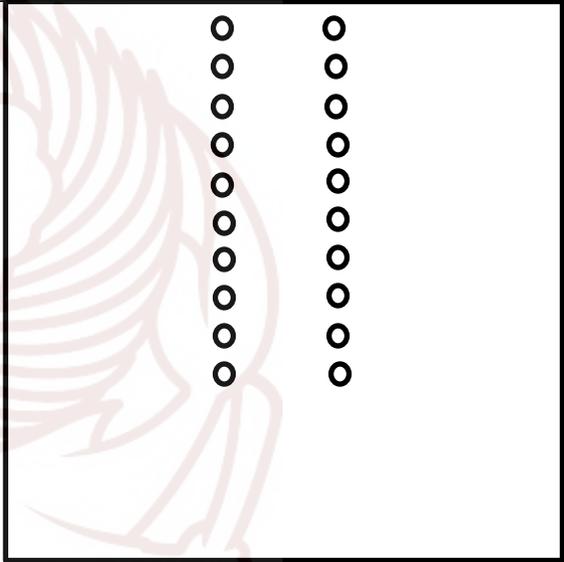

Dra. Dahliyatningsih, M.M.
NIP 196303051990032002

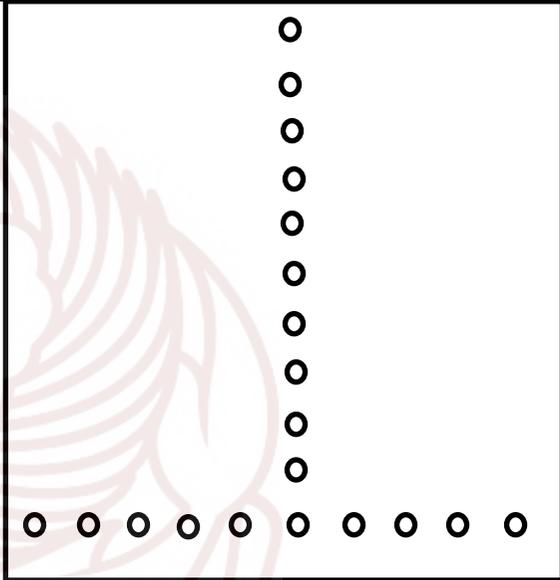
BIODATA PENULIS

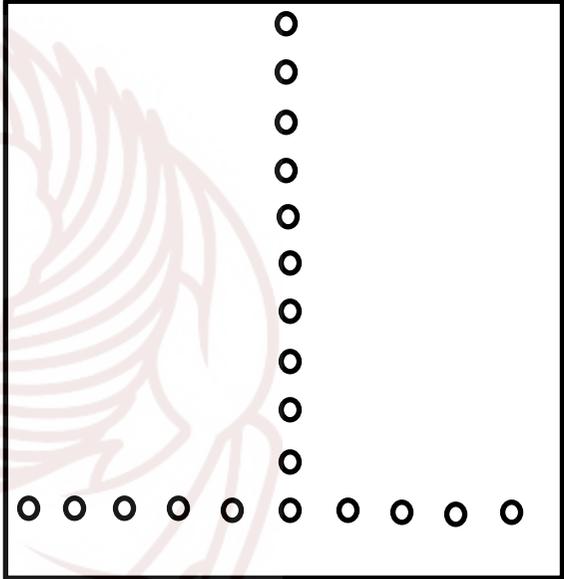


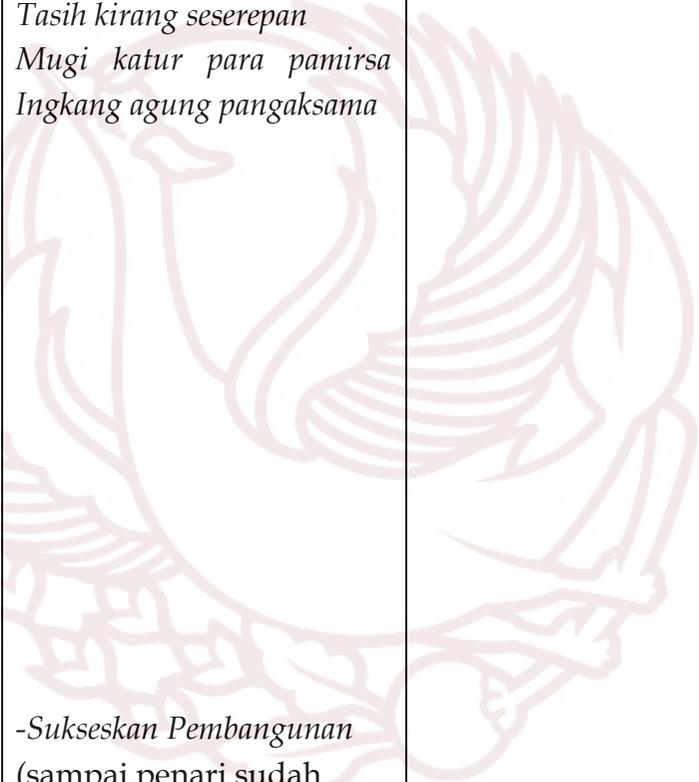
- Nama : Lenni Wulandari
- Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 20 Maret 1996
- Alamat Rumah : Desa Rejowinangun, RT 02 / RW 03,
Kademangan, Blitar 66161 Jawa Timur
- No. Tlp : 085785994104
- E-mail : lenniwulandari20@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
1. Lulus TK AL-HIDAYAH REJOWINANGUN tahun 2002
 2. Lulus SDN 02 REJOWINANGUN tahun 2008
 3. Lulus SMPN 10 BLITAR tahun 2011
 4. Lulus SMAN 1 KADEMANGAN tahun 2014
 5. Lulus INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA awal tahun 2018

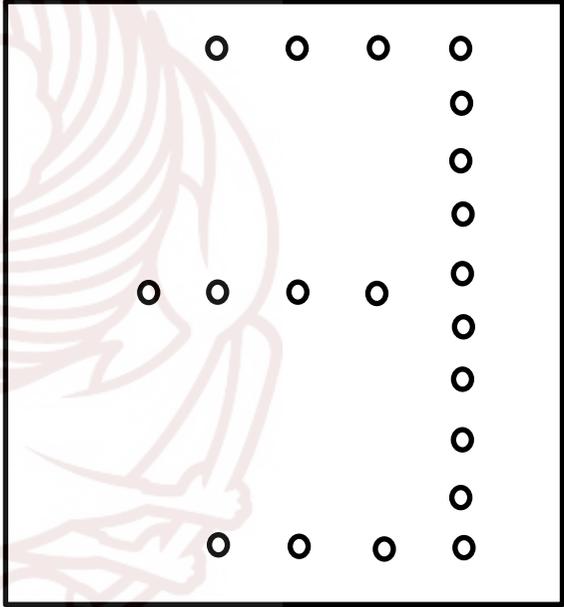
Deskripsi Tari Gatholoco

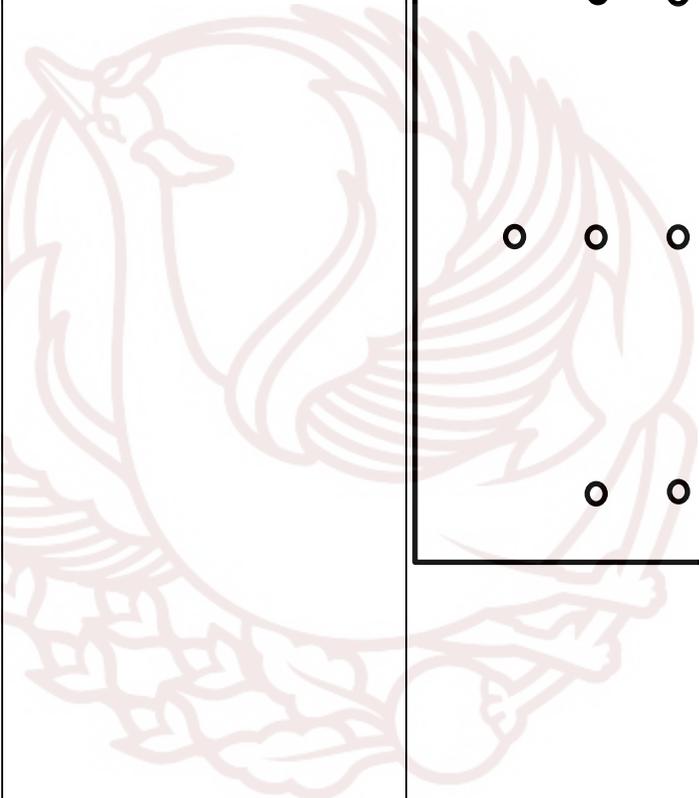
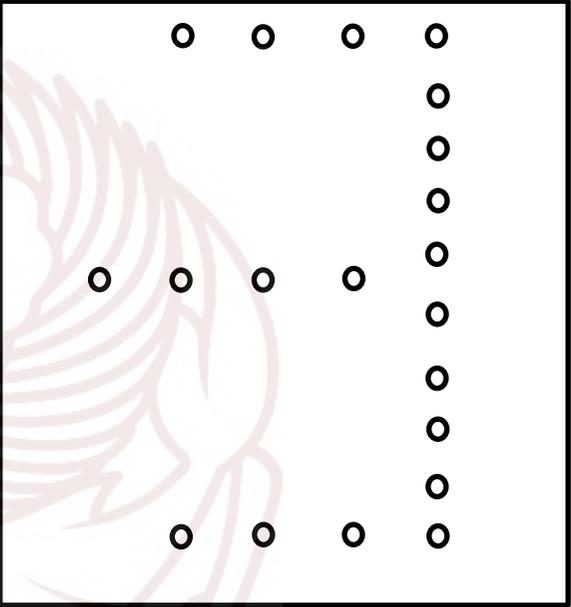
No.	Gerak	Lagu	Pola Lantai	Keterangan
1.	<p><i>-Ngarit</i> Posisi tangan di depan perut dengan jarak sekitar \pm 40 cm di ayunkan ke kiri dan ke kanan dan di bolak-balik. Posisi badan agak membungkuk. Kepala tolah-toleh kekiri kekanan sambil melihat dan meluruskan barisan. Kaki jalan sembari membentuk dan menuju formasi pola lantai huruf pertama yaitu huruf T. (dilakukan 6X8 kali)</p>	<p>-Kembang Pete <i>Kembang pete mentul-mentul</i> <i>Sawah ombo diuber bebek</i> <i>Bocah iki ora ngumpul-ngumpul</i> <i>Yen kesuwen digawe dewe</i></p>		<p>- Hitungan 1 gerakan dihitung ketika tangan di ayunkan ke kiri.</p>
2.	<p><i>-Manuk Gemak 1</i> Posisi kaki jalan berjingkat ke arah kanan 4 hitungan dengan posisi badan hadap kanan dan di ikuti kedua</p>	<p><i>-E e e ya ya</i> (4 X)</p>		<p>-posisi kanan tersebut juga dilakukan pada bagian</p>

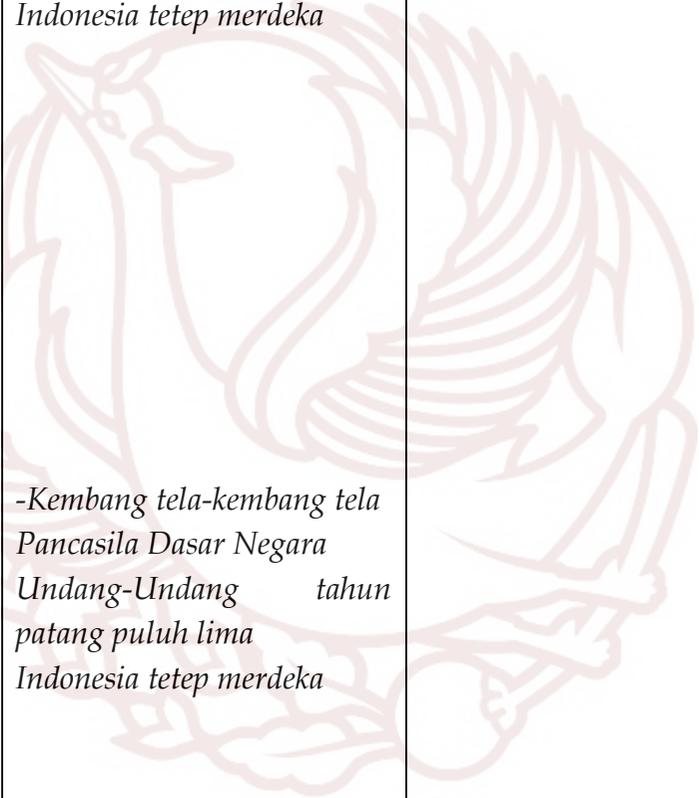
	<p>bahu di gerakkan ke atas ke bawah 2 kali. (dilakukan 4 X, bergerak ke kanan 2 X dan ke kiri 2 X)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup</p> <p><i>-Noleh Rangkep</i> Posisi badan hadap depan. Posisi kedua tangan di pinggang. Posisi kepala toleh ke kanan dan di gerakkan ke samping kanan sesuai tolehan dua kali (<i>rangkep</i>).</p>	<p>-Atur Sugeng <i>Atur sugeng para pamirsa Ingkang kersa angrawuhi Kesenian wekdal punika Matur nuzwun ing rama ibu</i></p>		<p>kiri</p> <p>-Gerak penghubung</p> <p>- Satu rangkaian gerak tersebut juga diulang dan dilakukan pada bagian kiri.</p>
--	--	---	---	--

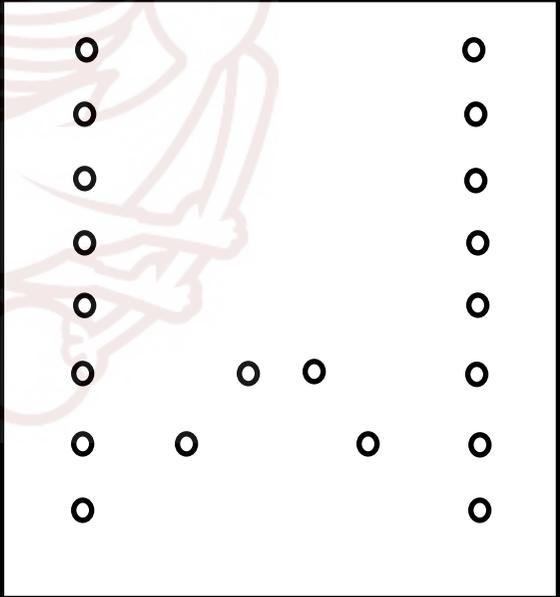
<p>Badan agak mendak dan bergerak akibat efek dari gerak kepala. Posisi kedua kaki dibuka seperti tanjak kanan.</p> <p>(dilakukan 8 X, bagian kanan 4 X dan bagian kiri 4X)</p> <p><i>-Kiprah Ngisor</i> Tangan kiri dibolak-balik di depan pinggang (<i>cethik</i>) kanan, tangan kanan memegang pinggang kanan. Lalu tangan kiri dan tangan kanan diangkat sedikit <i>adu</i> telapak tangan dengan posisi mendatar, di ikuti dengan kaki kanan di angkat sampai paha lurus ke samping dan posisi betis lurus kebawah. Posisi kepala toleh ke kanan dan geleng dua kali. (dilakukan 4 X, bergerak ke</p>	<p><i>-Gandeng kula lare ndusun</i> <i>Tasih kirang seserepan</i> <i>Mugi katur para pamirsa</i> <i>Ingkang agung pangaksama</i></p>		<p>-Satu rangkaian gerak tersebut diulang pada bagian kiri.</p>
---	--	---	---

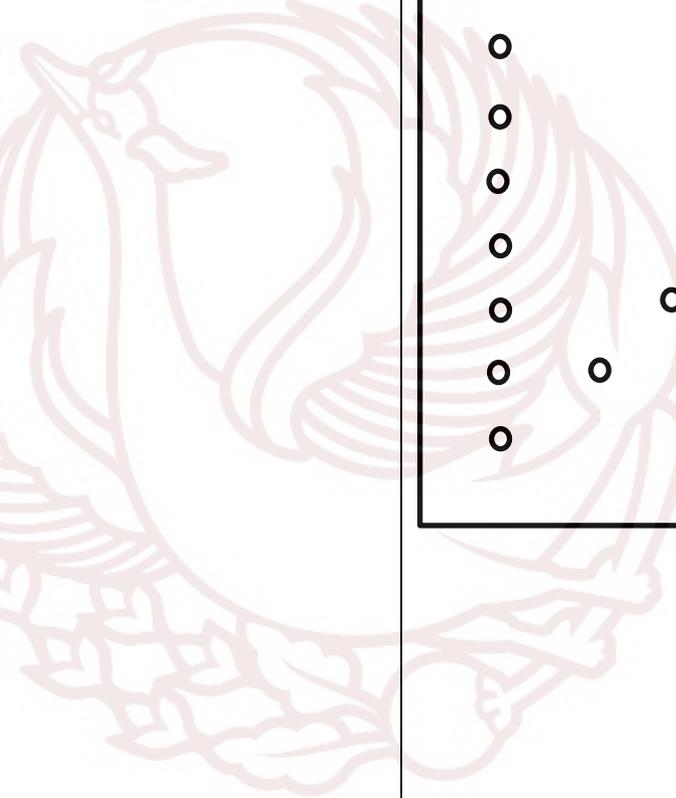
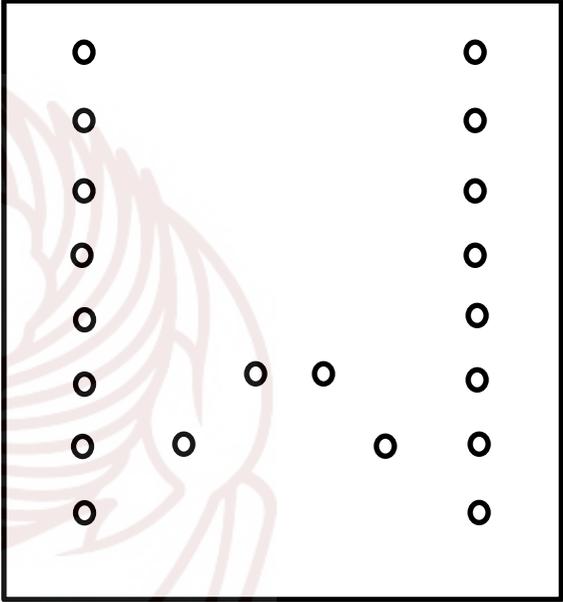
	<p>kanan 2 X dan ke kiri 2 X)</p> <p><i>-Kiprah Nduwur 1</i> Tangan kanan di pojok kanan atas kepala dan diukel. Posisi tangan kiri disamping pinggang kiri dan diukel. Kepala boleh sesuai arah tangan yang di atas. Kaki kanan diangkat bersamaan dengan tangan diukel, lalu kedua kaki di dekatkan kemudian jinjit dan <i>encot</i>. (dilakukan 15 X, dilakukan gerak bagian kanan 8 X dan gerak bagian kiri 7 X)</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di</p>	<p><i>Tasih kirang seserepan</i> <i>Mugi katur para pamirsa</i> <i>Ingang agung pangaksama</i></p> <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</p>		<p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
--	---	---	---	---

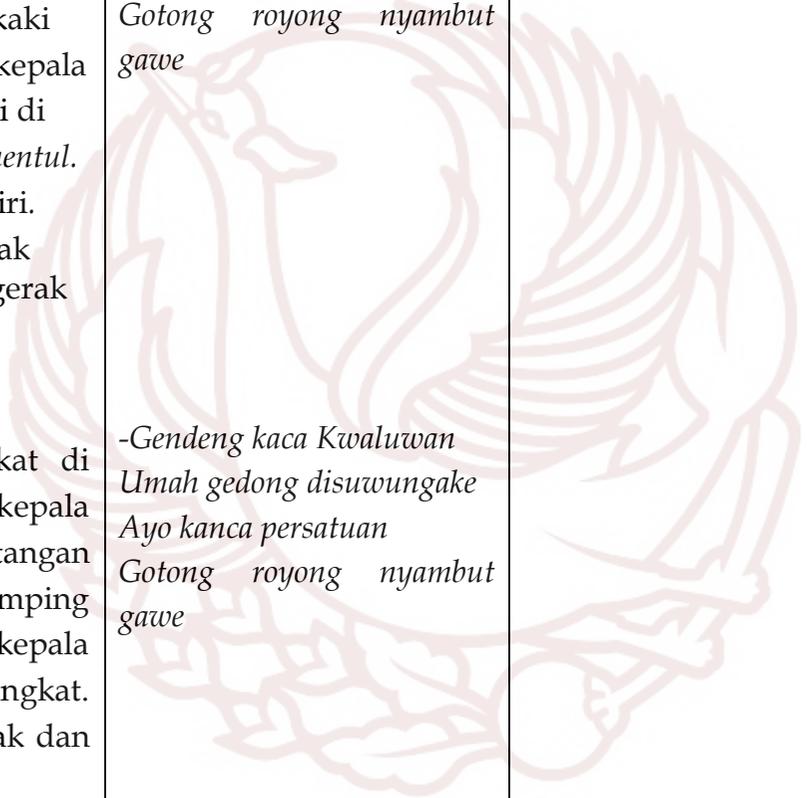
	gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.			
3.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Mblarak Sempal</i> Kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri <i>gejug</i>. Posisi tangan kanan ditekuk di depan dada dan pergelangan <i>nyeklek</i> ke bawah. Posisi tangan kiri terlentang lurus ke samping kiri dan</p>	<p><i>-E e e ya</i> (5 X)</p>		-Gerak penghubung

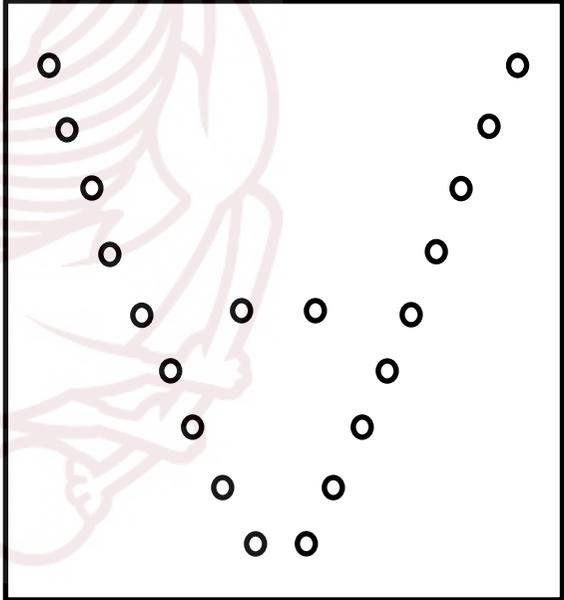
<p>pergelangan tangan <i>nyeklek</i> ke bawah. Posisi tolehan kepala ke kanan. Badan hadap depan, dan seluruh rangkaian diulangi pada bagian kiri. (dilakukan 5 X, bergerak ke kanan 3 X dan ke kiri 2 X)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Noleh</i> Posisi badan hadap depan. Posisi kedua tangan di</p>	 <p>-Kembang Tela <i>Kembang tela-kembang tela Pancasila Dasar Negara</i></p>		<p>-Gerak penghubung</p>
---	---	---	--------------------------

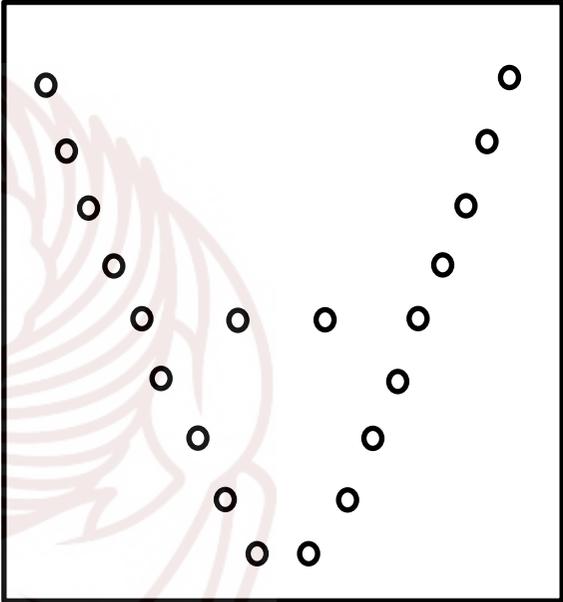
	<p>pinggang. Posisi kepala toleh ke kanan dan di gerakkan ke samping kanan sesuai tolehan satu kali. Badan bergerak akibat efek dari gerak kepala. Posisi kedua kaki dibuka seperti tanjak kanan. Satu rangkaian gerak tersebut diulang dan dilakukan pada bagian kiri. (dilakukan 15 X, 8 X bagian kanan dan 7 X bagian kiri)</p> <p><i>-Kiprah Nduwur 2</i> Posisi tangan kiri di kanan atas di depan kepala lalu <i>diukel</i>. Tangan kanan di pinggang kanan dan kepala noleh kanan. Kaki kanan diangkat bersamaan dengan <i>ukel</i> kemudian kedua kaki di dekatkan lalu jinjit dan <i>encot</i>. Diulangi pada bagian kiri.</p>	<p><i>Undang-Undang tahun patang puluh lima Indonesia tetep merdeka</i></p> <p><i>-Kembang tela-kembang tela Pancasila Dasar Negara Undang-Undang tahun patang puluh lima Indonesia tetep merdeka</i></p>		
--	---	---	---	--

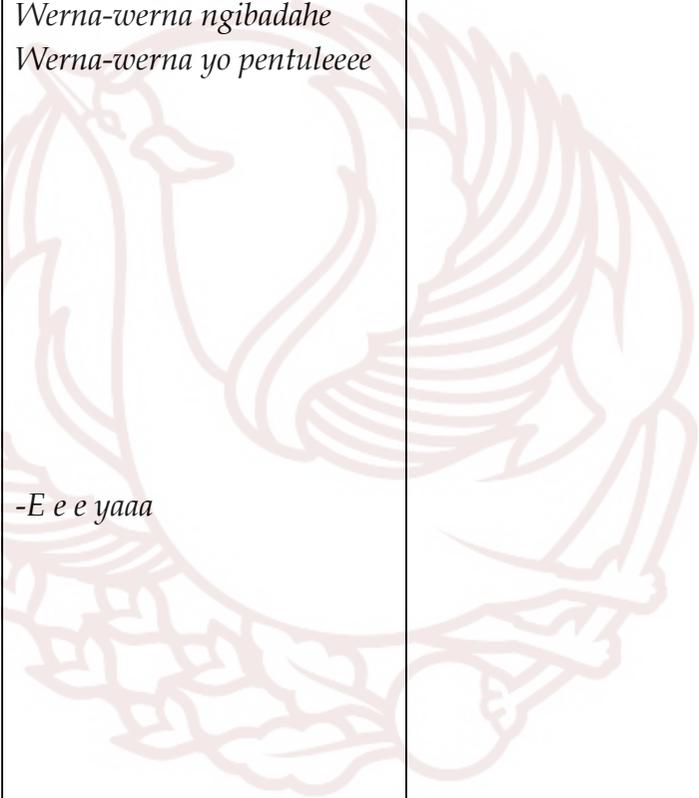
	<p>(dilakukan 8 X, 4 X bagian gerak kanan dan 4 X bagian gerak kiri)</p> <p>-<i>Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.</p>	<p>-<i>Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</p>		<p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
4.	<p>-<i>Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p>-<i>Cakilan</i> Posisi kedua tangan</p>	<p>- <i>E ya e ya e ya</i> (6 X)</p>		<p>-Gerak penghubung</p>

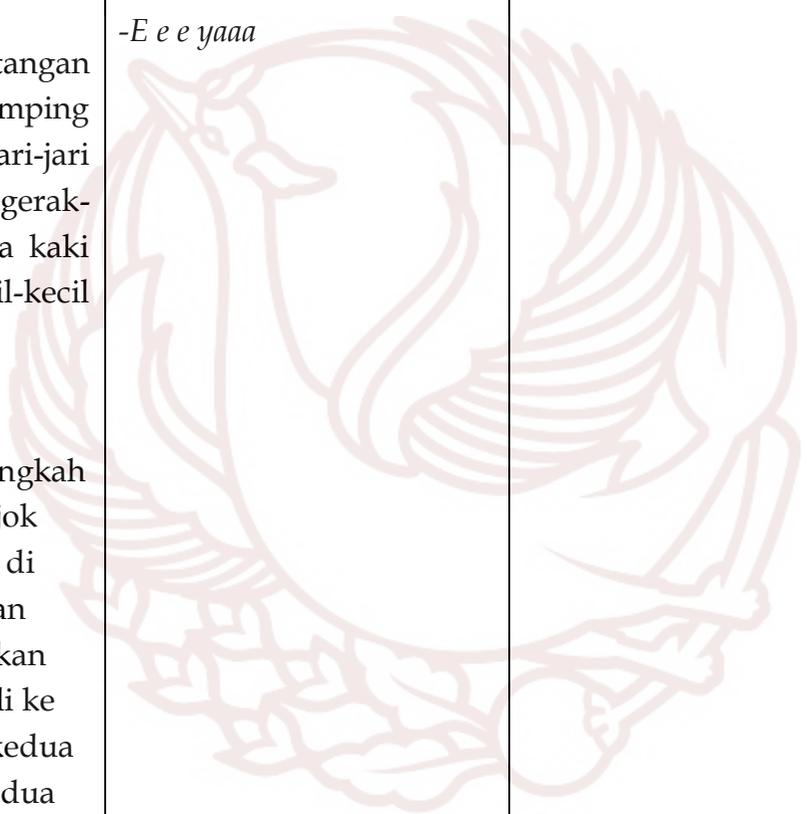
	<p>diayunkan ke samping kanan lalu diayunkan ke samping kiri. Posisi kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri <i>gejug</i>. Diulangi pada bagian kiri.</p> <p>(dilakukan 6 X, 3 X bergerak ke kanan dan 3 X bergerak ke kiri)</p> <p>-<i>Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p>-<i>Kicat</i></p>			<p>-Gerak penghubung</p>
		<p>-Gendeng Kaca <i>Gendeng kaca Kwaluwan</i></p>		

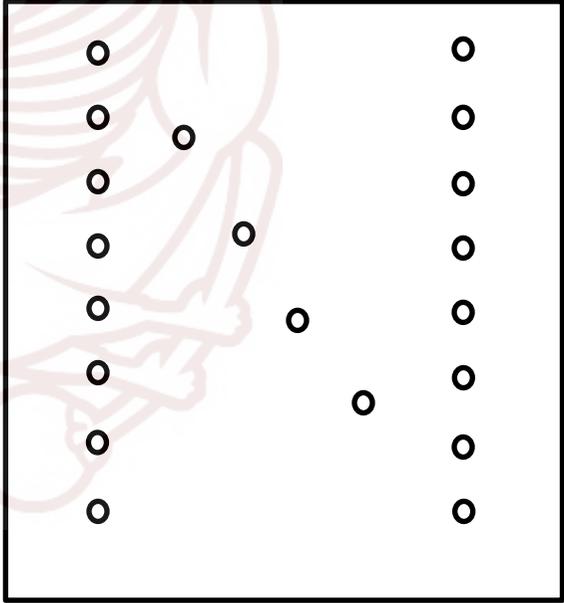
	<p>Gerak pada kaki yang diangkat sesuai dengan ketukan irama. Gerak kaki kanan di ikuti tolehan kepala ke kanan. Sebelum kaki di angkat badan <i>mentul-mentul</i>. Diulang pada bagian kiri. (dilakukan 8 X, 4 X gerak bagian kanan dan 4 X gerak bagian kiri)</p> <p>-<i>Nimboh</i> Tangan kanan diangkat di atas samping kanan kepala bergantian dengan tangan kiri diangkat di atas samping kiri kepala. Tolehan kepala sesuai tangan yang diangkat. Posisi kedua kaki tajak dan <i>mentul-mentul</i>. (dilakukan 14 X)</p> <p>-<i>Senggakan</i></p>	<p><i>Umah gedong disuwungake</i> <i>Ayo kanca persatuan</i> <i>Gotong royong nyambut gawe</i></p> <p>-<i>Gendeng kaca Kwaluwan</i> <i>Umah gedong disuwungake</i> <i>Ayo kanca persatuan</i> <i>Gotong royong nyambut gawe</i></p> <p>-<i>Sukseskan Pembangunan</i></p>		<p>-hitungan 1 gerakan pada tangan kanan</p> <p>-Untuk</p>
--	--	--	---	--

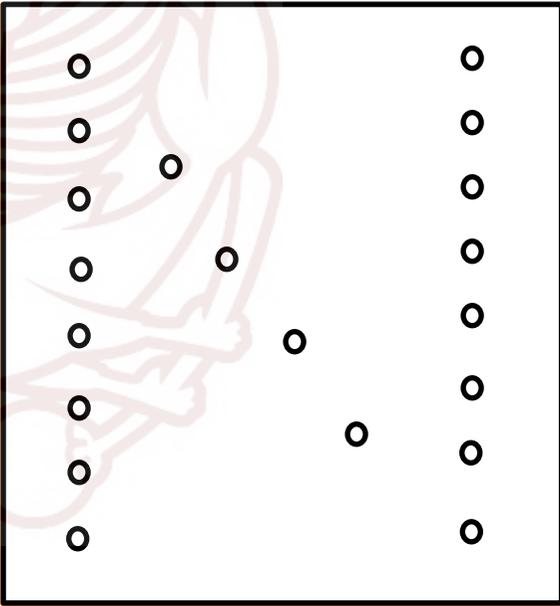
	Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.	(sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)		perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya
5.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang, kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Bebek</i> Posisi kaki jalan kecil-kecil ke depan/jalan berjingkat 4 hitungan. Posisi badan agak membungkuk. Kedua tangan di pinggang dan setelah 4 hitungan diikuti dengan</p>	<p><i>-E e ya ya</i> (6 X)</p>		-Gerak penghubung

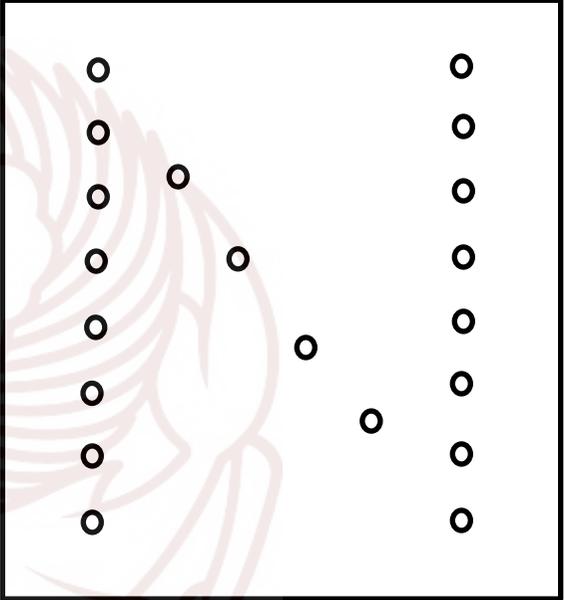
<p>tepek tangan satu kali. Satu rangkaian jalan ke depan tersebut diulangi pada bagian badan hadap ke belakang. (dilakukan 6 X, 3X bergerak ke depan dan 3 X bergerak ke belakang)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Semar 1</i> Posisi telunjuk tangan kanan menunjuk ke depan dan</p>	 <p>-Kemelip <i>Kemelip nang alam ndonya</i> <i>Werna-werna rupane</i></p>		<p>-Gerak penghubung</p>
---	--	---	--------------------------

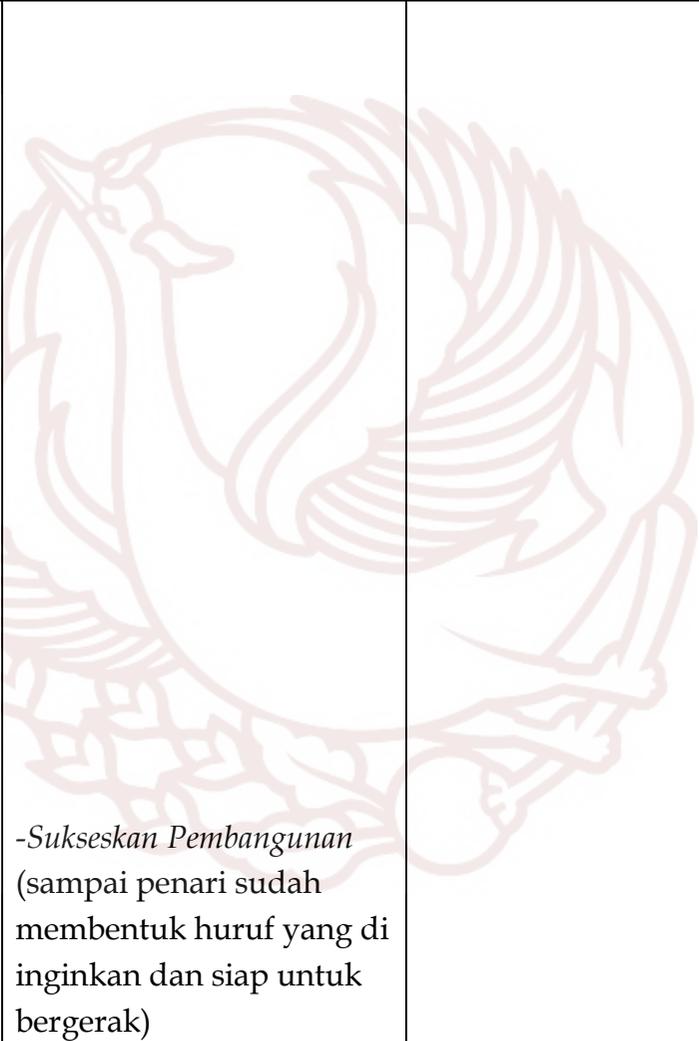
<p>tangan di tekuk. Posisi telunjuk tangan kiri menunjuk ke belakang dengan posisi di samping pinggang kiri. Posisi badan hadap ke kiri dan berputar sampai posisi hadap depan. Kaki bergantian jalan di tempat dengan telunjuk tangan yang di depan. (dilakukan 18 X, 1 arah hadap 3 X gerakan)</p> <p>-Sindiran 1 Posisi tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah. Posisi badan hadap ke pojok kanan dan kedua kaki <i>trecet</i> atau lari kecil-kecil ditempat.</p>	<p><i>Werna-werna gawehane</i> <i>Werna-werna klakohane</i> <i>Werna-werna ngibadahe</i> <i>Werna-werna yo pentuleeee</i></p> <p>-E e e yaaa</p>		
--	--	---	--

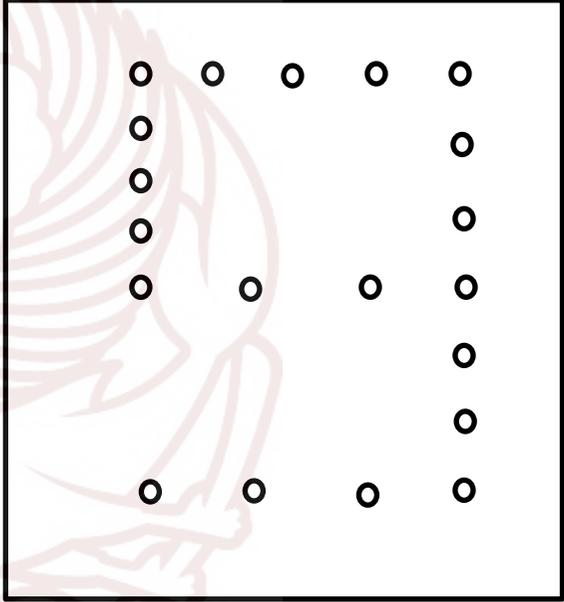
	<p>(1x8 hitungan)</p> <p><i>-Sindiran 2</i> Posisi gerak kedua tangan berada di belakang samping kanan kiri paha dan jari-jari kedua tangan di gerak-gerakkan. Posisi kedua kaki <i>treacet</i> atau lari kecil-kecil ditempat.</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Senggakan</i></p>	<p><i>-E e e yaaa</i></p>  <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i></p>		<p>-Gerak penghubung</p> <p>-Untuk</p>
--	--	--	--	--

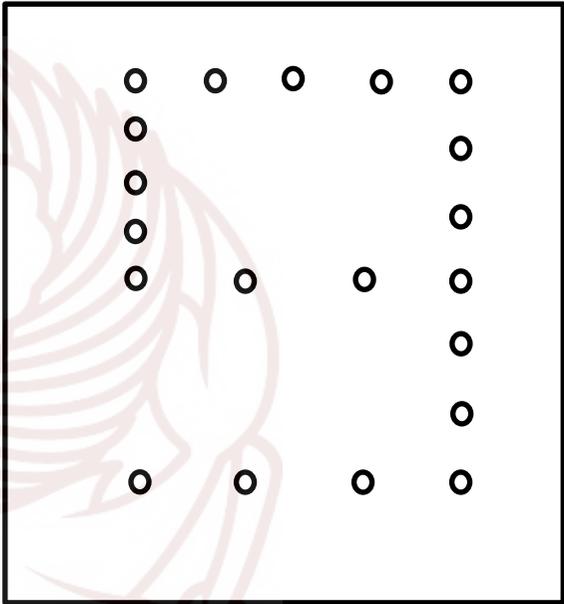
	Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.	(sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)		perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya
6.	<p>-<i>Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang, kedua kaki ditutup.</p> <p>-<i>Mlumpat</i> Posisi badan hadap kiri. Kedua tangan berada di pinggang. Kedua kaki melompat ke kanan dua kali</p>	<p>-<i>Ya e ya e ya yo yo</i> (4 X)</p>		-Gerak penghubung

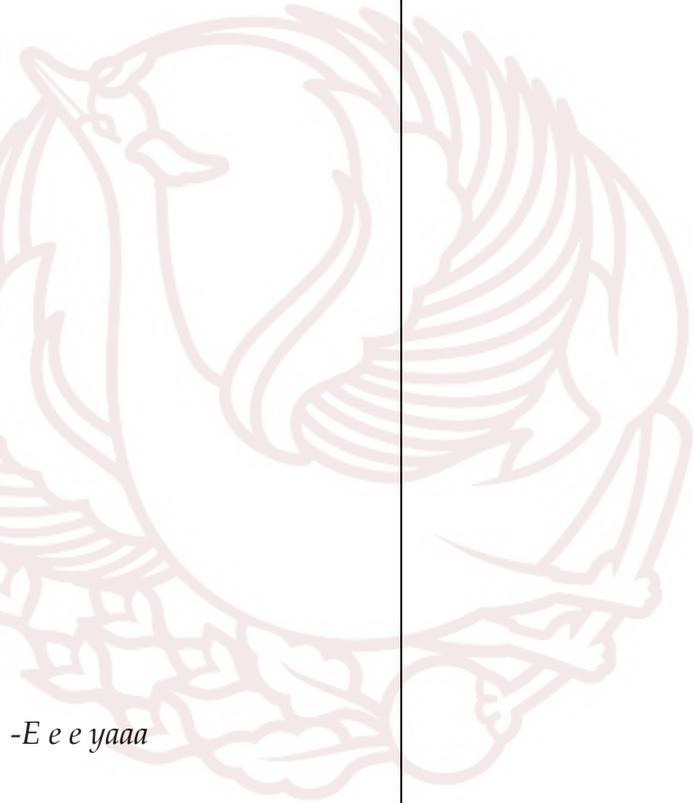
	<p>diikuti pantat yang di gerakkan ke bawah ke kanan lalu ke kiri. Rangkaian gerak bagian kanan tersebut di ulang pada bagian ke kiri. (dilakukan 4 X, bergerak ke kanan 2 X dan ke kiri 2 X)</p>			
7.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang, kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Alok</i> Posisi kedua tangan di <i>ukel</i> di atas samping kanan kepala di ikuti dengan kaki kanan di angkat lalu di</p>	<p>-Hak e <i>Hak e Karya hak e alok-alok hose (2 X)</i></p>		-Gerak penghubung

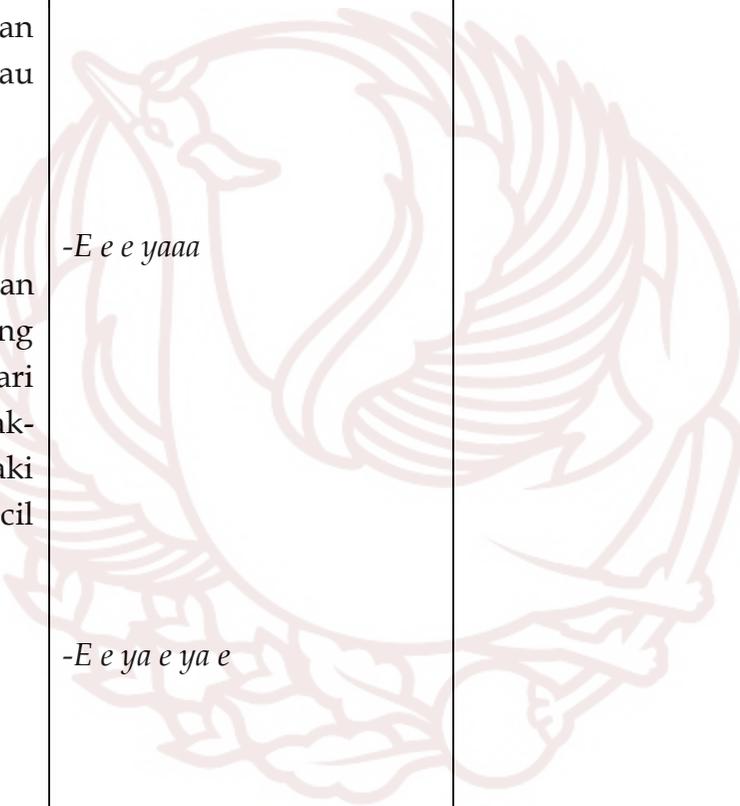
	<p>letakkan. Bagian kanan tersebut di ulang pada bagian kiri. (dilakukan 8 X, 4 X gerak bagian kanan dan 4 X gerak bagian kiri)</p> <p><i>-Ulap-ulap</i> Posisi tangan kanan di depan kening. Posisi tangan kiri di pinggang kiri. Posisi badan hadap depan dan diayunkan sesuai arah tangan. Kedua kaki dibuka dan <i>mentul-mentul</i> efek pergerakan dari badan. Rangkaian gerak kanan di ulangi pada bagian kiri. (dilakukan 16 X)</p> <p><i>-Ulap-ulap sindiran</i> Posisi tangan kanan di depan kening. Posisi tangan</p>	<p><i>-E e e e</i></p>  <p><i>-E e e e</i></p>		
--	--	---	---	--

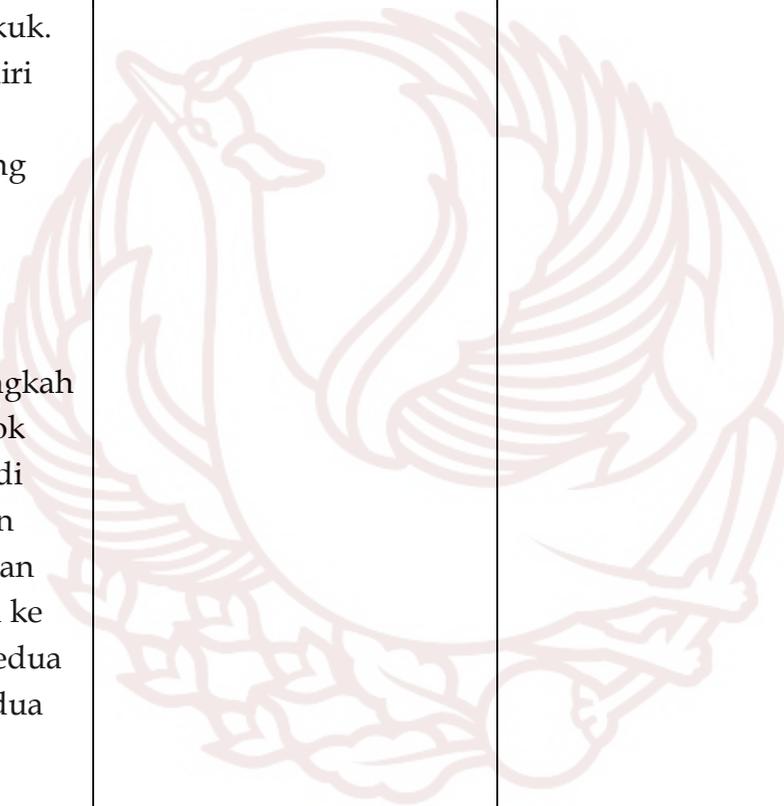
	<p>kiri di pinggang kiri. Posisi badan hadap depan. Kedua kaki <i>trecet</i> atau lari kecil-kecil ditempat. (dilakukan 3 X, pergantian posisi kanan dan kiri)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di</p>	 <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</p>		<p>-Gerak penghubung</p> <p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
--	--	--	--	--

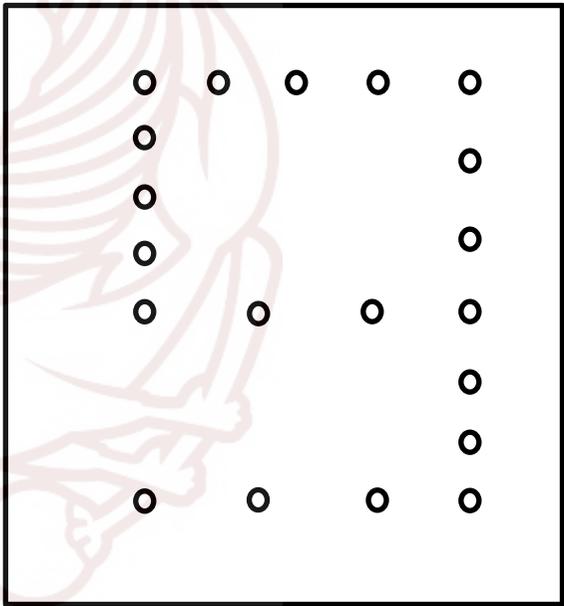
	gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.			
8.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Nyurung</i> Posisi kedua tangan di depan perut berjarak sekitar ± 50 cm. Kedua kaki lari kecil-kecil ke depan 4 hitungan diikuti pantat ke belakang dua kali. Bagian tersebut adalah bagian jalan ke depan, bagian jalan ke</p>	<p><i>-E e ya ya</i></p> 	-Gerak penghubung	

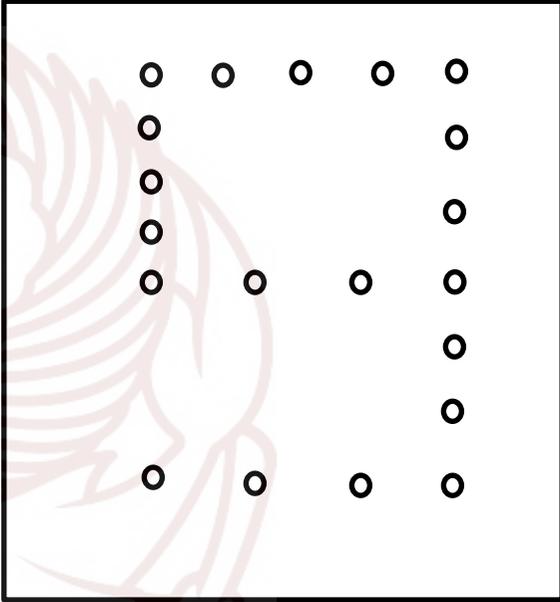
<p>belakang di ulang seperti bagian jalan ke depan. (dilakukan 4 X, 2 X ke depan dan 2 X ke belakang)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Cengkrongan</i> Posisi kedua tangan di <i>ukel</i> di samping pinggang kanan lalu di tarik ke atas diikuti kaki di angkat lalu di letakkan. Posisi badan hadap ke depan dan posisi kepala</p>	<p>-Hak e <i>Hak e Karya hak e alok-alok hose</i> (3 X)</p>		<p>-Gerak penghubung</p>
--	--	---	--------------------------

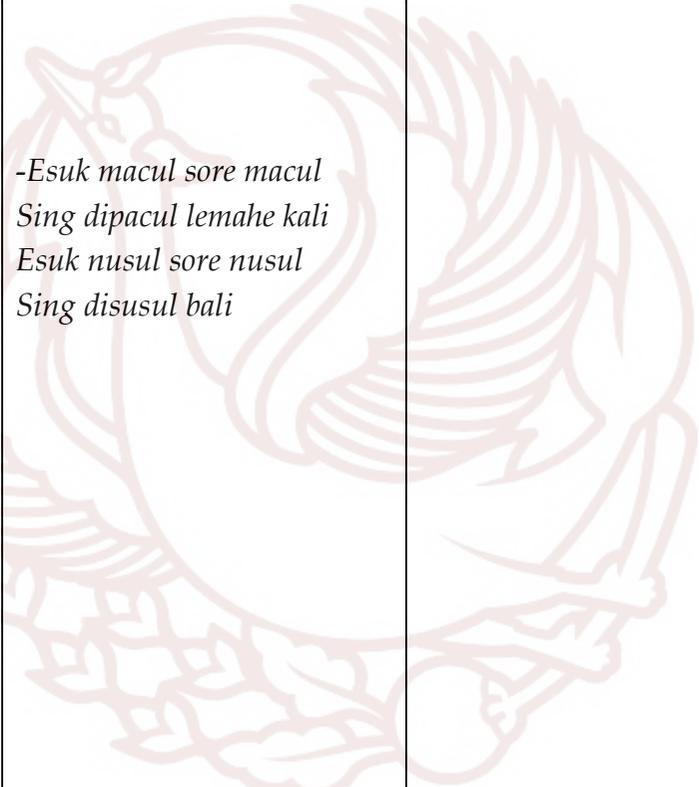
	<p>noleh ke kanan. Bagian kanan tersebut juga dilakukan pada bagian kiri. (dilakukan 14 X, 7 X gerak bagian kanan dan 7 X gerak bagian kiri)</p> <p>-<i>Nimboh</i> Tangan kanan diangkat di atas samping kanan kepala bergantian dengan tangan kiri diangkat di atas samping kiri kepala. Tolehan kepala sesuai tangan yang diangkat. Posisi kedua kaki tajak dan <i>mentul-mentul</i>. (dilakukan 8 X)</p> <p>-<i>Sindirani 1</i> Posisi tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari</p>	 <p>-<i>E e e yaaa</i></p>		<p>-hitungan 1 gerakan pada tangan kanan</p>
--	---	---	--	--

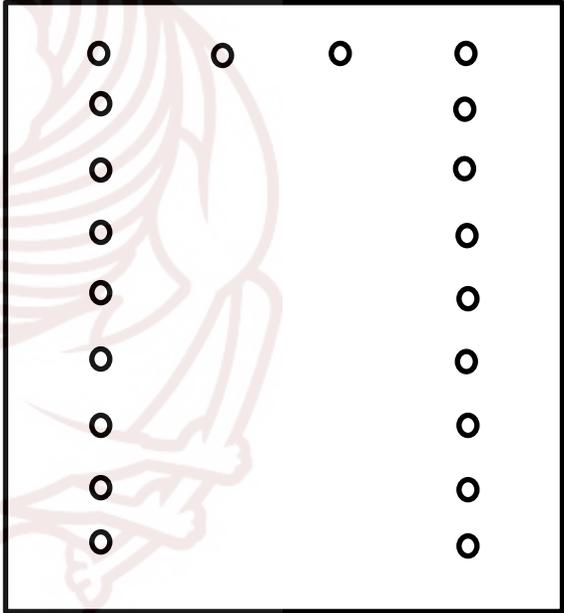
	<p>tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah. Posisi badan hadap ke pojok kanan dan kedua kaki <i>trecet</i> atau lari kecil-kecil ditempat. (1x8 hitungan)</p> <p><i>-Sindirani 2</i> Posisi gerak kedua tangan berada di belakang samping kanan kiri paha dan jari-jari kedua tangan di gerak-gerakkan. Posisi kedua kaki <i>trecet</i> atau lari kecil-kecil ditempat.</p> <p><i>-Semar 2</i> Kaki kanan melangkah ke belakang lalu kembali ke depan dengan tangan telunjuk kanan di gerakkan ke depan dan tangan telunjuk kiri di gerakkan ke</p>	 <p><i>-E e e yaaa</i></p> <p><i>-E e ya e ya e</i></p>		<p>-hitungan gerak pada saat tangan menunjuk</p>
--	---	--	--	--

	<p>atas bawah. Posisi telunjuk tangan kanan menunjuk ke depan dan tangan di tekuk. Posisi telunjuk tangan kiri menunjuk ke belakang dengan posisi di samping pinggang kiri. (dilakukan 6 X)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan</p>	 <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang di</p>		<p>-Gerak penghubung</p> <p>-Untuk perpindahan pola lantai</p>
--	--	---	--	--

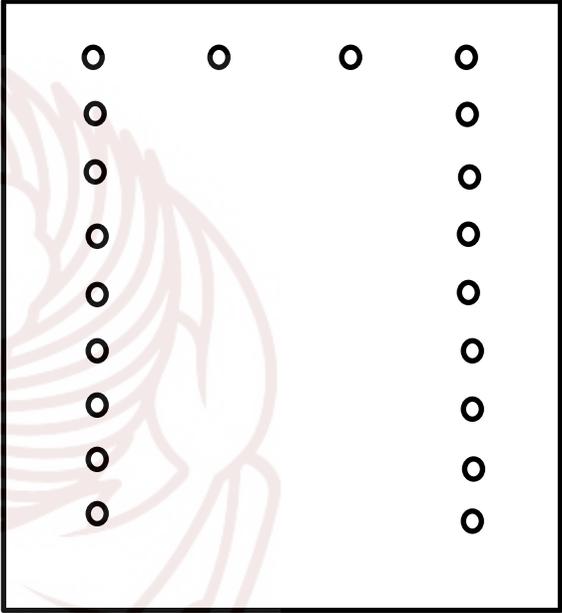
	kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.	inginkan dan siap untuk bergerak)		ke huruf berikutnya
9.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Manuk Gemak 2</i> Posisi kaki jalan di tempat 4 hitungan dengan posisi badan hadap kiri dan di ikuti kedua bahu di gerakkan ke atas ke bawah 2 kali. Gerak tersebut dilakukan 1 putaran</p>	<p>-Macul <i>Kolobis kuntul baris</i> (5 X)</p>		-Gerak penghubung

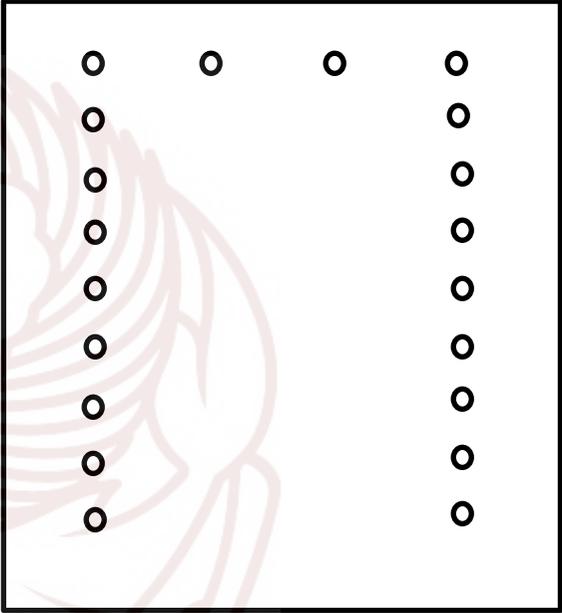
<p>sampai kembali hadap depan. (dilakukan 4 X, 1 putaran penuh)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Mangkat Macul</i> Posisi tangan kanan mengepal dan diayunkan ke kiri ke kanan di depan perut dengan jarak sekitar ± 40 cm. Tangan kiri di samping depan telinga kiri. Kedua</p>	<p><i>-Esuk macul sore macul</i> <i>Sing dipacul lemahe sawah</i> <i>Esuk nusul sore nusul</i> <i>Sing disusul pikir gek susah</i></p>		<p>-Gerak penghubung</p> <p>-1 X gerakan dihitung mulai ketukan kaki kiri</p>
--	--	---	---

	<p>kaki jalan di tempat dan agak di buka. Posisi kepala boleh ke kiri dan ke kanan. (dilakukan 16 X)</p> <p><i>-Macul</i> Gerak kepala mengikuti gerakan tangan. Tangan kanan menepuk telapak tangan kiri kemudian di bawa ke atas samping kanan kepala. Posisi tangan kiri lurus di depan samping kiri pinggang. Posisi kaki di buka sedikit dan kaki <i>mentul-mentul</i> efek dari gerak badan. (dilakukan 7 X)</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri,</p>	<p><i>-Esuk macul sore macul</i> <i>Sing dipacul lemahe kali</i> <i>Esuk nusul sore nusul</i> <i>Sing disusul bali</i></p> <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk</p>		<p>-hitungan 1 gerakan ketika tepuk tangan</p> <p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf</p>
--	--	---	---	---

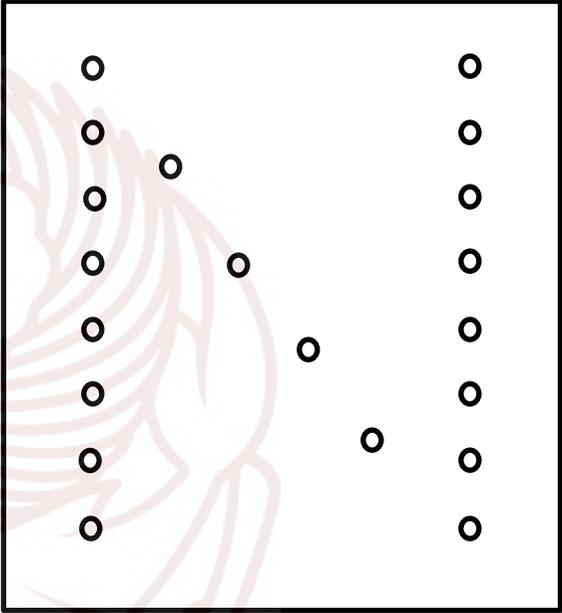
	dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.	bergerak)		berikutnya
10.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Jalak Nebo</i> Posisi kaki kanan melangkah ke kanan 4 hitungan di ikuti kaki kiri <i>gejug</i>. Tangan kanan dan kiri melambai-lambai di atas kepala dan sedikit ditekuk. Kepala boleh ke kanan dan ke kiri.</p>	<i>-E o e ho ya</i>		-Gerak penghubung

	<p>(dilakukan 4 X, 2 X gerak ke kanan, dan 2 X gerak ke kiri)</p> <p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/ nutup. Posisi kedua tangan di pinggang, kedua kaki ditutup.</p>				-Gerak penghubung
11.	<p><i>-Dolanan</i> Posisi kedua tangan yang bertepuk tangan dan gerak kaki jalan di tempat. Kedua gerak tersebut dilakukan secara bersamaan. (dilakukan 36 X)</p> <p><i>-Sinau</i></p>	<p>-Sinau <i>Ayo kanca - Ayo kanca sinaua</i> <i>Sinau nulis lan maca</i> <i>Arab latin angger bisa</i> <i>Ojo padha dho sembrono</i></p> <p><i>-Ayo maca (4X) maca maca</i></p>			

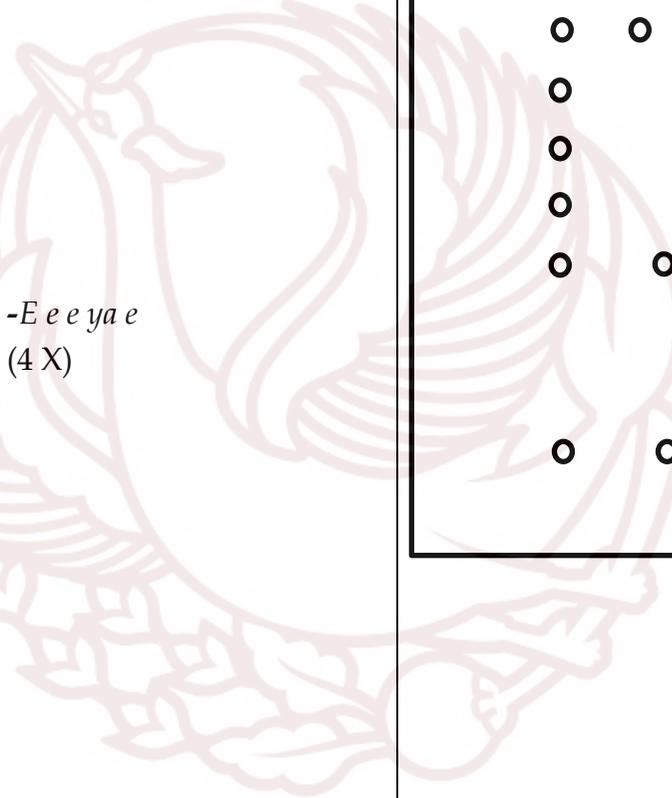
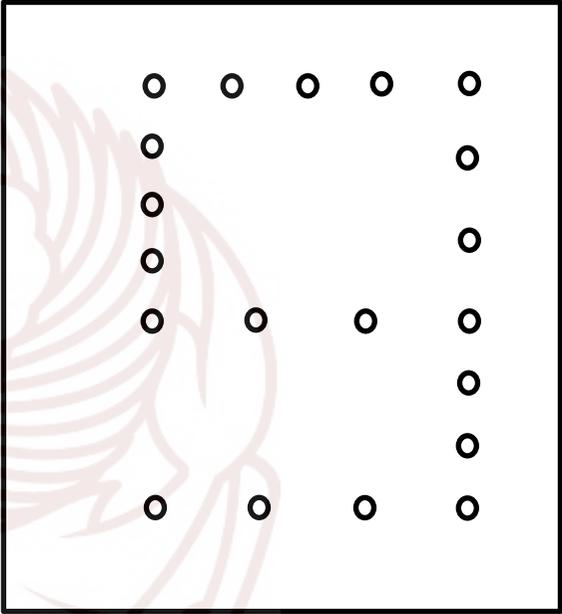
	<p>Kedua jari-jari tangan di sematkan atau di tempelkan tiap ruas jari dan di ayunkan (ke kanan ke kiri) dilakukan 3 kali lalu ke tengah. Gerak badan <i>mentul-mentul</i> dan memberi efek pada kaki. Posisi kaki di buka sedikit dengan kepala menoleh mengikuti arah tangan. (dilakukan 2 X)</p> <p>-Acung-acung 1 Gerak tangan dengan jari telunjuk <i>mengacung</i> sambil di gerak-gerakkan. Posisi badan agak membungkuk dan kepala mengikuti. Posisi kaki kanan di depan 1 langkah. Badan bergerak sesuai ketukan irama. (dilakukan 2 X)</p>	<p>(2X)</p> <p>-Ojo ragu.... ragu (2X)</p>		
--	--	--	---	--

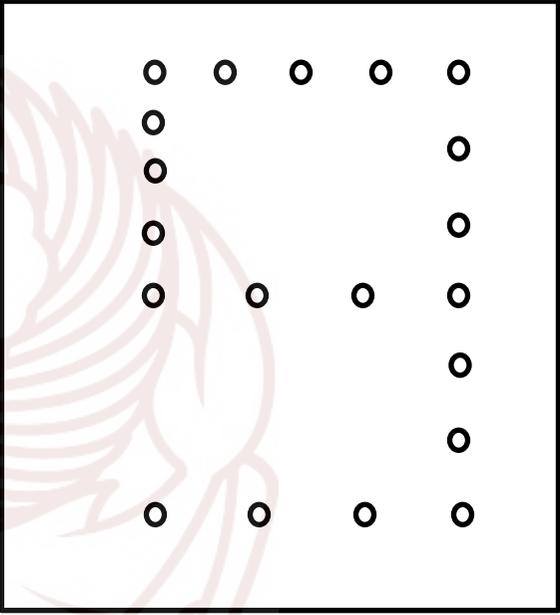
<p>-<i>Dolanan</i> Posisi kedua tangan yang bertepuk tangan dan gerak kaki jalan di tempat. Kedua gerak tersebut dilakukan secara bersamaan. (dilakukan 42 X)</p> <p>-<i>Maju</i> Kedua kaki jalan di tempat. Tangan kanan dan tangan kiri bergantian di ayunkan ke depan dan ke belakang. Kedua tangan mengepal. Kepala noleh ke kanan dan ke kiri. (dilakukan 12 X)</p> <p>-<i>Acung-acung 1</i> Gerak tangan dengan jari telunjuk <i>mengacung</i> sambil di gerak-gerakkan. Posisi</p>	<p>-<i>Yen ragu dadi wong biru</i> (2X) <i>Ayo kanca - ayo kanca dho dolanan</i> <i>Dolanan kang cara kuno</i> <i>Mula ayo sak yek sak ekapraya</i> <i>Dolanan kang cara kuno</i></p> <p>-<i>Ayo maju (4X) maju maju</i> (2X)</p> <p>-<i>Ojo grusah grusuh (2X)</i></p>		
--	---	---	--

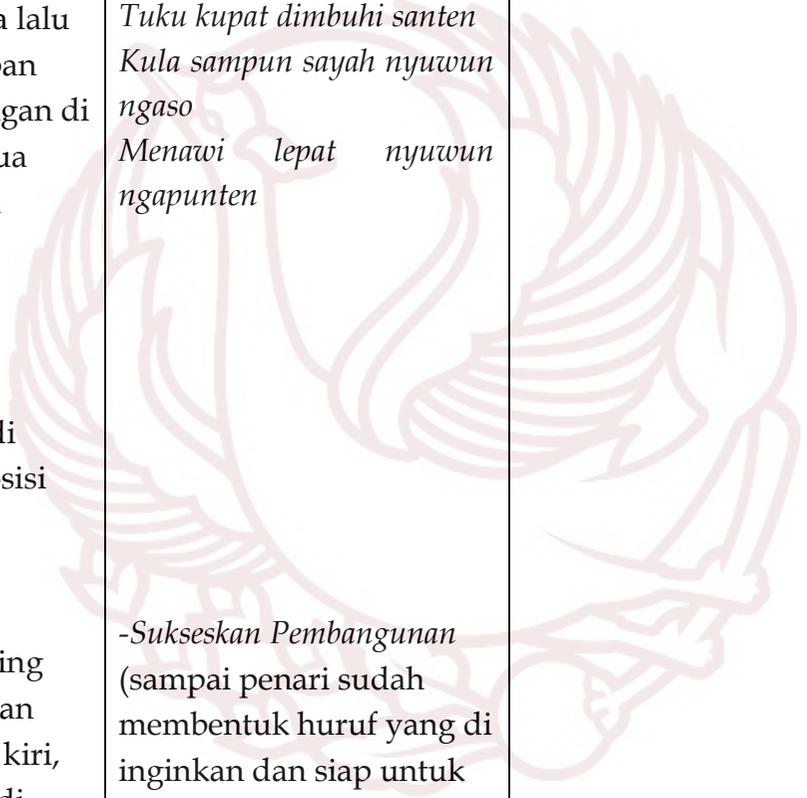
	<p>badan agak membungkuk dan kepala mengikuti. Posisi kaki kanan di depan 1 langkah. Badan bergerak sesuai ketukan irama. (dilakukan 2 X)</p> <p><i>-Dolanan</i> Posisi kedua tangan yang bertepuk tangan dan gerak kaki jalan di tempat. Kedua gerak tersebut dilakukan secara bersamaan. (dilakukan 12 X)</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.</p>	<p><i>-Ngerti sastra luwih utama (2X)</i></p> <p><i>-Sukseskan Pembangunan (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</i></p>		<p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
--	---	--	--	---

<p>1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p><i>-Noleh</i> Posisi badan hadap depan. Posisi kedua tangan di pinggang. Posisi kepala toleh ke kanan dan di gerakkan ke samping kanan sesuai tolehan satu kali. Badan bergerak akibat efek dari gerak kepala. Posisi kedua kaki dibuka seperti tanjak kanan. Satu rangkaian gerak tersebut diulang dan dilakukan pada bagian kiri. (dilakukan 8 X, 4 X gerak</p>	<p><i>-Beras Jawa gawe srengkulun</i> <i>Ayo kanca sing pada rukun</i> <i>Lamun kanca ora rukun</i> <i>Tembe mburi bakale getun</i></p>	 <p>The diagram shows a rectangular frame containing 14 small circles representing body points. On the left side, there is a vertical column of 8 circles. On the right side, there is a vertical column of 8 circles. In the center, there is a diagonal line of 6 circles, starting from the top-left and moving towards the bottom-right. The circles are arranged to form a stylized human figure in a specific pose.</p>	
--	---	--	--

	<p>bagian kanan, dan 4 X gerak bagian kiri)</p> <p><i>-Nimboh</i> Tangan kanan diangkat di atas samping kanan kepala bergantian dengan tangan kiri diangkat di atas samping kiri kepala. Tolehan kepala sesuai tangan yang diangkat. Posisi kedua kaki tajak dan <i>mentul-mentul</i>. (dilakukan 14 X)</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.</p>	<p><i>-Beras Jawa gawe srengkulun</i> <i>Ayo kanca sing pada rukun</i> <i>Lamun kanca ora rukun</i> <i>Tembe mburi bakale getun</i></p> <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</p>		<p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
13.	<p><i>-Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah 1 langkah ke depan pojok</p>			<p>-Gerak penghubung</p>

<p>kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p>-<i>Semar 3</i> Gerak kaki lari kecil-kecil, posisi badan hadap depan dan tangan telunjuk kanan di gerakan ke depan dan tangan telunjuk kiri di gerakan ke atas bawah. Satu rangkaian gerak posisi hadap depan tersebut diulang pada bagian hadap belakang. (dilakukan 4 X)</p> <p>-<i>Sigegan</i> Posisi kaki kanan melangkah</p>	 <p>-<i>E e e ya e</i> (4 X)</p>		<p>-Gerak penghubung</p>
---	---	---	--------------------------

<p>1 langkah ke depan pojok kanan, diikuti kaki kiri di angkat sedikit kemudian kaki kiri <i>napak</i>/ diletakkan dan kaki kanan kembali ke tempat/nutup. Posisi kedua tangan di pinggang. kedua kaki ditutup.</p> <p>-<i>Acung-acung 2</i> Jari telunjuk tangan kanan yang berada di atas samping kanan kepala dan di gerak-gerakkan. Tangan kiri berada di pinggang kiri. Posisi kedua kaki di buka badan <i>mentul-mentul</i>. Tolehan kepala mengikuti tangan yang di atas. Bagian kanan di ulangi pada bagian kiri. (dilakukan 4 X)</p>	<p>-Kembang Resah <i>Kembang resah kembang mlinjo</i> <i>Tuku kupat janure tuo</i> <i>Kula sampun sayah nyuwun ngaso</i> <i>Menawi lepat nyuwun ngapuro</i></p>		
---	--	---	--

	<p><i>-Mepeni klambi</i> Posisi kedua tangan di gerakkan di atas kepala lalu di gerakkan lagi di depan badan tetapi kedua tangan di bolak-balik. Posisi kedua kaki dibuka dan badan <i>mentul-mentul</i>. (dilakukan 7 X)</p> <p><i>-Sembahan</i> Kedua tangan berada di depan wajah/muka posisi badan jongkok.</p> <p><i>-Senggakan</i> Tangan kanan di samping telinga kanan dan tangan kiri di samping telinga kiri, dan semua jari tangan di gerak-gerakkan ke atas dan ke bawah.</p>	<p><i>-Kembang resah kembang mlinjo</i> <i>Tuku kupat dimbuhi santen</i> <i>Kula sampun sayah nyuwun ngaso</i> <i>Menawi lepat nyuwun ngapunten</i></p> <p><i>-Sukseskan Pembangunan</i> (sampai penari sudah membentuk huruf yang diinginkan dan siap untuk bergerak)</p>		<p>-pose gerak sembah (level rendah)</p> <p>-Untuk perpindahan pola lantai ke huruf berikutnya</p>
--	---	--	---	--

